

RAGAM STRATEGI PEMBELAJARAN

Berbasis Teknologi Informasi



Dr. Usman, M. Ag adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare. Memperoleh gelar Sarjana dan gelar Magister pada IAIN Alauddin Ujungpandang dalam bidang Ilmu Kependidikan Islam dan pada tahun 2020 memperoleh gelar Doktor dalam bidang Dirasah Islamiyah yang terkonsentrasi pada bidang ilmu Strategi dan Metode Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi.

Selama di lembaga pendidikan beliau telah menempati beberapa jabatan mulai dari Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Kepala Perpustakaan IAIN Parepare dan sekarang adalah Wakil Dekan bidang AUPK Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Parepare.

Pada dasarnya Pendidikan merupakan suatu proses yang tujuannya untuk meningkatkan nilai sosial, budaya, moral dan agama sebagaimana tertuang dalam visi lembaga IAIN Parepare yakni Akulturasi Budaya dan Islam dengan takeline malebbi warekkadanna, makkiade ampeena (santun dalam bertutur, sopan dalam bersikap) yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan mempersiapkan pembelajar menghadapi tantangan dan pengalaman dalam kehidupan nyata.

Hadirnya buku Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi ini menjelaskan secara teoritis pengertian, langkah-langkah pembelajaran, kelebihan dan kekurangan, serta metode yang tepat diterapkan dalam setiap strategi pembelajaran dengan menyertakan power point, juga dengan dilengkapi bank soal pilihan ganda sebanyak 2 sesi, yakni Ujian Tengah Semester dan pada Ujian Akhir Semester.

Pada buku ini, penerapan setiap strategi pembelajaran ditunjang dengan aplikasi pembelajaran berbasis Online yakni Learning Manajemen Sistem (LMS) berbasis Moodle yang diintegrasikan dengan pembelajaran Online di kampus yakni Edlink terkoneksi Sistem administrasi perkuliahan Akademik.

Dr. Usman, M. Ag.

Dr. Usman, M. Ag



RAGAM STRATEGI PEMBELAJARAN

Berbasis Teknologi Informasi

Ragam Strategi Pembelajaran



RAGAM STRATEGI PEMBELAJARAN

Berbasis Teknologi Informasi

Penulis:

Dr. Usman, M. Ag.

Editor:

Dr. Syamsidar, M. Ag.

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2021





RAGAM STRATEGI PEMBELAJARAN
Berbasis Teknologi Informasi

Penulis.

Dr. Usman, M. Ag.

Editor

Dr. Syamsidar, M. Ag.

Desain Sampul

endi

Penata Letak

endi

Copyright IPN Press,

ISBN: 978-623-5781-16-7

256 hlm 14.8 cm x 21 cm

Cetakan I, Desember 2021

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press

Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang

Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Email: nusantarapress@iainpare.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan apapun tanpa izin
tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.



PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Pendidikan merupakan suatu proses yang tujuannya untuk meningkatkan nilai sosial, budaya, moral dan agama sebagaimana tertuang dalam visi lembaga IAIN Parepare yakni Akulturasi Budaya dan Islam dengan takeline *malebbi warekkadanna, makkiade ampeena* (santun dalam bertutur, sopan dalam bersikap) yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan mempersiapkan pembelajar menghadapi tantangan dan pengalaman dalam kehidupan nyata. Oleh karenanya dalam pendidikan diperlukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang menjadikan pembelajar menyerap informasi dan pengetahuan serta teknologi yang dipelajarinya sebagai bagian internalisasi pengetahuan tentu dengan strategi pembelajaran yang familier dan handal sehingga transfer pengetahuan dapat terlaksana sesuai dengan rumusan tujuan dari pembelajaran.

Hadirnya buku Ragam Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi ini menjelaskan secara teoritis pengertian, langkah-langkah setiap strategi pembelajaran, kelebihan dan kekurangan, serta metode yang tepat diterapkan dalam setiap strategi pembelajaran dengan menyertakan power point, juga





dengan dilengkapi bank soal pilihan ganda sebanyak 2 sesi, yakni Ujian Tengah Semester dan pada Ujian Akhir Semester.

Pada buku ini, penerapan setiap strategi pembelajaran ditunjang dengan aplikasi pembelajaran berbasis Online yakni *Learning Manajemen Sistem (LMS)* berbasis *Moodle* yang diintegrasikan dengan pembelajaran Online di kampus yakni Edlink terkoneksi Sistem administrasi perkuliahan Akademik.

Buku ini belumlah menjawab seluruh keinginan dan harapan yang telah disebutkan sebelumnya, namun tentu harapannya dapat menjadikan pembelajar lebih termotivasi dan menginspirasi terutama bagi penulis untuk berkarya lebih baik kedepannya.

Secara khusus penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada isteri saya (Dr. Syamsidar, M.Ag) dan juga anak dan kemanakan tercinta yang telah mensupport dan memotivasi dalam menyusun buku ini walaupun saya masih dalam perawatan dan tahap penyembuhan.

Terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada Rektor IAIN Parepare dan Tim pengadaan Buku Daras Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah menyiapkan dana dan fasilitas dalam penyusunan sampai pada penerbitan karya ini.

Parepare, November 2021



Dr. Usman Noer, M.Ag.





DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	3
BAB I	15
STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI.....	15
A. Pendahuluan	15
B. Rumusan Materi	16
C. Tujuan Pembelajaran	17
D. Pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori	17
E. Konsep dan Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	20
F. Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori	28
G. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Ekspositori	32
H. Kesimpulan	34
I. Referensi	34
BAB II	39
STRATEGI PEMBELAJARAN KOGNITIF	39
A. Pendahuluan	39
B. Rumusan Materi	40
C. Tujuan Pembelajaran	41
D. Hakikat Strategi Pembelajaran Kognitif	41





E.	Prosedur Penerapan Strategi Pembelajaran Kognitif	44
F.	Prinsip-Prinsip Teori Belajar Kognitif.....	45
G.	Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kognitif	46
H.	Jenis dan Fungsi Strategi Kognitif.....	48
I.	Kesimpulan.....	53
J.	Referensi.....	55
BAB III.....		59
STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF.....		59
A.	Pendahuluan.....	59
B.	Rumusan Materi.....	60
C.	Hakikat Pendidikan Nilai Sikap.....	60
D.	Proses Pembentukan Sikap.....	64
E.	Model Strategi Pembelajaran Sikap.....	65
F.	Kesimpulan.....	76
BAB IV.....		80
STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI.....		80
A.	Pendahuluan.....	80
B.	Rumusan Materi.....	81
C.	Tujuan Pembelajaran.....	81
D.	Hakikat Pembelajaran Inkuiri.....	82



E.	Pengertian Strategi Belajar Inkuiri.....	83
F.	Konsep Dasar SPI	85
G.	Prinsip pembelajaran inkuiri.....	87
H.	Langkah-langkah strategi pembelajaran inkuiri..	90
I.	Kesulitan-Kesulitan Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)	94
J.	Kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran inkuiri	95
K.	Kesimpulan	96
L.	Referensi	97
BAB V		102
STRATEGI PEMBELAJARAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> (PBL)		102
A.	Pendahuluan.....	102
B.	Rumusan Materi.....	104
C.	Tujuan Pembelajaran	104
D.	Konsep Dasar Problem Based Learning	104
E.	Karakteristik Pembelajaran Berdasarkan Masalah (<i>Problem Based Learning</i>).....	107
F.	Hakikat Masalah dalam <i>Problem Based Learning</i>	109
G.	Prosedur dalam Problem Based Learning.....	111





H. Keunggulan dan Kelemahan dari <i>Problem Based Learning</i>	120
I. Kesimpulan.....	125
J. Referensi.....	126
BAB VI.....	131
STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSUAL	131
A. Pendahuluan.....	131
B. Rumusan Materi.....	132
C. Tujuan Pembelajaran	133
D. Konsep Dasar Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL).....	133
E. Karakteristik Contextual Teaching And Learning (CTL)	136
F. Asas Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).....	139
G. Prosedur Pelaksanaan Strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....	144
H. Keunggulan Dan Kelemahan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL)	147
I. Kesimpulan.....	150
J. Referensi.....	151
BAB VII	156
STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF	156



(COOPERATIVE LEARNING)	156
A. Pendahuluan	156
B. Capaian Materi Pembelajaran	157
C. Tujuan Pembelajaran	158
D. Konsep dasar cooperative learning	158
E. Karakteristik dan Prinsip <i>Cooperative Learning</i>	160
F. Prosedur Penerapan Strategi <i>Cooperative Learning</i>	163
G. Keunggulan dan Kelemahan Strategi <i>Cooperative Learning</i>	166
H. Model-model Pembelajaran Cooperative Learning	170
I. Kesimpulan	174
J. Referensi	175
BAB VIII	180
STRATEGI PEMBELAJARAN COLABORATIVE	180
A. Pendahuluan	180
B. Rumusan Materi	181
C. Tujuan Pembelajaran	181
D. Konsep Dasar Strategi <i>Collaborative Learning</i>	182
E. Jenis-Jenis Strategi Collaborative Learning	184





F. Prosedur Penerapan Strategi <i>Collaborative Learning</i>	187
G. Hambatan Penerapan Startegi <i>Collaborative Learning</i>	192
H. Kesimpulan	193
I. Referensi	195
BAB IX.....	198
STRATEGI PEMBELAJARAN QUANTUM.....	198
(QUANTUM LEARNING)	198
A. Pendahuluan	198
B. Rumusan Materi	199
C. Tujuan Pembelajaran	199
D. Pengertian Strategi <i>Quantum Learning</i>	200
E. Karakteristik Quantum Learning	201
F. Prinsip Penerapan <i>Quantum Learning</i>	208
G. Prosedur Penerapan <i>Quantum Learning</i>	209
H. Keunggulan dan Kelemahan <i>Quantum Learning</i>	212
I. Kesimpulan.....	215
J. Referensi.....	216
BAB X.....	219
STRATEGI PEMBELAJARAN PAIKEMI	219



(Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami).....	219
A. Pendahuluan.....	219
B. Rumusan Materi.....	220
C. Tujuan Pembelajaran	221
D. Pengertian Strategi PAIKEMI (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami).....	221
E. Landasan Teoritis dan Praktis Strategi PAIKEMI	226
F. Prosedur Penerapan Strategi PAIKEMI.....	228
G. Hambatan Penerapan Strategi PAIKEMI	234
H. Kesimpulan	236
I. Referensi.....	237





BAB I

STRATEGI PEMBELAJARAN

EKSPOSITORI

A. Pendahuluan

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kebiasaan sehari-hari. Hal ini terjadi karena tidak digunakan strategi pembelajaran secara baik dalam setiap proses pembelajaran dalam kelas. Oleh sebab itu suatu strategi merupakan hal penting dalam proses pembelajaran dan pencapaian suatu tujuan. Dewasa ini, strategi digunakan dalam proses pembelajaran agar desain kegiatan yang telah tersusun dapat terlaksana dan tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Strategi pembelajaran berisi tentang rangkain-rangkain atau rencana-rencana kegiatan yang didesain dan disusun untuk mencapai tujuan tertentu yang didalamnya telah terdapat metode dan media yang digunakan sesuai dengan keadaan lingkungan pembelajaran.





Didalam materi ini akan dibahas mengenai strategi pembelajaran ekspositori. Ausubel berpendapat bahwa pada tingkat belajar yang lebih tinggi, peserta didik tidak selalu harus mengalami sendiri. Peserta didik akan mampu dan lebih efisien memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Yang penting peserta didik dikembangkan penguasaannya atas kerangka konsep-konsep dasar atau pola-pola pengertian dasar tentang sesuatu hal sehingga dapat mengorganisasikan data, informasi, dan pengalaman yang bertalian dengan hal tersebut. Sedangkan diantara aliran-aliran psikologi belajar yang sangat berpengaruh dalam strategi pembelajaran ekspositori adalah teori belajar Behavioristik. Aliran belajar behavioristik lebih menekankan kepada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya keterkaitan antara stimulus dan respon, oleh karenanya dalam implementasinya peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat penting.

B. Rumusan Materi

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik beberapa rumusan Materi yang akan dibahas yaitu:

1. Pengertian strategi pembelajaran ekspositori
2. Konsep dan prinsip penggunaan strategi pembelajaran ekspositori
3. Prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori
4. Keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran ekspositori



C. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan dari rumusan materinya yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami pengertian strategi pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui konsep dan prinsip penggunaan strategi pembelajaran ekspositori.
3. Untuk mengetahui prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori.
4. Untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran ekspositori.

D. Pengertian Strategi Pembelajaran

Ekspositori

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan. Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Adapun istilah pembelajaran memiliki arti yang lebih luas dari pengajaran. Pengajaran sering dikonotasikan (sebagai proses aktivitas belajar dikelas pengajaran yang ditentukan bersifat normal (Ah. Rohani.HM. 1995:63), sedangkan kata pembelajaran mengandung arti “proses membuat





orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan” (Udin S Winataputra. 1994:2).

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu peserta didik itu sendiri. Perubahan tersebut bersifat “intensional, positif-aktif, dan efektif fungsional” (H. Ahmad Sabri, 2005:34).

Selanjutnya yaitu ekspositori, istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar.

Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Peserta didik mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampain



materi secara verbal dari seorang guru kepada peserta didik dengan maksud agar peserta didik menguasai materi pelajaran secara optimal.

Berikut adalah beberapa pendapat dari para ahli mengenai strategi pembelajaran ekspositori, antara lain:

1. Sanjaya (2011:179) Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.
2. Gurusinga dan Sibarani (2011:29-31) merumuskan pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal (ceramah atau diskusi) dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik yang akan mengalami pembelajaran dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.
3. Liyusri dan Situmorang (2013:67) Strategi Pembelajaran Ekspositori sebagai strategi pembelajaran langsung (direct instruction) karena pembelajaran disampaikan guru secara langsung, peserta didik tidak dituntut menemukan materi itu karena materi pelajaran seakan sudah jadi dipersiapkan guru dan lebih menekankan pada proses bertutur.
4. Roy Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (direct insruction).





Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapih, sistematis dan lengkap sehingga peserta didik tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Peserta didik juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut.

E. Konsep dan Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Ekspositori

1. Konsep strategi pembelajaran ekspositori

Mac Donald (1968:514) tentang definisi strategi diartikan “*The art of carrying out a plan skillfully*” jadi strategi adalah seni melakukan suatu rencana secara terampil dan baik. Istilah strategi juga diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Dalam konteks ini strategi pembelajaran dipahami sebagai suatu seni dan pengetahuan untuk membawa pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang diterapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Seels & Richey (1994:31) menjelaskan: “*Instructional strategies are specifications for selecting and sequencing events and activities within a lesson*”. Gulo (2002:2) menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.



Menurut J. R. David (1976) strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu). Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi pembelajaran merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara guru menyampaikan pengajaran di kelas secara bertanggung jawab. Strategi instruksional tidak sama dengan desain instruksional. Karena desain instruksional merupakan blue print pengajaran. Sedangkan blue print pengajaran itu baru dapat disusun setelah ditetapkan model atau strategi pengajaran yang dikehendaki. Untuk sampai kepada tujuan yang direncanakan maka seorang guru harus terlebih dulu memilih strategi yang akan digunakan dalam pengajaran.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses bertutur atau proses penyampaian materi pelajaran secara optimal, sehingga strategi ini sering juga dinamakan istilah “*chalk and talk*”. Strategi pembelajaran ekspositoris memiliki beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran ekspositori dapat dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya





bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ekspositori, oleh karena itu sering orang mengatakan metode ceramah.

2. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, sudah terstruktur seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang.
3. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahami dengan benar dan peserta didik dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan itu.

Pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai peserta didik dengan baik.

Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) peserta didik. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi ekspositori. Metode pembelajaran ekspositori bertujuan memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Peranan guru adalah menyusun program pembelajaran, memberi informasi



yang benar, pemberi fasilitas yang baik, pembimbing peserta didik dalam perolehan informasi yang benar.

Guru yang merancang kegiatan mengajar dan melaksanakannya sebagai suatu stimulus bagi peserta didik sehingga mereka melakukan kegiatan belajar dengan mendengar penjelasan guru, mencatat dan memahami materi pelajaran yang pada gilirannya akan tercipta suatu perubahan tingkah laku pada diri peserta didik.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan hasil yang optimal perlu diperhatikan langkah-langkah dalam pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori akan efektif bila:

1. Guru menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari peserta didik (*overview*). Biasanya bahan atau materi baru itu diperlukan untuk kegiatan-kegiatan khusus, seperti kegiatan pemecahan masalah atau untuk melakukan proses tertentu.
2. Apabila guru menginginkan agar peserta didik mempunyai gaya model intelektual tertentu, misalnya agar peserta didik bisa mengingat bahan pelajaran, sehingga ia akan dapat mengunggapkannya kembali bila diperlukan.
3. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran memang materi itu hanya mungkin dapat dipahami oleh peserta didik bila disampaikan oleh guru, misalnya materi pelajaran hasil penelitian berupa data-data khusus.





4. Jika ingin membangkitkan keingintahuan peserta didik tentang topik tertentu. Misalnya, materi pelajaran yang bersifat pancingan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik
5. Guru menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik. Prosedur tersebut biasanya langkah baku atau langkah standar yang harus ditaati dalam melakukan suatu proses tertentu.
6. Apabila seluruh peserta didik memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh peserta didik.
7. Apabila guru akan mengajar pada sekelompok peserta didik yang rata-rata memiliki kemampuan rendah. Strategi ekspositori sangat efektif untuk mengajar konsep dan keterampilan untuk anak-anak yang memiliki kemampuan kurang (low achieving students).
8. Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada peserta didik, misalnya tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
9. Jika tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

2. *Prinsip-prinsip penggunaan stratgei pembelajaran ekspositori*

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif

tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip berikut ini, yang harus diperhatikan oleh setiap guru, antara lain :

a. Berorientasi pada Tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur.

Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran.

Memang benar, strategi pembelajaran ekspositori tidak mungkin dapat mengejar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan untuk menganalisis, mensintesis sesuatu, atau mungkin mengevaluasi sesuatu, namun tidak berarti tujuan kemampuan berpikir taraf rendah tidak perlu dirumuskan.





Justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi ekspositori.

b. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan peserta didik berfungsi sebagai penerima pesan. Dalam proses komunikasi, bagaimanapun sederhananya, selalu terjadi urutan pemindahan pesan (informasi) dari sumber pesan ke penerima pesan. Sistem komunikasi dikatakan efektif bila pesan itu dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh.

Sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, bila penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi. Akibat gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan (peserta didik) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru



dapat menghilangkan setiap gangguan yang bisa mengganggu proses komunikasi.

c. Prinsip Kesiapan

Peserta didik dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan mulai kita sajikan mata pelajaran, bila peserta didik belum siap untuk menerimanya. Dalam teori konektionisme, “kesiapan” merupakan satu hukum belajar. Inti dari hukum ini adalah bahwa setiap individu akan merespons dengan cepat dari setiap stimulus bila dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespons setiap stimulus yang muncul bila dia belum ada kesiapan untuk menerimanya.

d. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong peserta didik untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah bila melalui proses penyampaian dapat membawa peserta didik pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri. Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan mata pelajaran.





F. Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dipahami oleh setiap pendidik (guru) yaitu:



1. *Rumuskan Tujuan yang Ingin Dicapai*

Merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dipersiapkan guru. Tujuan yang ingin dicapai sebaiknya dirumuskan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang spesifik yang berorientasi kepada hasil belajar. Melalui tujuan yang jelas selain dapat membimbing peserta didik dalam menyimak materi pelajaran juga akan diketahui efektivitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.

2. *Kuasai Materi Pelajaran dengan Baik*

Penguasaan materi pelajaran dengan baik merupakan syarat mutlak penggunaan strategi ekspositori. Penguasaan materi yang sempurna akan membuat kepercayaan diri guru meningkat, sehingga guru akan mudah mengelola kelas, ia akan bebas bergerak, berani menatap peserta didik, tidak takut dengan perilaku-perilaku peserta didik yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran.

3. *Kenali Medan dan Berbagai Hal yang Dapat Mempengaruhi Proses Penyampaian.*

Pengenalan medan yang baik memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi pelajaran. Yang perlu dikenali adalah pertama, latar belakang audiens atau peserta didik yang akan menerima materi pelajaran, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar peserta didik sesuai dengan materi yang akan disampaikan, minat dan gaya belajar peserta didik. Kedua, kondisi ruangan, baik menyangkut luar dan besarnya ruangan,





pencahayaannya, posisi tempat duduk, maupun kelengkapan ruangan itu sendiri. Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan materi pelajaran.

Setelah memahami beberapa hal tentang penggunaan strategi pembelajaran, maka selanjutnya seorang pendidik dapat mengikuti langkah-langkah berikut dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori yaitu:

a. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan, di antaranya adalah :

1. Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif.
2. Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.
3. Bukalah file dalam otak peserta didik.

Pada tahap persiapan, memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan persiapan, yaitu:

1. Mengajak peserta didik keluar dari kondisi mental yang pasif.
2. Membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk belajar.



3. Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu peserta didik.
4. Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

b. Penyajian (Presentation)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh peserta didik. Karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu:

1. Penggunaan bahasa.
2. Intonasi suara.
3. Menjaga kontak mata dengan peserta didik.
4. Menggunakan joke-joke yang menyegarkan.

c. Korelasi (Correlation)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik peserta didik.

d. Menyimpulkan (*Generalization*)





Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (core) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan peserta didik akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.

e. Mengaplikasikan (*Application*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh peserta didik. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya, pertama, dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan, kedua, dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

G. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Dengan menggunakan strategi ekspositori terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan di dalam menggunakan strategi ini, yaitu;

1. *Kelebihan strategi ekspositori*



1. Guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
2. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai cukup luas dan waktu terbatas.
3. Melalui strategi ini peserta didik dapat mendengar melalui penuturan tentang materi pelajaran sekaligus mengobservasi melalui demonstrasi.
4. Strategi ini bisa digunakan untuk jumlah peserta didik dengan kelas yang besar.

2. *Kelemahan strategi ekspositori*

1. Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dilakukan terhadap peserta didik dengan kemampuan mendengar dan menyimak yang baik.
2. Strategi ini tidak mungkin melayani perbedaan kemampuan belajar, pengetahuan, minat, bakat, dan gaya belajar individu.
3. Karena lebih banyak dengan ceramah, strategi ini sulit mengembangkan kemampuan sosialisasi peserta didik.
4. Keberhasilan strategi ini tergantung pada kemampuan yang dimiliki guru.
5. Gaya komunikasi pada strategi ini salah satu arah jadi kesempatan mengontrol kemampuan belajar peserta didik terbatas.





H. Kesimpulan

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampain materi secara verbal dari seorang guru kepada peserta didik dengan maksud agar peserta didik menguasai materi pelajaran secara optimal. Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam proses pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori, ada beberapa yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik yaitu dimulai dari persiapan, penyajian, korelasi, menyimpulkan, dan mengaplikasikan.

I. Referensi

Aswan. 2016. Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Safriadi. 2017. Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori. Jurnal Mudarrisuna. 7(1): 49-61.

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1908>
(diakses pada tanggal 26 Oktober 2020)

Dimaslay. 2017. Materi Strategi Pembelajaran Ekspositori.



<http://maribelajarrrr.blogspot.com/2017/06/materi-Strategi-pembelajaran-Ekspositori.html> (diakses pada tanggal 27 Oktober 2020)

Surya Puspita Sari. 2012. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Ekspositori. <https://www.google.com/amp/s/suryapuspita.wordpress.com/2012/04/21/keunggulan-dan-kelemahan-strategi-ekspositori/amp/> (diakses pada tanggal 27 Oktober 2020).





CONTOH PRESENTASI POWER POINT



CONTOH TUGAS PADA E-LEARNING

Membuat Video dan Resume dari Materi

Video Presentasi (Kluster 1)

by Admin User - Friday, 30 October 2020, 5:45 AM

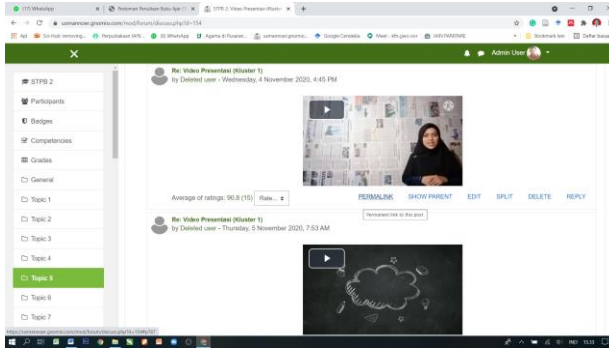
Number of replies: 4

Melakukan presentasi online kepada seluruh teman kelasnya dengan Cara:

1. Membuat Video presentasi sebagaimana contoh dan di masukkan ke youtube
2. Mencopy Link dari Youtube dan mem paste di kolom pesan
3. Klik tanda gambar rantai dan paste kan lagi link youtubnya
4. Klik create



5. <https://youtu.be/sYBK0rf4aZM>





BAB II

STRATEGI PEMBELAJARAN

KOGNITIF

A. Pendahuluan

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting. Namun, di negara-negara berkembang adopsi sistem pendidikan sering mengalami kesulitan untuk diaplikasikan dan dikembangkan. Cara dan sistem pendidikannya sering menjadi kritik dan kecaman.

Salah satu permasalahan yang menjadi sebab kenapa setiap sistem yang diterapkan tidak berkembang dengan baik adalah faktor pemahaman para pendidik terhadap teori belajar. Banyaknya teori belajar yang telah tercipta oleh para ahli pendidikan yang menjadi sumber rujukan dalam proses pembelajaran tidak dikuasai dan difahami oleh sebagian guru. Dan hal inilah yang menjadi akar permasalahan suksesnya tujuan pendidikan tercapai.

Pembelajaran merupakan sebuah proses menuju tercapainya tujuan pendidikan. Dalam hal ini, proses pembelajaran sangatlah menentukan hendak kemana anak didik itu akan dibawa. Berbagai macam model pembelajaran pun





dilaksanakan untuk meraih tujuan yang ideal. Karena proses pembelajaran merupakan bagian yang integral dari pendidikan.

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya di depan kelas. Salah satu keahlian tersebut, yaitu kemampuan menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, guru perlu mengenal berbagai jenis strategi pembelajaran sehingga dapat memilih strategi manakah yang paling tepat untuk mengajarkan suatu bidang studi tertentu. Dan di dalam materi ini penulis menjelaskan strategi pembelajaran kognitif, prosedur penerapan, keunggulan serta kelemahan strategi pembelajaran kognitif.

Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, setiap guru dituntut untuk memahami benar strategi pembelajaran yang akan diterapkannya. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan strategi pembelajaran yang akan digunakannya. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar peserta didik.

B. Rumusan Materi

1. Hakikat Strategi Pembelajaran Kognitif
2. Prosedur Penerapan Strategi Pembelajaran Kognitif
3. Prinsip – Prinsip Teori dalam Belajar Kognitif
4. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kognitif
5. Jenis-jenis dan fungsi strategi kognitif



C. Tujuan Pembelajaran

1. Untuk mengetahui Hakikat Strategi Pembelajaran Kognitif
2. Untuk mengetahui Prosedur Penerapan Strategi Pembelajaran Kognitif
3. Untuk mengetahui Prinsip – Prinsip Teori dalam Belajar Kognitif
4. Untuk mengetahui Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kognitif
5. Untuk mengetahui jenis-jenis dan fungsi strategi kognitif

D. Hakikat Strategi Pembelajaran Kognitif

Strategi belajar yang dimiliki oleh setiap individu tidak selalu sama. Mereka punya strategi-strategi belajar tertentu. Strategi belajar inilah yang disebut strategi kognitif. Sebelum membahas lebih jauh tentang pengertian strategi kognitif, sebaiknya kita harus mengetahui terlebih dahulu apa itu “kognitif”.

Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati,





membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2006:103).

Pada penjelasan di atas, dikatakan bahwa kognitif digunakan psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan sebagainya. Berarti, strategi kognitif juga berhubungan dengan aktivitas atau prosedur-prosedur mental.

Secara etimologis, istilah *cognitive strategy* (strategi kognitif) terdiri dari dua kata kerja latin yaitu *co-agitare* yang antara lain berarti memikirkan, merencanakan, merancang, mereka-reka, dan *strategema*, yang berarti siasat. Dengan demikian, strategi kognitif adalah siasat untuk mengerti. Tetapi strategi kognitif tidak identik dengan *intellectual skill* (keterampilan intelektual) karena keterampilan intelektual lebih berorientasi pada interaksi belajar sebagai individu dengan lingkungan belajarnya, yaitu angka, kata-kata (bahasa), simbol, rumus, prinsip, prosedur, dan sebagainya. Sedangkan strategi kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol interaksinya dengan lingkungan.

Kemampuan strategi kognitif menyebabkan proses berpikir unik di dalam menganalisis, memecahkan masalah dan di dalam mengambil keputusan. Kemampuan dan keunikan berpikir tersebut disebut sebagai *executive control* atau kontrol tingkat tinggi, yaitu analisis yang tajam, tepat dan akurat.



Adapun pendapat dari beberapa ahli mengenai strategi kognitif:

1. *Robert M. Gagne*

Menurut Robert M. Gagne, strategi kognitif adalah kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat membantu pelajar dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

2. *Bell-Gredler*

Menurut Bell-Gredler, strategi kognitif adalah proses berpikir induktif. Ketika mempelajari sesuatu, seseorang membuat suatu generalisasi dari fakta, konsep dan prinsip yang tidak berkaitan dengan ilmu yang dimilikinya, melainkan menggunakan kemampuan berpikir internalnya sehingga dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu yang dimilikinya. Dengan kata lain, strategi kognitif merupakan kapabilitas yang mengatur cara bagaimana peserta didik mengelola belajarnya.

3. *Rigney*

Strategi kognitif adalah operasi-operasi atau prosedur-prosedur mental yang bisa digunakan individu untuk mendapatkan, menahan serta mengambil kembali berbagai pengetahuan dan kepandaian.

4. *Weinstein dan Mayer*

Strategi kognitif mencerminkan bagaimana seseorang belajar, mengingat dan berpikir serta bagaimana memotivasi diri mereka sendiri.





5. *Jonassen*

Jonassen berkesimpulan bahwa strategi-strategi kognitif mempresentasikan kegiatan-kegiatan kognitif yang sangat luas yang mendukung pembelajaran seseorang.

E. Prosedur Penerapan Strategi Pembelajaran Kognitif

Dalam penerapan Teori belajar kognitif secara khususnya akan ada model belajar Bruner, Ausubel, Gagne, dan model perkembangan intelektual Piaget. Adapun secara umum penerapan teori belajar kognitif dalam pembelajaran yaitu :

1. Belajar tidak harus berpusat pada guru tetapi peserta didik harus lebih aktif. Oleh karenanya peserta didik harus dibimbing agar aktif menemukan sesuatu yang dipelajarinya. Konsekuensi materi yang dipelajari harus menarik minat belajar peserta didik dan menantanginya sehingga mereka asyik dan terlibat dalam proses pembelajaran.
2. Bahan pembelajaran dan metode pembelajaran harus menjadi perhatian utama. Peserta didik akan sulit memahami bahan pelajaran jika frekuensi belajar hitung loncat–loncat. Bagi anak Sekolah Dasar pengoperasian suatu penjumlahan harus menggunakan benda–benda terutama di kelas-kelas awal karena tahap perkembangan berpikir mereka baru mencapai tahap operasi konkret.
3. Dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan tahapan perkembangan kognitif itu dan harus merangsang kemampuan berpikir mereka.



4. Belajar harus berpusat pada peserta didik karena peserta didik melihat sesuatu berdasarkan dirinya sendiri. Untuk terjadinya proses belajar harus tidak ada proses paksaan agar sifat egosentrisnya tidak terbunuh.

F. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif menyiratkan bahwa proses yang berbeda mengenai pembelajaran dapat dijelaskan dengan menganalisis proses mental terlebih dahulu. Ini mengemukakan bahwa dengan proses kognitif yang efektif, pembelajaran menjadi lebih mudah dan informasi baru dapat disimpan dalam memori untuk waktu yang lama. Di sisi lain, proses kognitif yang tidak efektif mengakibatkan kesulitan belajar yang dapat dilihat kapan saja selama masa hidup seseorang. Pada umumnya prinsip teori belajar kognitif antara lain yaitu :

1. Proses lebih penting daripada hasil
2. Disebut juga sebagai model perseptual
3. Persepsi menentukan tingkah laku seseorang serta pemahaman terhadap situasi berhubungan dengan tujuan belajar.
4. Perubahan persepsi merupakan proses pembelajaran yang kadang tidak nampak dalam bentuk tingkah laku.
5. Situasi belajar atau materi pelajaran yang dipisah-pisah menjadi komponen-komponen kecil atau dipisah-pisah akan menghilangkan makna.





6. Belajar merupakan proses internal yang terdiri dari perolehan informasi, ingatan, pengolahan informasi dan aspek kejiwaan lainnya.
7. Belajar juga merupakan aktivitas berpikir yang kompleks
8. Materi pelajaran dan proses pembelajaran disusun dengan pola mulai dari yang sederhana sampai ke yang kompleks.
9. Keberagaman individu peserta didik perlu diperhatikan, karena sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya.

G. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kognitif

Setiap teori pembelajaran pastilah di bandingkan dengan teori pembelajaran yang lain. Selain itu setiap teori pembelajaran juga melengkapi dan menambah dari kekurangan teori-teori pembelajaran yang telah diungkapkan oleh para ahli sebelumnya.

Teori pembelajaran kognitif memiliki kelebihan yaitu :

1. Sebagian besar dalam kurikulum pendidikan negara Indonesia lebih menekankan pada teori kognitif yang mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki pada setiap individu.
2. Pada metode pembelajaran kognitif pendidik hanya perlu memberikan dasar-dasar dari materi yang diajarkan untuk pengembangan dan kelanjutannya diserahkan pada peserta didik, dan pendidik hanya perlu memantau, dan menjelaskan dari alur pengembangan materi yang telah diberikan.
3. Dengan menerapkan teori kognitif ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik



untuk mengingat materi-materi yang diberikan karena pada pembelajaran kognitif salah satunya menekankan pada daya ingat peserta didik untuk selalu mengingat akan materi-materi yang telah diberikan.

4. Menurut para ahli kognitif itu sama artinya dengan kreasi atau pembuatan satu hal baru atau membuat sesuatu yang baru dari hal yang sudah ada, maka dari itu dalam metode belajar kognitif peserta didik harus lebih bisa mengkreasikan hal-hal baru yang belum ada atau menginovasi hal yang sudah ada menjadi lebih baik lagi.
5. Metode kognitif ini mudah untuk diterapkan dan juga telah banyak diterapkan pada pendidikan di Indonesia dalam segala tingkatan.

Kelemahan dari pembelajaran kognitif

1. Pada dasarnya teori kognitif ini lebih menekankan pada kemampuan ingatan peserta didik, sehingga kelemahan yang terjadi di sini adalah selalu menganggap semua peserta didik itu mempunyai kemampuan daya ingat yang sama dan tidak dibeda-bedakan.
2. Adakalanya juga dalam metode ini tidak memperhatikan cara peserta didik dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan cara-cara peserta didiknya dalam mencarinya, karena pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda.





3. Apabila dalam pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti sepenuhnya materi yang diberikan.
4. Jika dalam sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa adanya metode pembelajaran lain maka peserta didik akan kesulitan dalam praktek kegiatan atau materi.
5. Dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif perlu diperhatikan kemampuan peserta didik untuk untuk mengembangkan suatu materi yang telah diterimanya.

H. Jenis dan Fungsi Strategi Kognitif

1. *Jenis-Jenis strategi kognitif*

Strategi kognitif terdiri atas; strategi kognitif memahami materi dan strategi kognitif pemecahan masalah.

a. Strategi kognitif memahami materi terdiri atas:

1) Strategi pengulangan sederhana

Strategi ini terdiri dari pergaulan informassi secara verbal (nomor telepon) secara berulang-ulang sehingga informasi itu dapat disimpan didalam memori jangka pendek cukup lama untuk memproses informasi tersebut. Strategi pengulangan kompleks terdiri dari penambahan sesuatu yang bermakna pada pengulangan verba, seperti menghubungkan dengantanggal lahir seseorang. Dengan menambahkan sesuatu yang bermakna kepada informasi yang dipelajari, dengan pengulangan kompleks lebih besar kemungkinannya informasi dapat dikodekan ke dalam memori jangka panjang. Contoh dari strategitakhir ini adalah menggaris bawahi dan memberikan catatan pinggir.



2) Strategi-strategi elaborasi

Strategi ini membantu dalam proses pengembangan maka informasi baru dengan penambahan rincian dan penemuan hubungan-hubungan. Strategi ini menggunakan skermata yang telah ada diotak untuk membuat informasi baru mudah diingat atau dipelajari. Pembuatan catatan, penggubnaan analogi, dan metode PQ4R (*preview* (membaca selintas dengan cepat), *question* (bertanya), *read* (Membaca), *reflect* (refleksi), *recite* (tanya-jawab sendiri), dan *reviuw* (mengulang secara menyeluruh)).

3) Strategi organisasi

Strategi ini meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan pembelajaran baru dengan menerapkan struktur pengorganisasian baru pada ide-ide sederhana dan kompleks. Srategi-strategi organisasi yang umum digunakan adalah *memonics*, *outling*, dan peta konsep.

4) Strategi metakognitif

Strategi ini berhubungan dengan berfikir peserta didik dengan berfikir peserta didik dengan berfikirnya sendiri den kemampuannya untuk memonitor proses-proses kognitif. Strategi-strategi metakognitif meliputi dua-duanya, yaitu penegetahuan tentang kognisi dan kemampuan monitor, mengendalikan, dan mengevaluasi fungsi kognitif diri sendiri.

Di antara jenis-jenis strategi kognitif di atas yang termasuk jenis strategi kognitif dalam memahami materi adalah: strategi pengulangan, strategi elaborasi, dan strategi organisasi.





b. Strategi kognitif dalam memecahkan masalah

Menurut Nurdin (2007), strategi kognitif pemecahan masalah terdiri atas:

1. Prosedur *heuristik*. Prosedur *heuristik* yaitu menemukan jawaban atas suatu masalah dengan cara yang tidak ketat, seperti dengan menggambarkan, membuat diagram, atau analoggi.
2. Prosedur berpikir mundur. Prosedur ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang bertitik tolak dari tujuan yang telah diketahui dan menemukan jalan untuk menuju ke tujuan tersebut.
3. Prosedur berpikir maju. Prosedur ini dalam pemecahan masalah adalah berangkat dari garis star (hal yang diketahui) dan kemudian memikirkan berbagai jalan untuk sampai pada garis finis/ tujuan (hal yang dinyatakan), bahkan dengan jalan mencobanya.
4. Strategi berpikir induktif. Strategi ini dalam pemecahan masalah adalah menerapkan hal yang umum untuk hal-hal yang bersifat umum untuk hal-hal yang khusus, selanjutnya secara bertahap menuju kepada sesuatu simpulan atau sifat yang umum.
5. Prosedur berfikir deduktif. Prosedur ini dalam pemecahan masalah menerapkan hal yang umum untuk hal-hal yang bersifat khusus.

Fungsi strategi kognitif



Objek strategi kognitif ialah proses berfikir individu atau peserta didik itu sendiri. Telah dijelaskan bahwa strategi kognitif tidak identik dengan keterampilan intelektual. Strategi kognitif tidak terpengaruh secara kritis oleh pelaksanaan pembelajaran, menit demi menit. Karena strategi kognitif objeknya adalah kemampuan internal individu atau peserta didik jadi dikendalikan oleh masing-masing Individu atau peserta didik tersebut untuk belajar dan berkembang dengan sendirinya sehingga individu atau peserta didik tersebut dapat berfikir secara mandiri.

Selain menunjang individu untuk berfikir secara mandiri, strategi kognitif juga berfungsi membantu individu dalam memilih alternatif strategi pemecahan masalah yang paling tepat diantara sekian banyak pilihan. Hal ini disebabkan karena masalah yang dihadapi individu tidak selalu sama dengan yang pernah ia alami sebelumnya. Sehingga, keterampilan intelektual saja tidak memadai. Harus ada pengorganisasian dan kontrol terhadap proses belajar individu itu. Pengorganisasian dan kontrol itulah yang disebut strategi kognitif.

Kemudian, Bruning dan Jonassen berpendapat bahwa strategi kognitif memfasilitas transfer informasi dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang. Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki strategi kognitif yang baik pasti memiliki strategi-strategi khusus untuk memproses informasi yang telah diterimanya kedalam bentuk yang lebih mudah diingat.





Fungsi strategi kognitif yaitu untuk menjadikan individu, menjadi individu yang kompeten. Pressley berkeyakinan bahwa kompeten yang sering merupakan hasil dari penggunaan strategi yang tepat dan bukan dikarenakan kemampuan superior pribadi atau kerja keras belaka.

Menurut Pressley, Borkwski & Schneider, pengguna strategi yang baik adalah seseorang yang mempunyai suatu varitas strategi dan menggunakan prosedur-prosedur tersebut untuk mengatasi tantangan kognitif. Hal ini diperkuat lagi oleh Pressley yang didasarkan pada hasil penelitian yang membuktikan bahwa individu yang sukses memiliki strategi yang lebih baik dari pada individu yang kurang sukses.

Individu yang memiliki strategi yang baik adalah individu yang memiliki kesadaran metakognisi. Artinya, yang bersangkutan tidak hanya memiliki strategi-strategi dalam pemrosesan informasi, tetapi juga memiliki strategi-strategi *metalearning*. Hal ini di buktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa individu berkesadaran metakognitif lebih strategis dan bertindak lebih baik dibanding individu yang tidak berkesadaran metakognitif (Garner & Alexander, 1989, pressley & Ghatallah 1990 dalam schraw& Dennison,1994).

Salah satu sebabnya adalah karena kesadaran metakognitif memumngkinkan seseorang untuk merencanakan, merangkai dan memonitor belajarnya dengan cara yang langsung meningkatkan kepandaianya hal ini diperkuat oleh retnik 1989 yang menyatakan bahwa idividu yang sukses cenderung mengelaborasi



dan mengembangkan penjelasan dari buku meteri lain secara mandiri serta cenderung memonitor pemahaman sendiri lebih jauh Schraw & Dennison 1994 menyebutkan bahwa perbedaan kesadaran metakognitif daripada dengan perbedaan dalam bakat intelektual.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kompetensi yang optimal, individu harus memiliki strategi kognitif. Strategi kognitif selayaknya dimiliki tidak hanya strategi strategi utama seperti strategi strategi pemrosesan informasi yang bekerja lebih kepada menghasilkan pemahaman informasi, tetapi juga strategi strategi pendukung , yang berfungsi memonitor proses belajar agar iklim belajar yang memadai dapat terpelihara.

Semakin banyak strategi kognitif yang dimiliki atau dikuasai semakin besar peluang seseorang untuk memiliki strategi kognitif yang baik. Selanjutnya, semakin baik strategi kognitif yang digunakan semakin besar peluang seseorang untuk menjadi individu yang kompeten.

I. Kesimpulan

Pada penjelasan di atas, dikatakan bahwa kognitif digunakan psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dsb. Berarti, strategi kognitif juga berhubungan dengan aktivitas atau prosedur-prosedur mental. Teori belajar kognitif menyiratkan bahwa proses yang berbeda mengenai pembelajaran dapat





dijelaskan dengan menganalisis proses mental terlebih dahulu. Ini mengemukakan bahwa dengan proses kognitif yang efektif, pembelajaran menjadi lebih mudah dan informasi baru dapat disimpan dalam memori untuk waktu yang lama.

Setiap teori pembelajaran pastilah di bandingkan dengan teori pembelajaran yang lain. Selain itu setiap teori pembelajaran juga melengkapi dan menambah dari kekurangan teori-teori pembelajaran yang telah diungkapkan oleh para ahli sebelumnya. Maka dari itulah strategi pembelajaran kognitif ini memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan jadi pendidik tidak sepenuhnya menggunakan teori kognitif saja dalam proses pembelajaran karena teori pembelajaran yang lainnya juga dapat melengkapi dan menambah kekurangan dari setiap teori dan jika kita menggunakan beberapa teori dalam proses pembelajaran, cara inilah yang dapat menambah wawasan setiap peserta didik.

Strategi kognitif selayaknya dimiliki tidak hanya strategi strategi utama seperti strategi strategi pemrosesan informasi yang bekerja lebih kepada menghasilkan pemahaman informasi, tetapi juga strategi strategi pendukung , yang berfungsi memonitor proses belajar agar iklim belajar yang memadai dapat terpelihara. Semakin banyak strategi kognitif yang dimiliki atau dikuasai semakin besar peluang seseorang untuk memiliki strategi kognitif yang baik. Selanjutnya, semakin baik strategi kognitif yang digunakan semakin besar peluang seseorang untuk menjadi individu yang kompeten.



J. Referensi

Surya. M. (2016). Strategi Kognitif Dalam Pembelajaran. Bandung : Alfabeta

<https://www.google.com/amp/s/dasarguru.com/teori-belajar-kognitif-dan-penerapannya/amp/>

<https://www.google.com/amp/s/afidburhanuddin.wordpress.com/2014/06/07/kekurangan-dan-kelebihan-teori-kognitif-dan-konstruktivistik-4/amp/>

<https://www.rijal09.com/2016/04/strategi-kognitif.html?m=1>

<http://athayaismail.blogspot.com/2016/10/materi-strategi-belajar-kognitif.html?m=1>





CONTOH PRESENTASI POWER POINT

Hakikat Strategi Pembelajaran kognitif

Oleh : ANGGI SAPITRI 19.1100.073

STRATEGI PEMBELAJARAN

- Menurut JR David
Strategi pembelajaran adalah strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi berhubungan dengan rencana kegiatan, semakin detail seseorang membuat maka akan semakin besar kemungkinannya untuk mencapai tujuan pendidikan.
- Intilah
Intilah lain strategi pembelajaran bisa disebut juga metode pendekatan atau pendekatan.
- Simpulan
Dari paparan diatas dapat saya simpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu metode, pendekatan, pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengimplementasiannya, strategi pembelajaran memiliki pertimbangan, seperti, materi, metode belajar, media pembelajaran dan sebagainya.

Pengertian strategi, pembelajaran dan kognitif

- Strategi
secara bahasa, strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam peperangan. Awalnya digunakan dalam peperangan sekarang diberbagai lingkungan.
- Pembelajaran
 - Manif Chatib
Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dua arah, antara guru dan siswa. Guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.
 - Warsita
Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

Kognitif

- Secara etimologis, istilah *cognitive strategy* memiliki kata kerja lain yaitu *co-agitare* berarti memikirkan, merencanakan, meraka-reka, dan strategi, ats yang berarti niasat.
- Strategi kognitif adalah niasat untuk mengerti.

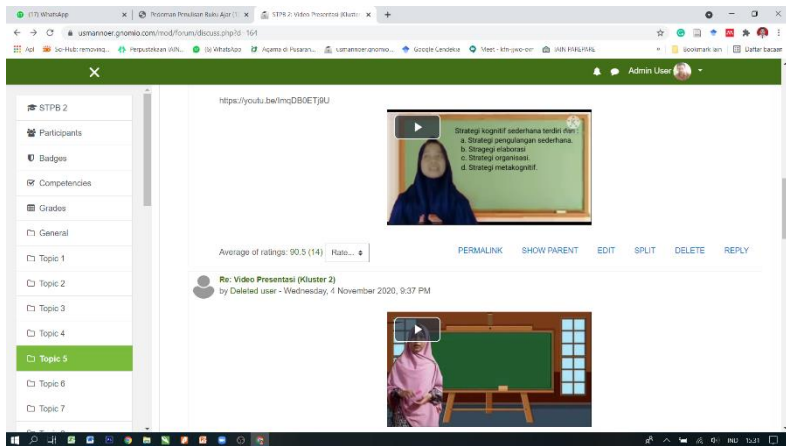


TUGAS PEMBUATAN VIDEO PEMBELAJARAN PADA E-LEARNING DOSEN

Melakukan presentasi online kepada seluruh teman kelasnya dengan Cara:

1. Membuat Video presentasi sebagaimana contoh dan di masukkan ke youtube
2. Mencopy Link dari Youtube dan mem paste di kolom pesan
3. Klik tanda gambar rantai dan paste kan lagi link youtubnya
4. Klik create

<https://youtu.be/ImqDB0ETj9U>





BAB III

STRATEGI PEMBELAJARAN

AFEKTIF

A. Pendahuluan

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ada yang beranggapan bahwa sikap bukan untuk diajarkan, seperti halnya matematika, fisika, ilmu social, dan lain sebagainya, akan tetapi untuk dibentuk. Oleh karena itu yang lebih tepat untuk bidang afektif bukanlah istilah pengajaran namun pendidikan.

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan ketrampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.





Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus-menerus, dalam hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan apalagi nilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah.

B. Rumusan Materi

1. Hakikat pendidikan nilai dan sikap
2. Proses pembentukan sikap
3. Model penerapan strategi pembelajaran sikap
4. Permasalahan penerapan pembelajaran afektif

C. Hakikat Pendidikan Nilai Sikap

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan lain sebagainya, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang.



Dengan demikian pendidikan nilai pada dasarnya adalah proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan, oleh karenanya peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Douglas Graham (Gulo, 2002) melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

1. *Normativist*. Biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum, selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk yaitu: (1) Kepatuhan pada nilai atau norma itu sendiri, (2) Kepatuhan pada proses tanpa memperdulikan normanya, (3) Kepatuhan pada hasil atau tujuan yang diharapkan dari peraturan itu.
2. *Integralist*. Yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
3. *Fenomentalis*. Yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau kadar basa-basi.
4. *Hedonist*. Yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari keempat faktor yang mendasari kepatuhan, tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan *normativist*, sebab kepatuhan semacam ini adalah kepatuhan yang didasari pada kesadaran akan nilai, tanpa memperdulikan apakah perilaku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.





Selanjutnya dalam sumber yang sama dijelaskan, dari empat faktor ini terdapat lima tipe kepatuhan, yaitu:

1. *Otoritarian*; Suatu kepatuhan tanpa *reserve* atau kepatuhan yang ikut-ikutan.
2. *Conformis*; Kepatuhan tipe ini memiliki tiga bentuk, yaitu:
 - a. *Conformist directed, penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain*
 - b. *Conformist hedonist*, kepatuhan yang berorientasi pada “untung-rugi”
 - c. *Conformist integral*, kepatuhan menyesuaikan diri sendiri dan kepentingan masyarakat.
3. *Compulsive deviant*; Kepatuhan yang tidak konsisten.
4. *Hedonicpsicopatic*; Kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain.
5. *Supramoralist*; Kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.

Dalam masyarakat yang cepat berubah dewasa ini, pendidikan nilai bagi peserta didik merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan pada era global ini, peserta didik akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang mungkin dianggapnya baik. Pertukaran dan pengikisan nilai-nilai suatu masyarakat dewasa ini akan mungkin terjadi secara terbuka. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat bukan tak mungkin akan menjadi luntur digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan budaya masyarakat.



Nilai bagi seseorang tidaklah statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangannya pada saat itu. Oleh sebab itu, maka sistem nilai yang dimiliki seseorang itu bisa dibina dan diarahkan.

Gulo (2005) menyimpulkan tentang nilai sebagai berikut:

1. Nilai tidak dapat diajarkan, tetapi diketahui dari penampilannya.
2. Perkembangan domain afektif pada nilai tidak dapat dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotorik.
3. Masalah nilai adalah masalah emosional dan karena itu dapat berubah, berkembang, sehingga bisa dibina.
4. Perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap tertentu.

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian, belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek, berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna/ berharga (sikap positif) dan tidak berharga/ berguna (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (*action*), lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa *alternative* (Winkel, 2004).





D. Proses Pembentukan Sikap

1. *Pola Pembiasaan*

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Sebagai contoh, peserta didik yang menerima perlakuan kurang menyenangkan dari gurunya setiap kali pembelajaran, semisal perilaku mengejek, atau perilaku menyinggung peserta didik tersebut, maka perlahan akan menyebabkan rasa benci dari peserta didik tersebut kepada gurunya, hal ini juga akan mempengaruhi sikap dalam kehidupan sehari-hari kepada semua orang, dan untuk menghilangkan sifat negatif tersebut bukan pekerjaan yang mudah.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operand conditioning*. Proses pembentukan sikap yang dilakukan oleh Watson berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Skinner. Skinner menekankan pada proses peneguhan respon peserta didik, setiap kali peserta didik menunjukkan prestasi yang baik maka peserta didik diberi penguatan dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama-kelamaan peserta didik berusaha meningkatkan sikap positifnya.

2. *Modeling*

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan dengan proses *modeling*, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik peserta didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan



peniruan (imitasi). Hal yang ingin ditiru itu adalah perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang-orang yang diidolaknya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan *modeling*. *Modeling* adalah proses peniruan peserta didik terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau dihormatinya.

Pemodelan ini biasanya dilakukan dari perasaan kagum, peserta didik kagum akan kepintaran orang lain, terhadap seorang guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya, secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan itu pula peserta didik akan menirukan perilaku yang dilakukan oleh idolanya.

Proses penanaman sikap peserta didik terhadap sesuatu objek melalui proses *modeling* pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun peserta didik perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

E. Model Strategi Pembelajaran Sikap

Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapi peserta didik pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

1. Model Konsiderasi





Model konsiderasi (*the consideration modle*) dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral peserta didik menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonisdengan orang lain, saling memberikan dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan demikian pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu peserta didik agar dapat mmengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain (*tepo saliro*).

Atas dasar asumsi tersebut guru harus menjadi model didalam kelas dalam memperlakukan setiap peserta didik dengan rasa hormat, menjauhi sikap otoriter. Guru perlu menciptakan kebersamaan, saling membantu, saling menghargai, dan lain sebagainya.

Implementasi model konsiderasi dapat mengikuti tahap-tahap pembelajaran seperti dibawah ini:

1. Menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang mengandung konflik dalam kehidupan sehari-hari, ciptakan situasi siwa berada didalamnya.

2. Meminta peserta didik untuk menganalisis permasalahan tersebut bukan hanya yang terlihat dari luarnya saja, tetapi juga permasalahan yang tersirat didalamnya.
3. Meminta peserta didik untuk menulis tanggapannya sendiri terhadap permasalahan tersebut, dengan tujuan peserta didik dapat menelaah perasaannya sendiri terhadap permasalahan tersebut sebelum mendengarkan respon orang lain untuk dibandingkan.
4. Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan peserta didik.
5. Mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan oleh peserta didik.
6. Mengajak peserta didik untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar dapat menimbang sikap tertentu sesuai nilai yang dimiliki.
7. Mendorong peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

2. *Model Pengembangan Kognitif*

Model pengembangan kognitif dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Model ini banyak diilhami oleh John Dewey dan Jean Piaget yang berpendapat bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari restrukturasi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu.





Menurut Kohlberg, moral manusia berkembang melalui tiga tingkatan, dan setiap tingkatan terdiri dari dua tahap.

a. Tingkatan Proakvensional

Pada tingkat ini setiap individu memandang moral berdasarkan kepentingannya sendiri. Artinya, pertimbangan moral didasarkan pada pandangan secara individual tanpa menghiraukan rumusan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat. Pada tingkat proakvensional ini terdiri atas dua tahap.

Tahap 1 orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini perilaku peserta didik didasarkan kepada konsekuensi fisik yang akan terjadi. Artinya, peserta didik hanya berfikir bahwa perilaku yang benar itu adalah perilaku yang tidak akan mengakibatkan hukuman. Dengan demikian setiap peraturan harus dipatuhi agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif,

Tahap 2 orientasi instrumental-relatif

Pada tahap ini perilaku peserta didik didasarkan kepada rasa 'adil' aturan permainan yang telah disepakati. Dikatakan adil apabila orang membalas perilaku kita yang dianggap baik. Dengan demikian perilaku itu didasarkan kepada saling menolong dan saling memberi.

b. Tingkatan Konvensional

Pada tahap ini peserta didik mendekati masalah didasarkan pada hubungan individu-masyarakat. Kesadaran dalam diri peserta didik mulai tumbuh bahwa perilaku itu harus sesuai



dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, pemecahan masalah bukan hanya didasarkan kepada rasa keadilan belaka, akan tetapi apakah pemecahan masalah itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Pada tingkat konvensional itu mempunyai 2 tahap sebagai kelanjutan dari tahap yang ada pada tingkat prakonvensional, yaitu:

Tahap 1 keselarasan interpersonal

Pada tahap ini setiap perilaku yang ditampilkan individu didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain. Kesadaran individu mulai tumbuh bahwa ada orang lain di luar dirinya untuk berperilaku sesuai dengan harapannya. Artinya peserta didik sadar bahwa ada hubungan antara dirinya dengan orang lain dan hubungan itu tidak boleh dirusak.

Tahap 2 sistem sosial dan kata hati

Pada tahap ini perilaku individu bukan didasarkan pada dorongan untuk memenuhi harapan orang lain yang dihormatinya, akan tetapi didasarkan pada tuntutan dan harapan masyarakat. Ini berarti telah terjadi pergeseran dari kesadaran individu kepada kesadaran sosial. Artinya, peserta didik sudah menerima adanya sistem sosial yang mengatur perilaku individu.

c. Tingkat Postkonvensional

Pada tingkat ini perilaku bukan hanya didasarkan pada kepatuhan kepada norma-norma masyarakat yang berlaku, namun didasari oleh adanya kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki secara individu.





Tahap 1 kontrak sosial

Pada tahap ini perilaku individu didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang diakui oleh masyarakat. Kesadaran individu untuk berperilaku tumbuh karena kesadaran untuk menerapkan prinsip-prinsip sosial. Dengan demikian, kewajiban moral dipandang sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, bukan sekedar pemenuhan sistem nilai.

Tahap 2 prinsip etis yang universal

Pada tahap akhir perilaku manusia didasarkan pada prinsip-prinsip universal. Segala macam tindakan bukan hanya didasarkan sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, akan tetapi didasarkan pada suatu kewajiban sebagai manusia. Setiap individu wajib menolong orang lain, apakah orang tersebut sebagai orang kita benci ataupun tidak, apakah orang tersebut yang kita cintai atau tidak, orang yang kita suka atau tidak. Pertolongan yang diberikan bukan didasarkan pada alasan subjektif, akan tetapi didasarkan pada kesadaran yang bersifat universal.

3. Teknik Mengklarifikasi Nilai

Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disebut VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik.



Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri peserta didik. Akibatnya sering terjadi benturan atau konflik dalam diri peserta didik karena ketidakcocokan antara nilai yang lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru.

Salah satu karakteristik VCT (*Value Clarification Technique*) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. Sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral VCT bertujuan:

1. Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran peserta didik tentang suatu nilai.
2. Membina kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatnya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembedulannya.
3. Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada kepada peserta didik melalui cara yang rasional dan diterima peserta didik,





sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik peserta didik.

4. Melatih peserta didik bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

John Jarolimek (1974) menjelaskan langkah pembelajaran dengan VCT (*Value Clarification Technique*) dalam 7 tahap yang dibagi dalam 3 tingkat. Setiap tahapan dijelaskan dibawah ini.

1. *Kebebasan memilih*

Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu:

1. Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
2. Memilih dari beberapa alternative. Artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
3. Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

2. *Menghargai*

Terdiri atas 2 tahap pembelajaran:

1. Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya.
2. Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menggagap nilai itu



suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukannya di depan orang lain.

3. *Berbuat*

Terdiri atas dua tahapan:

1. Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melakspekerta didikan.
2. Menulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, Artinya nilai yang menjadi pilihan itu harus tercernin dalam kehidupan sehari-hari.

VCT (*Value Clarification Technique*) menekankan bagaimana seharusnya membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, VCT dikembangkan melalui proses dialog antar guru dan peserta didik. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap peserta didik dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya.

Beberapa yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses dialog:

1. Hindari penyampaian pesan melalui proses pemberian nasihat, yaitu memberikan pesan-pesan moral yang menurut guru dianggap baik.





2. Jangan memaksa peserta didik untuk memberi respon tertentu apabila memang peserta didik tidak menghendaknya.
3. Usahakan dialog dilakspeserta didikan secara bebas dan terbuka, sehingga peserta didik akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya.
4. Dialog dilakspeserta didikan kepada individu, bukan kepada kelompok kelas.
5. Hindari respon yang dapat menyebabkan peserta didik terpojok, sehingga ia menjadi defensive.
6. Tidak mendesak peserta didik pada pendirian tertentu.
7. Jangan mengorek alasan peserta didik lebih dalam.

F. Kesulitan dalam Pembelajaran Afektif

Proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dan atau memberikan ketrampilan tertentu saja, akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar peserta didik berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pertama, selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Dengan demikian, keberhasilan proses pendidikan dan proses pembelajaran sekolah ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual (kemampuan kognitif). Akibatnya upaya yang dilakukan setiap guru diarahkan kepada bagaimana agar peserta didik dapat menguasai sejumlah pengetahuan sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku, oleh karena kemampuan intelektual identik dengan penguasaan materi pelajaran.



Kedua, sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun *modeling* bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, akan tetapi faktor-faktor lain terutama factor lingkungan.

Ketiga, keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan pembentukan aspek kognitif dan aspek ketrampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang. Hal ini disebabkan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai yang memerlukan proses yang lama.

Keempat, pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Tidak bisa kita dipungkiri, program televisi, misalnya yang banyak menayangkan program acara produksi luar yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, kebutuhan pendidikan yang berbeda, dan banyak ditonton oleh peserta didik-peserta didik, sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan mental peserta didik. Secara perlahan tapi pasti budaya asing yang belum tentu cocok dengan budaya local yang merembes dalam setiap relung kehidupan, mengeser nilai-nilai lokal sebagai nilai luhur yang mestinya ditumbuh kembangkan, sehingga pada akhirnya membentuk karakter baru yang tidak sesuai dengan nilai dan





norma masyarakat yang berlaku.

F. Kesimpulan

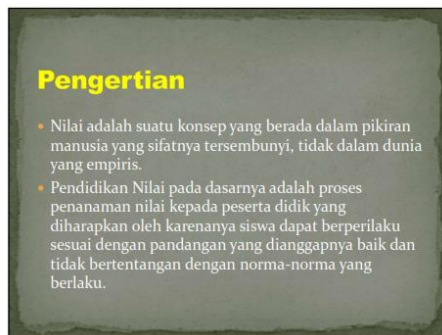
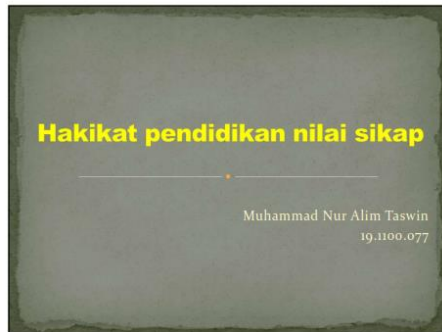
Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam diunia yang empiris, melihat empat factor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu: Normativist Integralist Fenomentalis dan Hedonist. Proses Pembentukan Sikap yaitu Pola Pembiasaan dan *Modeling*

Proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dan atau memberikan ketrampilan tertentu saja, akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar peserta didik berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

1. selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual
2. sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang
3. keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera.
4. pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.



CONTOH PRESENTASI POWER POINT



TUGAS PEMBUATAN VIDEO PEMBELAJARAN PADA E-LEARNING DOSEN

Melakukan presentasi online kepada seluruh teman kelasnya dengan Cara:

1. Membuat Video presentasi sebagaimana contoh dan di masukkan ke youtube







BAB IV

STRATEGI PEMBELAJARAN

INKUIRI

A. Pendahuluan

Pengajaran adalah suatu aktifitas (proses) mengajar belajar yang di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru atau pengajar adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal, pengarah, pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Metode Pembelajaran *inquiry* merupakan satu komponen penting dalam pendekatan konstruktivistik yang telah memiliki sejarah panjang dalam inovasi atau pembaruan pendidikan. Dalam pembelajaran dengan penemuan atau inkuiri, peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.



Piaget memberikan definisi pendekatan *Inquiry* sebagai pendidikan yang mempersiapkan situasi bagi peserta didik untuk melakukan eksperimen sendiri. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari sendiri jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan. Metode inkuiri yang didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri.

B. Rumusan Materi

1. Hakikat belajar inkuiri
2. Pengertian strategi pembelajaran inkuiri
3. Konsep dasar pembelajaran inkuiri
4. Prinsip dasar SPI
5. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri
6. Model penerapan strategi pembelajaran inkuiri
7. Kesulitan-Kesulitan Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)
8. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran inkuiri

C. Tujuan Pembelajaran

1. Agar dapat mengetahui definisi strategi pembelajaran inkuiri.
2. Agar dapat mengetahui ciri-ciri dan prinsip pembelajaran inkuiri.
3. Agar dapat mengerti langkah-langkah pembelajaran inkuiri.





4. Agar dapat mengetahui model penerapan strategi pembelajaran inkuiri
5. Agar dapat mengetahui Kesulitan-Kesulitan Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)
6. Agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran inkuiri.

D. Hakikat Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri (MPI) adalah suatu model pembelajaran yang di kembangkan agar peserta didik menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan kemampuan mereka tentang masalah, topik atau isu tertentu. Model ini menuntut peserta didik untuk mampu tidak hanya sekedar menjawab yang benar. Model ini menuntut peserta didik untuk melakukan serangkaian investigasi, eksplorasi, pencarian, eksperimen, penelusuran, dan penelitian. MPI merupakan model pembelajaran yang melibatkan minat dan menantang peserta didik untuk menghubungkan dunia nyata dengan kurikulum.

Melalui MPI peserta didik memperoleh kemampuan untuk menggunakan alat-alat dan bagaimana sumber belajar yang baik yang berhubungan dengan materi standar kurikulum. Penerapan model ini membantu peserta didik memperoleh kopetensi meneliti dan kopempetensi dan kompetensi pengetahuan yang di sertai pula kompetensi yang lain seperti kompetensi membaca pemahaman, kopetensi menulis, kompetensi berkerjasama,

kompetensi berfikir kritis kreatif dan inovatif, sekaligus mampu untuk mengembangkan minat dan motivasi peserta didik belajar.

E. Pengertian Strategi Belajar Inkuiri

Pengertian inkuiri menurut bahasa adalah pertanyaan, pemeriksaan, penyelidikan. Menurut Kuslan & Stone inkuiri adalah pengajaran di mana guru dan peserta didik mempelajari peristiwa-peristiwa ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan. Menurut Sund & Trow Griggs Inkuiri adalah proses menemukan dan menyelidiki masalah, menyusun hipotesa merencanakan eksperimen, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan hasil pemecahan masalah.

Strategi pembelajaran ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik untuk belajar.

Menurut Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Saintifik* pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru, seperti di definisikan dalam Alberta Learning sebagai berikut:





"inquiry-based learning is a process where students are involved in their learning, formulate questions, investigate widely and then build new understanding, meanings and knowledge"

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa karakteristik khususnya yang membedakannya dengan model belajar yang lain. Tentang hal ini Kuhlthau, Maniotes, dan Caspari, (2007) memaparkan karakteristik model pembelajaran inkuiri sebagai berikut.

1. Merepresentasikan konsep belajar seumur hidup.
2. Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, menggunakan berbagai sumber belajar, dan menekankan pencapaian proses dan hasil belajar.
3. Mentransfer konsep-konsep informasi.
4. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran dari tahap awal hingga tahap akhir.
5. Pembelajaran senantiasa di hubungkan dengan konteks kehidupan peserta didik.
6. Pembelajaran di langsung dalam komunitas belajar yang kolaboratif dan kooperatif.
7. Guru dan peserta didik sama-sama terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Kuhlthau, Maniotes, dan Caspari (2007) dalam buku yang di tulis Yunus Abidin memandani MPI sebagai model pembelajaran yang mentransferkan pengetahuan bersifat literal ke dalam suatu proses penelitian. Dalam pengertian ini MPI dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang tidak



hanya diorientasikan bagi pencapaian penguasaan materi pembelajaran melaiiankan lebih jauh ditunjukkan guna membina kopotensi mencari informasi, mengevaluasi invormasi, dan menggunakan informasi melalui proses penelitian.

F. Konsep Dasar SPI

SPI berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu dengan keadaan alam di sekelilingnya memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu dengan indra pengecapnya, pendengaran, penglihatan dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa rasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan fikiran. Pengetahuan yang di miliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah strategi inkuiri dikembangkan.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri:

1. SPI menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya SPI menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.
2. Seluruh aktivitas yang di lakukan peserta didik di arahkan untuk mencari dan menemukan jawabanya sendiri dari sesuatu yang di pertanyakan, sehingga di harapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.





3. Tujuan dari kegunaan SPI adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Seperti yang dapat di simak dari proses pembelajaran, tujuan utama pembelajaran melalui SPI adalah menolong peserta didik untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berfikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar ingin tahu mereka.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini peserta didik memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran inkuiri akan efektif manakala:

1. Guru mengharapkan peserta didik dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin di pecahkan. Dengan demikian dalam strategi pembelajaran inkuiri penguasaan materi pembelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih di pentingkan adalah proses belajar.
2. Jika bahan pelajaran yang akan di di ajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.



3. Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu peserta didik terhadap sesuatu.
4. Jika guru akan mengajar pada sekelompok peserta didik yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berfikir. Strategi inkuiri akan kurang berhasil di terapkan kepada peserta didik yang kurang memiliki kemampuan untuk berfikir.
5. Jika jumlah peserta didik yang belajar tidak terlalu banyak sehingga bisa di kendalikan oleh guru.
6. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

G. Prinsip pembelajaran inkuiri

1. *Berorientasi Pada Perkembangan Intelektual*

Tujuan dari strategi pembelajaran inkuiri adalah perkembangan berpikir, dengan demikian strategi pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan SPI bukan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran akan tetapi sejauh mana peserta didik beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu (yang dapat ditemukan).

2. *Prinsip Interaksi*

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antar peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan guru bahkan interaksi antar peserta didik dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti





menempatkan guru bukan sebagai pengajar tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.

3. *Prinsip Bertanya*

Peran guru dalam menggunakan SPI adalah guru sebagai penanya. Sebab kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir, guru perlu menguasai berbagai jenis dan teknik bertanya. Apakah itu bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian peserta didik, untuk melacak, untuk mengembangkan kemampuan atau untuk menguji.

4. *Prinsip Bertanya untuk Berpikir*

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta akan tetapi belajar adalah proses berpikir yakni proses mengembangkan seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Anak dituntut untuk belajar berpikir logis dan rasional dengan memasukkan unsur-unsur yang mempengaruhi emosi yaitu unsur estetika melalui proses belajar yang menyenangkan.

5. *Prinsip Keterbukaan*

Belajar adalah proses mencoba berbagai kemungkinan, segala sesuatu mungkin bisa terjadi. Oleh sebab itu, peserta didik perlu diberi kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran



yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Menurut Kuhlthau, Maniotes, dan Caspari (2007) mengggagas enam prinsip dasar pembelajaran inkuiri sebagai berikut;

1. Peserta didik belajar secara aktif melalui pengalaman dan merefleksikan pengalaman.
2. Peserta didik belajar berdasarkan hal-hal yang telah di ketahuinya.
3. Peserta didik membangun kemampuan berfikir tingkat tinggi melalui pembimbingan pada poin-poin penting proses belajar.
4. Peserta didik belajar melalui interaksi sosial dengan sesamanya.
5. Peserta didik beroleh beragam cara dan modus belajar.
6. Peserta didik belajar melalui pembelajaran dan pengalaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya.





H. Langkah-langkah strategi pembelajaran inkuiri

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan SPI dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Orientasi*

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak peserta didik untuk berfikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan SPI sangat tergantung pada kemauan peserta didik untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:

1. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
2. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.



3. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik

2. *Merumuskan Masalah*

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut peserta didik akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berfikir. Dengan demikian, teka-teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran inkuiri.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, di antaranya:

1. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh peserta didik. Peserta didik akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Dengan demikian, guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya





memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada peserta didik.

2. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar peserta didik dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawabannya sudah ada, tinggal peserta didik mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.
3. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh peserta didik. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa peserta didik sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Jangan harapkan peserta didik dapat melakukan tahapan inkuiri selanjutnya, manakala ia belum paham konsep-konsep yang terkandung dalam rumusan masalah.

3. *Merumuskan Hipotesis*

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berfikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berfikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakan,



maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut.

Oleh sebab itu, potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.





6. *Merumuskan Kesimpulan*

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.

I. Kesulitan-Kesulitan Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

SPI merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dianggap baru, khususnya di Indonesia. Sebagai suatu strategi baru, dalam penerapannya terdapat beberapa kesulitan.

Pertama, SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir yang bersandarkan kepada dua sayap yang sama pentingnya, yaitu proses belajar dan hasil belajar. Selama ini guru yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran sebagai proses menyampaikan informasi yang lebih menekankan kepada hasil belajar.

Kedua, sejak lama tertanam dalam budaya belajar peserta didik bahwa belajar pada dasarnya adaalah menerima materi pelajaran dari guru, dengan demikian bagi mereka guru adalah sumber belajar yang utama. Karena budaya belajar semacam itu sudah terbentuk dan menjadi kebiasaan, maka akan sulit mengubah pola belajar mereka dengan menjadikan belajar sebagai proses berpikir.



Ketiga, berhubungan dengan sistem pendidikan kita yang dianggap tidak konsisten. Misalnya sistem pendidikan menganjurkan bahwa proses pembelajaran sebaiknya menggunakan pola pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui pendekatan student active learning atau yang lebih dikenal dengan CBSA, atau melalui anjuran penggunaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), namun di lain pihak sistem evaluasi yang masih digunakan misalnya sistem ujian akhir nasional (UAS) yang berorientasi pada pengembangan aspek kognitif. Hal ini dapat menambah kebingungan guru sebagai pelaksana di lapangan, apakah ia akan melaksanakan pola pembelajaran dengan menggunakan inkuiri sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, atau akan mengembangkan pola pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengerjakan atau menjawab soal-soal hafalan.

J. Kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran inkuiri

Kelebihan strategi pembelajaran inkuiri

1. SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini di anggap lebih bermakna.
2. SPI dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.





3. SPI di anggap strategi yang sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Keutamaan lain adalah dalam strategi ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Kekurangan strategi pembelajaran imkuiri

1. Jika SPI di gunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sering kesulitan untuk menyesuaikan dengan waktu yang telah di tentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar di tentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka strategi ini akan sulit di implementasikan oleh setiap guru.

K. Kesimpulan

Strategi pembelajaran *inquiry* menyatakan bahwa guru sebagai sumber belajar bukanlah yang satu-satunya, masih banyak lagi sumber belajar yang dapat menunjang keberhasilan

pembelajaran. Guru hanyalah sebagai fasilitator, pembimbing yang selalu mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran.

Peserta didik didesain sebagai penemu atau mencari pengetahuan itu, tugas seorang guru dalam mengelola peserta didik agar mendapatkan pengetahuan dan menjadi bermakna. Karena dengan bermakna pengetahuan akan masuk kedalam pengetahuan mereka, sehingga akan selalu terkenang oleh peserta didik. Peserta didik yang melakukan semuanya guru hanya menyiapkan, karena murid yang melakukan maka pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna untuk peserta didik.

L. Referensi

Abidin, yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung:PT Rafika Aditama.

Sani, ridwan abdullah. 2014. *Pembelajaran saintefik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta:PT Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenadamedia Group.

Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta:Prenadamedia Group.

Dwiyan Geby, Model Pembelajaran Inkuiri, <http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.PEND.KIMIA/195612061983032->





GEBIDWIYANTI/ModelPembelajaranInkuiri.pdf, di akses 03 Desember 2016, jam 16.43 WIB.

Anam, Khoirul. 2016. Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamruni. (2012). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madani.

Sanjaya, W. (2014). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.



CONTOH PRESENTASI POWER POINT

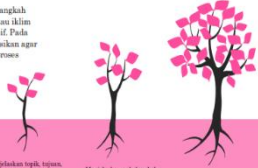


Tahapan dan prosedur penerapan strategi pembelajaran inkuiri

Oleh: Jursan Majid

Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengpondokkan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran.



Membentuk sikap, ketum, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Membentuk pokok-pokok hipotesis yang harus dibuktikan oleh siswa untuk mencapai ketum.

Membentuk penguasaan sikap dan kegiatan belajar.

Tahapan dan Prosedur Penerapan

Strategi Pembelajaran Inkuiri



Orientasi

Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan Masalah

Menguji Hipotesis

Merumuskan Hipotesis

Mengumpulkan Data

Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu.



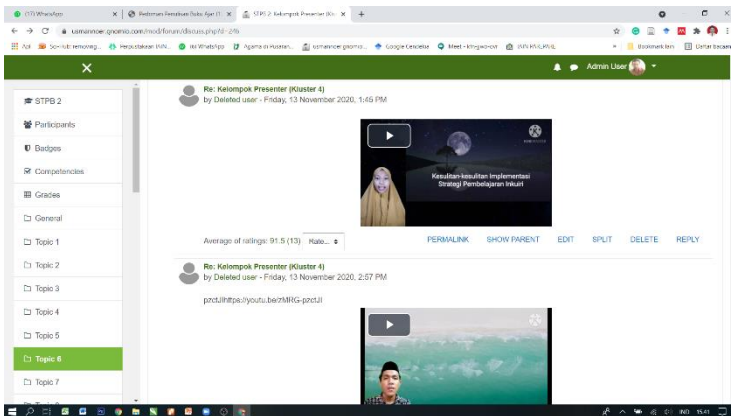


TUGAS PEMBUATAN VIDEO PEMBELAJARAN PADA E-LEARNING DOSEN

Melakukan presentasi online kepada seluruh teman kelasnya dengan Cara:

1. Membuat Video presentasi sebagaimana contoh dan di masukkan ke youtube
2. Mencopy Link dari Youtube dan mem paste di kolom pesan
3. Klik tanda gambar rantai dan paste kan lagi link youtubnya
4. Klik create

<https://youtu.be/j5ccLHaaC84>







BAB V

STRATEGI PEMBELAJARAN

PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

A. Pendahuluan

Pada proses pembelajaran di kelas hingga saat ini masih juga ditemukan pengajar yang memposisikan peserta didik sebagai objek belajar, bukan sebagai individu yang harus dikembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat mematikan potensi peserta didik. Dan dalam keadaan tersebut peserta didik hanya mendengarkan pidato guru di depan kelas, sehingga mudah sekali peserta didik merasa bosan dengan materi yang diberikan. Akibatnya, peserta didik tidak paham dengan apa yang baru saja disampaikan oleh guru.

Pada model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya, dalam model pembelajaran ini, peranan guru adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan topik masalah yang akan dibahas, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan topik masalah apa yang harus dibahas. Hal yang paling utama adalah guru menyediakan perancah atau kerangka pendukung yang dapat meningkatkan kemampuan penyelidikan dan intelegensi peserta didik dalam berpikir. Proses pembelajaran



diarahkan agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Model pembelajaran ini dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan jujur, karena kelas itu sendiri merupakan tempat pertukaran ide-ide peserta didik dalam menanggapi berbagai masalah.

Jika dilihat dari sudut pandang psikologi belajar, model pembelajaran ini berdasarkan pada psikologi kognitif yang berakar dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Melalui model pembelajaran ini peserta didik dapat berkembang secara utuh, artinya bukan hanya perkembangan kognitif, tetapi peserta didik juga akan berkembang dalam bidang affektif dan psikomotorik secara otomatis melalui masalah yang dihadapi.

Model pembelajaran berbasis masalah mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Fokus pembelajaran pada model ini menekankan pada apa yang peserta didik pikirkan selama mereka terlibat dalam proses pembelajaran, bukan pada apa yang mereka kerjakan dalam proses pembelajaran.

Seperti halnya model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah ini menemukan akar intelektualnya dalam karya John Dewey. Di dalam *Democracy and Education* (1916), Dewey mendiskripsikan pandangan tentang pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan pengentasan masalah kehidupan nyata. Pedagogis Dewey mendorong guru untuk melibatkan peserta





didik dalam berbagai proyek berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki berbagai masalah sosial dan intelektual penting.

B. Rumusan Materi

1. Bagaimana konsep dasar dan karakteristik *Problem Based Learning* ?
2. Bagaimana hakikat masalah dalam *Problem Based Learning* ?
3. Bagaimana tahapan dan prosedur dalam *Problem Based Learning* ?
4. Apa keunggulan dan kelemahan dari *Problem Based Learning* ?

C. Tujuan Pembelajaran

1. Untuk mengetahui konsep dasar dan karakteristik *Problem Based Learning*.
2. Untuk mengetahui hakikat masalah dalam *Problem Based Learning*.
3. Untuk mengetahui tahapan dan prosedur dalam *Problem Based Learning*.
4. Untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan dari *Problem Based Learning*.

D. Konsep Dasar Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) didasarkan pada hasil penelitian Barrow and Tamblyn (1980, Barret, 2005) dan pertama



kali diimplementasikan pada sekolah kedokteran di Mc Master University Kanada pada tahun 60-an. PBL sebagai sebuah pendekatan pembelajaran diterapkan dengan alasan bahwa PBL sangat efektif untuk sekolah kedokteran dimana mahasiswa didik dihadapkan pada permasalahan kemudian dituntut untuk memecahkannya.

Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Model pembelajaran ini pada dasarnya mengacu kepada pembelajaran-pembelajaran mutakhir lainnya seperti pembelajaran berdasar proyek (*project based instruction*), pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience based instruction*), pembelajaran autentik (*authentic instruction*), dan pembelajaran bermakna.

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.

Berbeda dengan pembelajaran penemuan (inkuiri-diskoveri) yang lebih menekankan pada masalah akademik. Dalam Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*), pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang





benar-benar nyata sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui. Jadi, Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) lebih memfokuskan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi peserta didik.

Beberapa alasan mengapa Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) digunakan dalam proses pembelajaran:

1. Seorang lulusan tidak dapat menanggulangi masalah yang dihadapinya hanya dengan menggunakan satu disiplin ilmu. Ia harus mampu menggunakan dan memadukan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah dipunyai atau mencari ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya dalam rangka menanggulangi masalahnya. Melalui Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) yang diawali dengan pemberian masalah pemicu kepada peserta didik dapat menerapkan suatu model pembelajaran secara spiral (*spiral learning model*) dengan memilih konsep dan prinsip yang terdapat dalam sejumlah cabang ilmu, sesuai kebutuhan masalah. Dengan diberi sejumlah masalah pemicu, diharapkan sebagian besar/seluruh materi cabang ilmu dicakup.
2. integrasi antara berbagai konsep/prinsip/informasi cabang ilmu dapat terjadi.
3. Kemampuan peserta didik untuk secara terus menerus melakukan “*up-dating*”/pengembangan pengetahuannya tercapai.
4. Perilaku sebagai seorang “*life long learner*” dapat tercapai.



5. Langkah-langkah PBL yang dilaksanakan melalui diskusi kelompok dapat menghasilkan sejumlah keterampilan diantaranya: (a) keterampilan penelusuran kepustakaan; (b) keterampilan membaca; (c) keterampilan/kebiasaan membuat catatan; (d) kemampuan kerjasama dalam kelompok; (e) keterampilan berkomunikasi; (f) keterbukaan; (g) berpikir analitik; (h) kemandirian dan keaktifan belajar; dan (i) wawasan dan keterpaduan ilmu pengetahuan.
6. Dapat mengimbangi kecepatan informasi atau ilmu pengetahuan yang sangat cepat.

E. Karakteristik Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*)

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, min Liu (2005) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu :

1. *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL, lebih menitikberatkan kepada peserta didik sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2. *Authentic problems form the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang otentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.





3. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja peserta didik belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga peserta didik berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4. *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaborative, maka PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5. *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau pembagian perkembangan peserta didik dan mendorong peserta didik agar mencapai target yang hendak dicapai.

Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Mengorientasikan peserta didik kepada masalah autentik dan menghindari pembelajaran terisolasi.
2. Berpusat pada peserta didik dalam jangka waktu lama.
3. Menciptakan pembelajaran interdisiplin,
4. Penyelidikan masalah autentik yang terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis.
5. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.



6. Mengajarkan kepada peserta didik untuk mampu menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupannya yang panjang.
7. Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil (kooperatif).
8. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing.
9. Masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran.
10. Masalah adalah kendaraan untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah.
11. Informasi baru diperoleh lewat belajar mandiri.

F. Hakikat Masalah dalam *Problem Based Learning*

Dalam model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), masalah yang dikaji adalah masalah yang bersifat terbuka. Artinya, jawaban dari masalah yang dikaji belumlah pasti. Setiap peserta didik, bahkan guru, dapat mengembangkan kemungkinan jawaban dari permasalahan yang dikaji. Dengan demikian PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk menemukan solusi dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi. PBL bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternative solusi pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.





Problem Based Learning sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Mustaji (2012) memberikan pandangan tentang berpikir kritis yaitu berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan.

Hakikat masalah dalam PBL adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keluhan, keresahan, kerisauan atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi atau topik pelajaran tidak sebatas bersumber pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar yang sesuai dengan topik pelajaran yang sedang dipelajari.

Kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam PBL (Wina Sanjaya, 2010:216-217) :

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (conflict issue) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan yang lainnya.
2. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat mengikuti dengan baik.
3. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya.



4. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan pada uraian di atas maka bahan/topik permasalahan dalam pembelajaran berbasis masalah yang dipilih adalah bahan/topik permasalahan yang bersifat actual dan factual yang bersumber pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan peserta didik. Dengan demikian peserta didik tidak mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Selain itu bahan/topik yang dipilih haruslah sesuai dengan topik pelajaran yang sedang dipelajari sehingga dapat mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

G. Prosedur dalam Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995).

Langkah-langkah Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Menurut Boud dan Felletti pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah,





belajar peranan orang dewasa yang otentik serta menjadi pelajar yang mandiri.

Pembelajaran berbasis masalah tidak di rancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektualnya, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

1. *Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah*

1. Tugas perencanaan. Pembelajaran berbasis masalah memerlukan banyak perencanaan seperti halnya model-model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik lainnya.
2. Penetapan tujuan. Pertama mendeskripsikan bagaimana pembelajaran berbasis masalah direncanakan untuk membantu tercapainya tujuan-tujuan tertentu misalnya keterampilan menyelidiki, memahami peran orang dewasa dan membantu peserta didik menjadi pebelajar yang mandiri.
3. Merancang situasi masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah guru memberikan kebebasan peserta didik untuk memilih masalah yang akan diselidiki, karena cara ini meningkatkan motivasi peserta didik. Masalah sebaiknya otentik, mengandung teka-teki dan tidak terdefiniskan secara ketat, memungkinkan kerja sama, bermakna dan konsisten dengan tujuan kurikulum.



4. Organisasi sumber daya dan rencana logistik. Dalam pembelajaran berbasis masalah guru mengorganisasikan sumber daya dan merencanakan keperluan untuk keperluan penyelidikan peserta didik karena dalam model pembelajaran ini dimungkinkan peserta didik bekerja dengan beragam material dan peralatan, pelaksanaan dapat dilakukan didalam maupun di luar kelas.

2. *Tugas interaktif*

1. Orientasi peserta didik pada masalah. Peserta didik perlu memahami bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah kegiatan penyediaan terhadap masalah-masalah yang penting dan untuk menjadi pelajar yang mandiri. Oleh karena itu cara yang baik dalam menyajikan masalah adalah dengan menggunakan kejadian-kejadian yang mencengangkan dan menimbulkan misteri sehingga merangsang untuk memecahkan masalah tersebut.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik memerlukan bantuan guru untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas pelaporan. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar kooperatif juga berlaku untuk mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok pembelajaran berbasis masalah.
3. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok. (1) guru membantu peserta didik dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber, peserta didik diberi pertanyaan dan membuat peserta didik memikirkan masalah dan jenis





informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah sehingga peserta didik diajarkan menjadi penyelidik yang aktif dan dapat menggunakan metode yang sesuai untuk memecahkan masalah tersebut. (2) guru mendorong pertukaran ide secara bebas dan penerimaan sepenuhnya ide-ide tersebut. (3) puncak kegiatan pembelajaran berbasis masalah adalah penciptaan dan peragaan seperti poster, videotape dan lain sebagainya.

3. *Analisis dalam evaluasi proses pemecahan masalah.*

Tugas guru pada tahap akhir pembelajaran berbasis masalah adalah membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan.

Langkah-langkah Kegiatan Guru

1. Orientasi masalah
2. Menginformasikan tujuan pembelajaran.
3. Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka.
4. Mengarahkan pada pertanyaan atau masalah.
5. Mendorong peserta didik mengekspresikan ide-ide secara terbuka
6. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
7. Membantu peserta didik menemukan konsep berdasar masalah.
8. Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi dan cara belajar peserta didik aktif.



9. Menguji pemahaman peserta didik atas konsep yang ditemukan.
10. Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok
11. Memberi kemudahan pengerjaan peserta didik dalam mengerjakan/menyelesaikan masalah
12. Mendorong kerja sama dan penyelesaian tugas-tugas
13. Mendorong dialog, diskusi dengan teman
14. Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah.
15. Membantu peserta didik merumuskan hipotesis
16. membantu peserta didik dalam memberikan solusi
17. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja
18. Membimbing peserta didik mengerjakan lembar kegiatan peserta didik (LKP).
19. Membimbing peserta didik menyajikan hasil kerja.
20. Menganalisa dan mengevaluasi hasil pemecahan
21. Membantu peserta didik mengkaji ulang hasil pemecahan masalah
22. Memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah
23. Mengevaluasi materi

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah, banyak ahli yang menyebutnya sebagai metode pembelajaran, tetapi ada pula sementara ahli yang menyebutnya sebagai model pembelajaran. Konsep pembelajaran sendiri berasal dari konsep Joyce dan Weil, namun justru banyak berkembang karena dukungan dari Charles





I. Arends. Perbedaan pokok antara metode pembelajaran dengan model pembelajaran sendiri berasal dari konsep Joyce; perbesaab pokok antara metode pembelajaran dengan model pembelajaran adalah pada model pembelajaran sintaks nya relatif sudah tertentu langka-langkah nya, seuai dengan yang di tetapkan oleh ahli yang mengungkapkannya.

Dalam pengertian metode pembelajaran, guru masih diberikan keleluasaan dalam bervariasi. Perlu penekanan pada kata relatif tersebut karaena ternyata suatu model pembelajaran tertentu akan berbeda sintaksnya jika ahli yang menyampaikanya juga berbeda.

Jadi sintaksnya sangat bergantung pada sumber yang digunakan berdasarkan pendapat Arends, pada esensi pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasi kan keterlibatan peserta didik dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan maslah yang kontekstual.

Untuk memperoleh informasi dan mengembangkan kosep-konsep sains peserta didik belajar tentnag bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data dan mengorganisasikan masalah, menyusun fakta, menganalisis data dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, kemudiaan memecahkan masalah baik secara individual maupun dalam kelompok.



Dalam hubungan ini Arends merengutip hasil penelitian para ahli Vanderbilt, Krajck dan Czerniak, salvin dan lain-lain menyimpulkan ada lima gambaran umum menjadi identifikasi pembelajaran berbasis masalah yaitu:

1. Dikembangkan dari pertanyaan atau masalah. Dari pada mengorganisasikan pembelajaran di seputar prinsip-prinsip atau kecakapan akademik tertentu, PBL mengorganisasikan pengajaran pada sejumlah pertanyaan atau masalah yang penting, yang baik secara sosial dan personal bermakna bagi peserta didik. Pendekatan mengaitkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata.
2. Fokusnya anatar disiplin. Walau PBL dapat di terapkan memusat untuk membahas subjek tertentu dalam (sans, matematika, sejarah atau lainnya), tetapi dipilih pembahasan masalah akatural yang dapat di investigasi dari berbagai sudut disiplin ilmu. Contohnya masalah pencemaran lingkungan yang timbul dilaut timur akibat pencemaran oleh perusahaan pengeboran minyak milik australia.dapat di investigasi dan dijelaskan dari aspek ekonomi, biologi, sosiologi, kimia, hubungan antar negara, dan sebagainya.
3. Penyelidikan otentik. Istilah otentik selalu dikaitkan denagan masalah yang timbul di kehidupan nyata, yang lngsung dapat diamati oleh karena itu, masalah yang timbul juga harus di carikan penyelesaian secara nyata. Para peserta didik harus menganalisis dan mendefinisiskan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat predeksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi bila perlu





melaksanakan eksperimen, membuat inferensi dan menarik simpulan.

4. Menghasilkan artefak, baik berupa laporan, makalah, model fisik, sebuah video, suatu program computer, naskah drama dan lain-lain
5. Ada kalaborasi. Implementasi PBL. Ditandaai oleh adanya kerja sama antar peserta didik satu sama lain, biasanya dalam pasangan peserta didik atau kelompok kecil peserta didik. Bekerja sama akan memberikan motivasi untuk terlibat secara berkelanjutan dalam tugas-tugas yang kompleks, meningkatkan kesempatan untuk saling bertukar pikiran dan mengembangkan inkuiri, serta melakukan dialog untuk mengembangkan kecakapan sosial (dikembangkan dari Arends, 2009: 387).

PBL baru dapat berkembang jika terbangun suatu situasi kelas yang efektif. Combs (1976) seperti yang diungkap oleh *North Central Regional Educational Library* (2006) menyatakan bahwa minimal ada tiga karakteristik yang harus dipenuhi agar terbangun situasi kelas yang efektif dalam PBL., yaitu sebagai berikut:

1. Atmosfer kelas harus dapat memfasilitasi suatu eksplorasi makna. Para pebelajar harus merasa aman dan merasa di terima. Mereka memerlukan pemahaman baik tentang resiko maupun penghargaan yang akan di perolehnya dari pencarian pengetahuan dan pemahaman. Situasi kelas harus mampu



menyediakan kesempatan bagi mereka untuk terlibat, saling, berinteraksi, dan sosialisasi.

2. Pebelajar harus sering diberi kesempatan untuk mengkonfrontasikan informasi baru dengan pengalamannya selama proses mencari makna. Namun kesempatan semacam itu janganlah timbul dari dominasi guru selama pembelajaran, tetapi harus timbul dari banyaknya kesempatan siswa untuk menghadapi tantangan-tantangan baru berdasarkan pengalaman, masa lalunya.
3. Makna baru tersebut harus di peroleh melalui proses penemuan secara personal.

Berkaitan dengan filosofi seperti di atas berkembanglah apa yang disebut *problem-based learning*. *Problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah) atau sering disebut PBI (*problem based instruction*) merupakan suatu tipe pengelolaan kelas yang diperlukan untuk mendukung pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran dan belajar.

Dalam sumber yang sama, Savoie dan Hughes (1994) mengungkap perlunya suatu proses yang dapat digunakan untuk mendesain pengalaman pembelajaran berbasis masalah bagi peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut di bawah ini diperlukan untuk menunjukkan proses tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Identifikasikan suatu masalah yang cocok bagi para peserta didik





2. Kaitkan masalah tersebut dengan konteks dunia peserta didik sehingga mereka dapat menghadirkan suatu kesempatan otentik.
3. Organisasikan pokok bahasan disekitar masalah, jangan berlandaskan bidang studi.
4. Berilah para peserta didik tanggung jawab untuk dapat mendefinisikan sendiri pengalaman belajar mereka serta membuat perencanaan dalam menyelesaikan masalah.
5. Dorong timbulnya kalaborasi dengan membentuk kelompok pembelajaran.
6. Berikan dukungan kepada semua peserta didik untuk mendemonstrasikan hasil-hasil pembelajaran merek misalnya dalam bentuk suatu karya atau kinerja tertentu.

H. Keunggulan dan Kelemahan dari *Problem Based Learning*

1. Keunggulan Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: (1) peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut; (2) melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi; (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna; (4) peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat



meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajari; (5) menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara peserta didik; dan (6) pengkondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.

Selain itu, Pembelajaran Berdasarkan Masalah diyakini pula dapat menumbuhkan-kembangkan kemampuan kreatifitas peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik.

Keberhasilan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah sangat tergantung pada ketersediaan sumber belajar bagi peserta didik, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan. Menuntut adanya perlengkapan praktikum, memerlukan waktu yang cukup apalagi data harus diperoleh dari lapangan, serta kemampuan guru dalam mengangkat dan merumuskan masalah.

Dalam model Pembelajaran Berdasarkan Masalah ini, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator. Guru mengajukan masalah otentik/mengorientasikan peserta didik kepada permasalahan nyata (*real world*), memfasilitasi/membimbing (*scaffolding*) dalam proses penyelidikan, memfasilitasi dialog antara peserta didik, menyediakan bahan ajar peserta didik serta memberikan





dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual peserta didik.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu di cermati untuk keberhasilan penggunaannya.

Kelebihan Problem Based Learning:

1. Membuat peserta didik lebih aktif.
2. Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata.
5. Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
7. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
8. Mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.



9. Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata (Sanjaya, 2007).

Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah PBL kurang cocok untuk diterapkan disekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok.

PBL sangat cocok untuk mahapeserta didik perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah PBL biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun PBL berfokus pada masalah bukan konten materi membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja peserta didik dalam kelompok secara efektif, artinya guru harus memiliki kemampuan memotifasi peserta didik dengan baik adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap dalam situasi nyata peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktifitas belajar

Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi terjadi aktifitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik di perpustakaan, internet, wawancara dan observasi, Peserta didik memiliki





kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, dan Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kelemahan Problem Based Learning

Disamping kelebihan diatas, PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya :

1. Manakala peserta didik tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian peserta didik beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Sanjaya, 2007).
3. Tidak semua sekolah dapat melaksanakan sistem pembelajaran berbasis masalah karena menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif.
4. Pelaksanaan PBL butuh waktu yang lama sehingga dianggap kurang efisien.

PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah dalam suatu



kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

I. Kesimpulan

Pendidikan seharusnya dapat membekali peserta didik dengan kemampuan yang memungkinkan mereka dapat menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya nanti. Sementara itu, pembelajaran yang dilakukan di sekolah cenderung hanya sebagai transfer informasi dan pengetahuan yang diberikan oleh guru sebagai faktor dominan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah /*Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah tidak di rancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan





intelektualnya, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu di cermati untuk keberhasilan penggunaanya.

J. Referensi

Sudrajat, akhmad. 2011. Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Dari <https://akhmadsudrahat.wordpress.com/2011/09/28/pembelajaran-berdasarkan-masalah/> (diakses pada tanggal 26 oktober 2020).

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhada. Konsep Strategi Pembelajaran. Cet ketiga. Bandung: PT Refika Aditama,2012.

Surya Ningsih Wardana. 2014. Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Kurikulum 2013. Dari <https://www.kompasiana.com/suryaningsihwardana/> model-pembelajaran-problem-based-learning-dalam-kurikulum-2013-54f683a33311e6048b4f14 (diakses pada tanggal 26 oktober 2020).

Dewey John. Kelebihan Dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*. Silabus. Dari <https://www.silabus.web.id/kelebihan-dan-kekurangan-model->

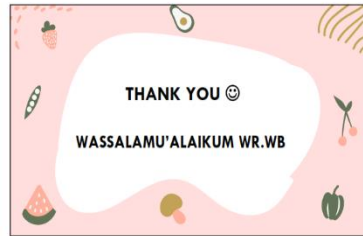
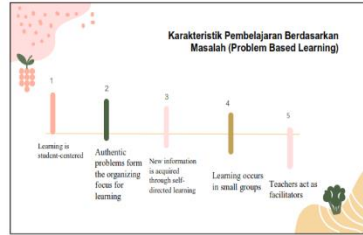
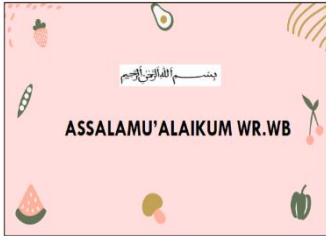


problem-based-learning-pbl/ (diakses pada tanggal 26 oktober 2020).





CONTOH PRESENTASI POWER POINT

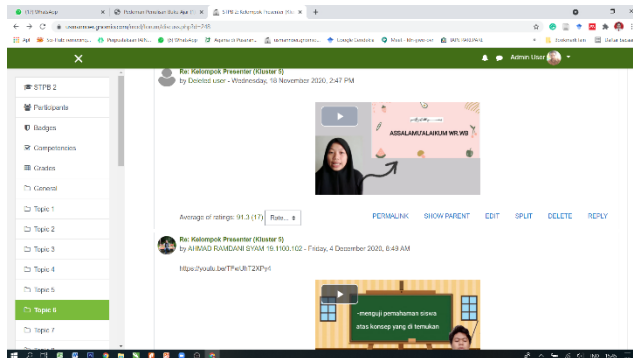


TUGAS PEMBUATAN VIDEO PEMBELAJARAN PADA E-LEARNING DOSEN

Melakukan presentasi online kepada seluruh teman kelasnya dengan Cara:

1. Membuat Video presentasi sebagaimana contoh dan di masukkan ke youtube
2. Mencopy Link dari Youtube dan mem paste di kolom pesan
3. Klik tanda gambar rantai dan paste kan lagi link youtubnya
4. Klik create

https://youtu.be/yJBNFag8_bY





BAB VI

STRATEGI PEMBELAJARAN

KONTEKSUAL

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan pengetahuan dan kepribadiannya. Pendidikan ini memiliki peranan penting dalam membina manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta manusia-manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala hal, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satu usaha yang sangat penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia.

Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.





Berdasarkan bunyi undang-undang di atas maka peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan berbagai cara. Salah satu upaya perubahan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan adanya penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada dasarnya adalah konsep pembelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang nantinya secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan atau dari suatu konteks ke konteks lain sehingga pemahaman siswa diharapkan akan meningkat.

B. Rumusan Materi

Didalam materi ini akan dibahas beberapa hal tentang *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
2. Bagaimana karakteristik strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
3. Apa saja asas-asas penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
4. Bagaimana prosedur penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
5. Apa keunggulan dan kelemahan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?



C. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan dari materi ini berdasarkan pada rumusan materi yang ada, yaitu:

1. Mengetahui dan memahami konsep dasar strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
2. Mengetahui dan memahami karakteristik strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
3. Mengetahui dan memahami asas-asas penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
4. Mengetahui dan memahami prosedur penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
5. Mengetahui dan memahami keunggulan dan kelemahan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

D. Konsep Dasar Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning terdiri dari tiga kata yaitu *context* artinya berhubungan dengan suasana atau keadaan, *teaching* artinya mengajar, dan *learning* artinya pengetahuan. Menurut bahasa berasal dari bahasa latin yang artinya mengikuti keadaan, situasi dan kejadian.

Adapun pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Depdiknas adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi





dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk beraktivitas mempelajari materi sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan peserta didik terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik.

Menurut Wina Sanjaya (2009: 255) Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah strategi yang menekankan pada proses ketertarikan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu model atau strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta



didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut, ada tiga hal yang dapat kita pahami, diantaranya yaitu:

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Jadi, proses belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
2. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di lingkup sekolah maupun perguruan tinggi dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata, artinya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu





dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

E. Karakteristik Contextual Teaching And Learning (CTL)

Menurut (Budiningsih, 2005:79) Terdapat 6 karakteristik penting dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu;

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru ini diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang



diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.

4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehingga tanpa perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.
6. Bekerja sama (collaborating) untuk membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka untuk mengerti bagaimana berkomunikasi berinteraksi dengan yang lain dan dampak apa yang ditimbulkannya.

Adapun menurut Johnson dalam Nurhadi (2003:13), ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut;

1. Melakukan hubungan yang bermakna (making meaningful connection), keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pembelajaran kontekstual. Ketika siswa dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran akademik tertentu dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna dan makna memberikan alasan untuk belajar.
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (doing significant work), siswa membuat hubungan-hubungan antar sekolah dan berbagi konteks yang ada dalam kehidupan nyata





sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat. Jadi pembelajaran harus memiliki arti bagi siswa.

3. Belajar yang diatur sendiri (self-regulated learning), pembelajaran yang aktif, mandiri, melibatkan kegiatan yang menghubungkan masalah dengan kehidupan sehari-hari dengan cara yang berarti bagi siswa.
4. Bekerja sama (collaborating), siswa dapat bekerja sama. Guru dan siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu siswa memahami bagaimana saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
5. Berpikir kritis dan kreatif (critical and creative thinking), siswa dapat menggunakan tingkat berpikir lebih tinggi secara kritis dan kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencairan ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian, ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu.
6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (nurturing the individual), dalam pembelajaran kontekstual siswa bukan hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga aspek-aspek kepribadian seperti integrasi pribadi, sikap minat, tanggung jawab, disiplin, motif berprestasi dan sebagainya. Guru dalam pembelajaran kontekstual juga berperan sebagai konselor dan mentor. Tugas dan kegiatan yang akan dilakukan siswa harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan.



7. Mencapai standar yang tinggi (reaching high standar), pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa berkembang secara optimal, mencapai keunggulan (excellent). Tiap siswa bisa mencapai keunggulan tersebut, asalkan dibantu oleh gurunya dalam menemukan potensi dan kekuatannya.
8. Menggunakan penilaian autentik (using authentic assesment), siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata. Penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

F. Asas Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk pendidik, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksi sendiri, maka pendidik harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi semata, akan tetapi ada proses membangun pengetahuan melalui share dan diskusi.

Pendidik perlu memandang peserta didik sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Peserta didik adalah organisme yang aktif serta memiliki potensi untuk membangun





pengetahuannya sendiri. Kalaupun pendidik memberikan informasi kepada peserta didik, pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas (komponen). Asas-asas inilah yang melandasi pelaksanaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu:

1. ***Konstruktivisme (Constructivisme)***

Konsep konstruktivisme dalam pembelajaran dipahami sebagai suatu usaha membangun struktur baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Pengetahuan itu dibentuk dan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui konteks yang terbatas. Ia bukanlah konsep atau kaidah yang siap dari khazanah ilmu pengetahuan lalu diambil dan diingat. Akan tetapi pengetahuan itu dibentuk dan dibangun lalu diberi makna melalui pengalaman-pengalaman nyata. Aplikasi konstruktivisme dalam belajar adalah antara lain:

1. Belajar adalah perkembangan itu sendiri. Belajar bukan hasil perkembangan. Untuk itu diperlukan metode penemuan dan pengorganisasian diri misalnya dengan mengajukan pertanyaan sendiri dan menjawab dan mentesnya dengan komunitas pembelajaran yang ada.
2. Kesalahan tidak perlu ditakuti karena ia merupakan belajar itu sendiri. Sehubungan dengan itu maka diperlukan tantangan, penelusuran yang terbuka, konteks yang bermakna dalam pembelajaran sehingga pembelajar dapat terus



mengeksplorasi dan menghasilkan berbagai kemungkinan yang kemudian didiskusikan.

3. Refleksi kesimpulan diperlukan guna menguatkan pembelajaran.
4. Diperlukan dialog dengan komunitas untuk menghasilkan menghasilkan pemikiran baru. (Fosnot, 2005: 34)

2. *Menemukan (Inquiry)*

Menemukan (inquiry) merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada penyelidikan, pencarian dan penemuan sendiri dengan cara berpikir sistematis. Metode tersebut dikenal juga dengan nama discovery learning. Pembelajaran dengan asas menemukan (inquiry) ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah
 2. Mengajukan hipotesis
 3. Mengumpulkan data
 4. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
 5. Membuat kesimpulan
- ## 3. *Bertanya (Questioning)*

Rasa ingin tahu seseorang dapat terefleksikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersemayam dalam hati dan yang diutarakannya. Sebaliknya kemampuan berpikir seseorang akan terefleksikan dengan baik melalui kemampuan seseorang menjawab pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berasal dari peserta didik, pendidik atau orang lain. Pertanyaan-pertanyaan pun dapat pula ditujukan oleh peserta didik kepada





peserta didik lain, dari pendidik kepada peserta didik atau dari peserta didik kepada pendidik. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sangat berguna untuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Mendapatkan informasi tentang tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi perkuliahan yang ada
2. Membangkitkan semangat belajar peserta didik
3. Merangsang peserta didik untuk mengetahui tentang suatu informasi atau materi pembelajaran
4. Membuat peserta didik lebih fokus terhadap hal-hal yang diinginkan oleh pendidik.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menemukan sesuatu ataupun menyimpulkan sesuatu.

4. *Masyarakat Belajar (Learning Community)*

Vygotsky dalam Suyono (2013: 184) menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.

Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil berbagi dengan orang lain, antara teman, antar kelompok,



yang sudah tahu memberi tahu kepada yang belum tahu, yang memiliki pengalaman membagi pengalamannya kepada yang lain. Inilah hakikat masyarakat belajar yaitu masyarakat yang saling membagi.

5. *Pemodelan (Modeling)*

Pemodelan (modeling) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Teknik pemodelan ini dilaksanakan oleh pendidik, peserta didik, sumber daya lain yang kompeten pada bidangnya yang sengaja didatangkan untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran.

6. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi merupakan suatu aktivitas berpikir mendalam terkait apa yang baru dipelajari atau apa yang baru saja terjadi. Proses melihat jauh ke dalam diri sendiri. Refleksi dikatakan juga sebagai suatu proses pengendapan pengalaman atau pembelajaran yang telah dilaksanakan atau dialami. Mencerna, menghayati, menimbang, dan menghayati serta membandingkan atau berdiskusi dengan diri sendiri itulah refleksi. Dalam refleksi ini peserta didik dapat dikondisikan untuk melakukan beberapa hal seperti:

1. Bertanya pada dirinya sendiri tentang apa yang telah diperolehnya dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan.
2. Mengutarakan kesan yang diperoleh atau pun pesan dan saran mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.





3. Memberikan catatan atau jurnal
4. Melakukan diskusi
5. Menampilkan hasil karya. (Trianto, 2010:118)

7. *Penilaian Nyata (Authentic Assessment)*

Pada umumnya dipahami bahwa penilaian nyata merupakan suatu proses mengumpulkan informasi yang kompleks tentang perkembangan belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik atau pembelajar melalui pengumpulan data-data yang lebih lengkap. Pencapaian tujuan pembelajaran dan sebaliknya kendala atau kesulitan belajar peserta didik dapat terhimpun dengan lebih jelas. Penilaian otentik ini ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut ini:

1. Penilaian dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung baik dalam maupun setelah proses pembelajaran,
2. Dipergunakan sebagai alat evaluasi formatif dan evaluasi sumatif
3. Pengukuran terarah kepada aspek keterampilan dan penampilan (performance), bukan mengingat fakta
4. Dilakukan terus menerus atau berkesinambungan
5. Terintegrasi
6. Bisa berfungsi sebagai feedback. (Trianto, 2010:119)

G. Prosedur Pelaksanaan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kelas sangat mudah, sebab dapat diterapkan dalam



kurikulum dan bidang studi apa saja, serta keadaan kelas yang bermacam-macam. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua pokok bahasan
3. Mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik dengan bertanya
4. Menciptakan masyarakat belajar
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Di sisi lain, berdasarkan *Center for Occupational Research and Development* (CORD), penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) digambarkan sebagai berikut:

1. *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu siswa agar yang dipelajari bermakna.
2. *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, siswa berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan





berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.

3. Applying, belajar menekankan pada proses pendemonstrasian pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
4. Cooperating, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal, atau hubungan intersubjektif. Transferring, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

Menurut Shoimin (2016:43) ada beberapa langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang bertujuan untuk mempermudah penerapannya dalam kelas sebagai berikut:

1. *Kegiatan awal*

1. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
2. Apersepsi, sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.
4. Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.

2. *Kegiatan inti*

1. Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru.



2. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.
 3. Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru.
 4. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerja sama.
 5. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok yang mendapat tugas.
 6. Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.
 7. Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.
3. ***Kegiatan akhir***
1. Siswa membuat kesimpulan berdasarkan apa yang telah dipelajari.
 2. Guru mengevaluasi kembali dengan memberi lembar tugas yang dikerjakan secara rutin.

H. Keunggulan Dan Kelemahan Strategi

Contextual Teaching and Learning (CTL)

Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kelebihan dan kelemahan yaitu sebagai berikut:





Kelebihan dari strategi Contextual Teaching and Learning (CTL):

1. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Peserta didik dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan pendidik dapat lebih kreatif.
3. Menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari.
4. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik tidak ditentukan oleh pendidik.
5. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
6. Membantu peserta didik bekerja dengan efektif dalam kelompok.
7. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Kelemahan dari strategi Contextual Teaching and Learning (CTL):

1. Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan peserta didik padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan peserta didiknya berbeda-beda sehingga pendidik akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya peserta didik tadi tidak sama.
2. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama.
3. Dalam proses pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan nampak jelas antara



peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi peserta didik yang kurang kemampuannya

4. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan peserta didik tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi peserta didik yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
5. Tidak setiap peserta didik dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini.
6. Kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, dan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan, sebab *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan soft skill daripada kemampuan intelektualnya.
7. Pengetahuan yang didapat oleh setiap peserta didik akan berbeda-beda dan tidak merata.
8. Peran pendidik tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini peran pendidik hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut peserta didik untuk aktif dan berusaha sendiri





mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

I. Kesimpulan

Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat enam karakteristik penting dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu: pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), pembelajaran yang memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*), melakukan refleksi (*reflecting knowledge*), dan bekerjasama (*collaborating*).

Asas-asas dari *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ada 7, antara lain: konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), penilaian nyata (*Authentic Assessment*).

Prosedur pelaksanaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). mengembangkan pemikiran anak belajar lebih bermakna



dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topic dan kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, ciptakan (belajar dalam kelompok-kelompok) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Lakukan refleksi di akhir pertemuan dan penilaian

Kelebihan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara umum yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna , riil , lebih produktif serta siswa dituntut berfikir kritis dan kreatif. Sedangkan kelemahannya yaitu kurang efisien karena membutuhkan waktu yang lama serta peran guru tidak terlalu penting lagi.

J. Referensi

Fauzi, Nanang Hanif. 2013. “Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Proses Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa Smp Negeri 1 Playen Gunungkidul”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
<http://eprints.uny.ac.id/21270/1/Nanang%20Hanif%20Fauzi%2008206244034.pdf>. Diakses pada tanggal 28 November 2020.

Academia.edu. Materi CTL Contextual Teaching and Learning.
https://www.academia.edu/11594311/MATERI_CTL_Contextual_Teaching_and_Learning. Diakses pada tanggal 28 November 2020.





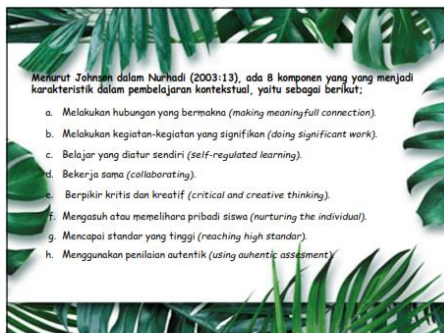
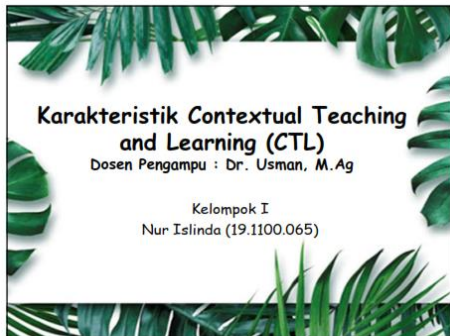
Lubis, Efi Aswita dan Eva Lestaria Sembiring. Penerapan Konsep Dasar *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran Français Du Trourisme. <https://osf.io/g92xm/download/?format=pdf>. Diakses pada tanggal 29 November 2020.

Wirdati dan Sulaeman. 2018. “Azas-Azas Pembelajaran Kontekstual Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Ta’dib*. 21(1), (29-31). <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/download/1039/1058>. Diakses pada tanggal 29 November 2020.

Hamruni. 2015. “Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 12(2), (181-186). <https://media.neliti.com/media/publications/117003-ID-konsep-dasar-dan-implementasi-pembelajar.pdf>. Diakses pada tanggal 29 November 2020.



CONTOH PRESENTASI POWER POINT



CONTOH KEGIATAN MERESUME DAN MEMBUAT NARASI PADA E-LEARNING DOSEN

KONSEP DASAR STRATEGI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)





Contextual Teaching and Learning terdiri dari tiga kata yaitu context artinya berhubungan dengan suasana atau keadaan, teaching artinya mengajar, dan learning artinya pengetahuan. Menurut bahasa berasal dari bahasa latin yang artinya mengikuti keadaan, situasi dan kejadian. Adapun pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Depdiknas adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.







BAB VII

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING)

A. Pendahuluan

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran dikelas maupun tutorial. Model pembelajaran harus mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan dan pengelolaan kelas. Melalui pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. Juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan pembelajaran *cooperative* telah memiliki sejarah yang panjang sejak zaman dahulukala, para guru telah mendorong siswa-siswa mereka untuk bekerja sama dalam tugas-tugas kelompok tertentu dalam diskusi, debat, atau pelajaran tambahan. Menurut beberapa ahli bahwa *cooperative learning* tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, akan tetapi sangat berguna untuk menumbuhkan berfikir kritis.



Jadi, *cooperative learning* adalah konsep yang lebih luas yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Dalam hal ini, guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana siswa dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berkaitan dengan diri siswa, diantaranya adalah kemampuan, minat, motivasi, keaktifan belajar dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa, diantaranya adalah model pembelajaran.

B. Capaian Materi Pembelajaran

1. Bagaimana Konsep dasar *cooperative learning*?
2. Bagaimana Karakteristik dan prinsip-prinsip *cooperative learning*?
3. Bagaimana Prosedur penerapan strategi *cooperative learning*?
4. Apa Keunggulan dan kelemahan strategi *cooperative learning*?
5. Apa saja model-model dari model pembelajaran *cooperative learning*?





C. Tujuan Pembelajaran

1. Untuk mengetahui Konsep dasar *cooperative learning*;
2. Untuk mengetahui Karakteristik dan prinsip- prinsip *cooperative learning*;
3. Untuk mengetahui Prosedur penerapan strategi *cooperative learning*;
4. Untuk mengetahui Keunggulan dan kelemahan strategi *cooperative learning*
5. Untuk mengetahui model-model dari model pembelajaran *cooperative learning*

D. Konsep dasar cooperative learning

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat berbagai materi pelajaran yang mengajarnya dan memahami model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan matang oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja / kelompok belajar yang terstruktur. Falsafah yang mendasari pembelajaran kooperatif (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah “*homo homini socius*” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Pembelajaran kooperatif



adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang kemampuannya berbeda.

Dalam tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Anita Lie dalam bukunya "*Cooperative learning*", bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan hanya belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok yang bisa menjawab pembelajaran kooperatif, untuk itu harus diterapkan.





E. Karakteristik dan Prinsip *Cooperative Learning*

Beberapa pendapat pakar tentang karakteristik *cooperative learning* yang harus dikemukakan, seperti dikatakan secara rinci oleh Arend (1997) mengemukakan bahwa karakteristik strategi belajar kooperatif adalah,

1. siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis,
2. anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi,
3. jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin, dan
4. sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Ini menandakan belajar kooperatif didasarkan kepada konstruktivisme, yaitu bahwa pengetahuan merupakan hasil penemuan sosial dan sekaligus merupakan faktor dalam perubahan sosial.

Sedangkan Slavin (1995) mengemukakan tiga konsep utama yang menjadi karakteristik *cooperative learning*, yaitu: penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Slavin mengemukakan bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang membedakan



dengan pembelajaran lain dan karakteristik tersebut dapat diuraikan berikut ini:

1. Mengacu kepada keberhasilan kelompok: Keberhasilan kelompok adalah kemenangan kelompok dalam kompetisi pada suatu kegiatan pembelajaran (seperti halnya tipe STAD). Keberhasilan kelompok dicapai bersama oleh semua anggota kelompok.
2. Menekankan peranan anggota: Setiap anggota dalam kelompok memiliki tugas dan fungsi yang jelas, artinya anggota kelompok berperan sebagai pendorong, pendamai, pemberi keputusan, atau perumus;
3. Mengandalkan sumber atau bahan. Sumber dan bahan yang akan dipelajari dibagi secara merata untuk setiap anggota kelompok. Bahan peajaran yang dimaksudkan adalah berupa bahan bacaan buku sumber yang berkenaan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan;
4. Menekankan interaksi : Setiap anggota kelompok berinteraksi secara tatap muka dalam kelompok secara terarah dan memanggil teman dengan menyebut nama.
5. Mengutamakan tanggung jawab individu. Kemenangan kelompok bergantung kepada hasil belajar individu terhadap pemahaman materi pembelajaran. Setiap anggota kelompok membimbing satu sama lain terhadap bahan pembelajaran yang belum dipahami. Setelah semua anggota kelompok memahami bahan pembelajaran, maka anggota kelompok siap untuk melaksanakan tes (kuis) pada akhir pertemuan.





6. Menciptakan peluang kemenangan bersama: Setiap siswa memberikan sumbangan kepada kelompoknya berupa nilai hasil belajarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara setiap anggota kelompok berusaha memperoleh yang terbaik;
7. Mengutamakan hubungan pribadi. Semua anggota kelompok perlu bergaul satu sama lain dan saling tolong menolong dalam belajar kelompok;
8. Menitikberatkan kepada kepemimpinan. Setiap siswa berhak untuk bicara dan memiliki tugas sendiri-sendiri. Guru bertindak sebagai pembimbing (tutor) pada waktu setiap pembelajaran berlangsung; Menekankan penilaian atau penghargaan kelompok. Penilaian kelompok diberikan pada usaha bersama dengan anggota kelompok dan penghargaan kelompok biasanya diberikan apabila suatu kelompok menang atau menjuarai permainan antar kelompok.

Selanjutnya Lungdren (1988) menyatakan agar pengajaran dan pembelajaran lebih efektif, maka guru juga harus menguasai dan mengenal prinsip-prinsip *cooperative learning* di antaranya adalah :

1. Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam dan berenang bersama
2. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama;



4. Siswa harus berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok;
5. Siswa akan diberi suatu evaluasi atau penghargaan, yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok;
6. Siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar;
7. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.

Karakteristik dan prinsip dasar dalam *cooperative learning* ini juga harus dipahami oleh guru, tanpa memahami dan mengenal secara mendalam karakteristik dan prinsip *cooperative learning* ini, maka implementasi model pengajaran dan pembelajaran ini tidak akan mendapatkan hasil yang optimal.

F. Prosedur Penerapan Strategi *Cooperative Learning*

Prosedur/Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif, ataupun penggunaan pembelajaran kooperatif seharusnya mengikuti langkah-langkah atau prosedur tertentu dalam penggunaannya. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan pembelajaran kooperatif dapat efektif meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa.

Karli dan Yuliatiningsih (2002: 72) mengemukakan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:





1. Guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Guru merancang lembar observasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil.
3. Guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersentasikan hasil kerjanya.

Keempat langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran. Guru juga menetapkan sikap dan keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dapat dikembangkan oleh guru selama berlangsungnya proses pembelajaran. Selain itu, guru juga mengorganisir materi tugas-tugas yang dikerjakan bersama-sama dalam dimensi kerja kelompok oleh siswa melalui keaktifan semua anggota kelompok.
2. Guru merancang lembar observasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam penyampaian materi pelajaran, pemahaman dan pendalamannya akan dilakukan siswa ketika belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Pemahaman dan konsepsi guru terhadap siswa secara individual sangat menentukan



kebersamaan dari kelompok yang dibentuk oleh guru dalam proses pembelajaran.

3. Dalam melakukan kegiatan observasi terhadap siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, dalam pemahaman materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.
4. Langkah selanjutnya adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersentasikan hasil kerjanya. Guru juga memberikan penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang dikembangkan dan dilatih oleh para siswa dalam kelas.

Ibrahim mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 6 langkah, yaitu:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
2. Menyajikan informasi
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
5. Evaluasi
6. Memberikan penghargaan

Langkah-langkah di atas menunjukkan bahwa pelajaran dimulai yaitu guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. langkah ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan daripada





secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka.

Langkah terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu agar siswa dapat termotivasi dalam mengikuti model pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok. Jadi pembelajaran kooperatif sangat positif dalam menumbuhkan kebersamaan dalam belajar pada setiap siswa sekaligus menuntut kesadaran dari siswa untuk aktif dalam kelompok, karena jika ada siswa yang pasif dalam kelompok maka hal itu dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran kooperatif khususnya berkaitan dengan rendahnya kerjasama dalam kelompok

G. Keunggulan dan Kelemahan Strategi

Cooperative Learning

Kelebihan Cooperative learning

Sebenarnya semua model, metode, strategi pengajaran dan pembelajaran itu baik, dan semuanya itu tergantung bagaimana guru mampu mengelola proses pelaksanaannya. Dan masing-masing itu juga memilih kelebihan dan kekurangannya, akan tetapi semua itu sangat tergantung kepada pemahaman dan keterampilan guru dalam pelaksanaannya. Berbicara tentang pengajaran dan pembelajaran model *cooperative learning*, saya kira ada kelebihan dan kekurangannya.



Kelebihan Model *Cooperative learning*; Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek siswa, adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok (Cilibert-Macmilan, 1993).

Dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning*, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas (Stahl 1994).

Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

Selanjutnya menurut Sharan (1990), siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari





rekan sebaya. *Cooperative learning* juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan-santun, meningkatkan motivasi siswa memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain (Johnson, 1993).

Stahl et.al (1994), mengemukakan bahwa melalui model *cooperative learning* siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial. Selanjutnya Zaltman et.al (1972) mengemukakan bahwa siswa yang bersama-sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab, yang terbentuk dikalangan siswa. ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual. Kerjasama antar siswa dalam kegiatan belajar menurut Menurut Santos (1983) dapat memberikan berbagai pengalaman.

Mereka lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik. Selanjutnya Jarolimek & Parker (1993) mengemukakan kelebihan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

1. Saling ketergantungan yang positif;
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu;
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas;



4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan;
5. Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru; dan
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Kekurangan Cooperative learning.

Kekurangan model pembelajaran *cooperative learning* bersumber pada dua faktor yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern).

Faktor dari dalam yaitu sebagai berikut:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu;
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai;
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas. Sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan;
4. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif

Faktor dari luar erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah yaitu padanya kurikulum pembelajaran sejarah, selain itu





pelaksanaan tes yang terpusat seperti *IAIN dan UIN* sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung dipersiapkan untuk keberhasilan perolehan *IAIN dan UIN*. Sebenarnya apabila guru telah berperan baik sebagai fasilitator, motivator. Mediator, maupun sebagai evaluator, maka kelenihan yang itemukan dalam model *cooperaline learning* ini dapat diatasi. Sehingga peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif agar pembelajaran sejarah dengan menggunakan model ini dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana.

H. Model-model Pembelajaran Cooperative Learning

Dalam *cooperative learning* terdapat beberapa model yang di terapkan di antar lain :

1. *Jigsaw*

Dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif, yang terdiri atas empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari tiap-tiap kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam :

1. Belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya.



2. Merencanakan cara mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula.

Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi kepada kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Dengan demikian, seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Oleh karena itu, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan. Model ini mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal dan penyelenggarannya di bentuk secara bertahap.

2. *Group Investigation*

Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelen. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, pada model ini siswa terlibat dalam perencanaan, baik yang dipelajari maupun hasil penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit dari pada pendekatan yang lebih terpusat dari guru.

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Dan beberapa kasus, kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, persahabatan, atau minat yang sama dalam topik tertentu.





Selanjutnya, siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya, mereka menpertimbangkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas.

3. *Listening Team*

Pada model ini diawali dengan pemaparan materi pelajaran oleh guru, kemudian guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dan kelompok-kelompok mempunyai peran masing-masing.

4. *TGT (Team Games Tournament)*

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bodoran.

Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian rapor.

5. *Role Playing*

Metode role playing adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan



siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, bergantung pada apa yang diperankan. Kelebihan metode ini adalah seluruh siswa dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk menguji kemampuannya dalam bekerja sama. Dalam metode ini ada beberapa keuntungan, yaitu:

1. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
2. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
3. Guru dapat mengevaluasi pemahaman setiap siswa mengalami pengamatan pada saat melakukan permainan.
4. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

6. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu pada belajar kelompok siswa dan menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu dengan menggunakan persentasi verbal atau teks. Siswa dalam kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan jumlah anggota 4-5 orang. Setiap kelompok harus heterogen, terdiri atas perempuan dan laki-laki, berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.





Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya, kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis dengan cara berdiskusi.

Secara individual, setiap minggu atau setiap dua minggu, siswa diberi kuis. Kuis tersebut diberi skor dan setiap siswa diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu.

Setiap minggu, pada suatu lembar penilaian singkat atau dengan cara lain, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, siswa yang mencapai skor perkembangan tertinggi, atau siswa mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu. Kadang-kadang, seluruh tim mencapai kriteria tertentu yang dicantumkan dalam lembar itu.

I. Kesimpulan

Pembelajaran kooperatif learning bukanlah gagasan baru hearts Dunia Pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan Penyanyi, Metode Penyanyi Hanya digunakan Oleh beberapa guru untuk review tujuan-tujuan Tertentu, telkom-telkom seperti atau Laporan Tertentu. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat antara enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda.



Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok, setiap kelompok akan memperoleh penghargaan atau reward, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggungjawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Model-model cooperative learning antara lain : jigsaw, group investigation dan listening team

J. Referensi

Wena, Made. 2010, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Bumi Aksara. Jakarta.

Uno B, Hamzah. 2007, Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efetif. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Hamdani, dkk. 2011, Strategi Belajar Mengajar. Pustaka Setia, Bandung.

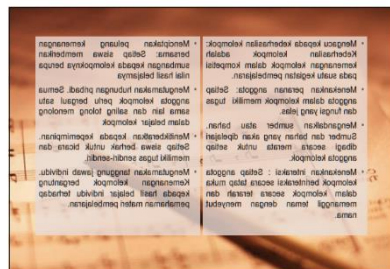
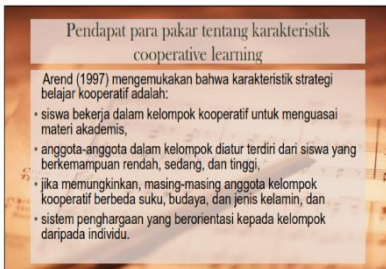
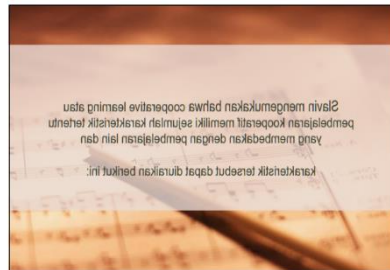
Mulyono. 2011, Strategi Pembelajaran: Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global. UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI). Malang.

Pribadi A, Benny. 2009, Model Desain Sistem Pembelajaran. PT Dian Rakyat. Jakarta.





CONTOH PRESENTASI POWER POINT



CONTOH KEGIATAN MERESUME DAN MEMBUAT NARASI PADA E-LEARNING DOSEN

Dimana kelompok kedua ini menjelaskan dengan baik mengenai “Pembelajaran kooperatif Konsep dasar “

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja / kelompok belajar yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif





adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang kemampuannya berbeda. Dalam tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.







BAB VIII

STRATEGI PEMBELAJARAN

COLABORATIVE

A. Pendahuluan

Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya itu, perlu disiapkan suasana dan proses pembelajaran yang memadai menuju kualitas diri sebagai pembelajar sejati dan mandiri. Makiguchi menawarkan suatu persaingan yang manusiawi (humanitarian competition) yang menghargai keberagaman. Perilaku ini harus dimulai dari situasi dini, yaitu dalam pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan mengakui keberadaan yang saling terhubung dan tergantung dari sesama yang menekankan pada aspek kerjasama dalam berkehidupan.

Konsep pembelajaran kolaboratif adalah suatu metode pembelajaran yang berpotensi untuk memenuhi tantangan itu, dan



dapat menawarkan sebuah cara penyelesaian tentang bagaimana berbagai masalah tersebut dapat dipecahkan dengan melibatkan keikutsertaan partisipan terkait secara kolektif dalam suatu kelompok. Kelompok pebelajar seperti ini melakukan pembelajaran secara berkolaborasi sesuai dengan masing-masing kompetensinya.

Pembelajaran kolaborasi tidak hanya dapat menemukan metoda penyelesaian masalah yang menyeluruh, tetapi juga akan dapat mengungkapkan pengetahuan baru tentang peta permasalahan dan peta solusi baru yang meruangsang dan mewartakan. Pembelajaran berkolaborasi tidak hanya berlangsung di antara teman sekelas, tetapi dapat saja dibangun di antara partisipan dari beragam sekolah dan universitas, bahkan dari beragam negara.

B. Rumusan Materi

1. Konsep dasar strategi *collaborative learning*
2. Jenis-jenis strategi *collaborative learning*
3. Prosedur penerapan strategi *collaborative learning*
4. Hambatan-hambatan penerapan strategi *collaborative learning*

C. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran ini adalah untuk mengetahui, memahami dan mampu menganalisis tentang:

1. Konsep dasar strategi *collaborative learning*
2. Jenis-jenis strategi *collaborative learning*





3. Prosedur penerapan strategi *collaborative learning*
4. Hambatan-hambatan penerapan strategi *collaborative learning*

D. Konsep Dasar Strategi *Collaborative Learning*

Konsep pembelajaran kolaboratif adalah suatu metode pembelajaran yang berpotensi untuk memenuhi tantangan itu, dan dapat menawarkan sebuah cara penyelesaian tentang bagaimana berbagai masalah tersebut dapat dipecahkan dengan melibatkan keikutsertaan partisipan terkait secara kolektif dalam suatu kelompok. Kelompok pebelajar seperti ini melakukan pembelajaran secara berkolaborasi sesuai dengan masing-masing kompetensinya.

Melalui pola komunikasi dan pertukaran pemikiran, cara pandang, dan hasil telaah, kelompok seperti ini dapat mengurangi solusi parsial dan meningkatkan kualitas keutuhan kelompok. Solusi parsial tidak tepat untuk sejumlah waktu dan banyak tempat, tetapi dibutuhkan bentangan spektrum solusi holistik yang bergantung pada kesesuaian waktu dan tempat. (Idris, 2012:2)

Fitur pertama dari pembelajaran kolaboratif adalah desain yang disengaja. Lazimnya, para pengajar hanya meminta para peserta didik untuk membentuk kelompok dan kemudian bekerja. Dalam pembelajaran kolaboratif, para pengajar merancang desain kegiatan pembelajaran untuk peserta didik. Pengajar dapat



melakukan ini dengan cara memilih kegiatan-kegiatan yang belum terstruktur atau dengan menciptakan struktur sendiri. (Barkley, dkk. 2012:4)

Fitur kedua yang tidak kalah penting adalah kerja sama. Dalam hal ini setiap anggota kelompok harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan. Seandainya hanya ada satu orang yang menyelesaikan tugas kelompok sementara anggota lainnya hanya melihat, cara seperti ini tidak bisa disebut sebagai pembelajaran kolaboratif. Semua anggota kelompok harus memiliki kontribusi yang setara, baik ketika mereka mengerjakan tugas yang berbeda-beda dalam sebuah proyek besar. Namun keterlibatan yang setara pun masih belum cukup. (Barkley, dkk. 2012:4)

Fitur ketiga dari pembelajaran kolaboratif adalah terjadinya proses pembelajaran yang penuh makna. Ketika peserta didik bekerja sama dalam sebuah tugas kolaboratif, mereka harus bisa mendapatkan peningkatan pengetahuan atau semakin memahami kurikulum. Tugas yang diberikan kepada kelompok harus terstruktur sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif adalah perpaduan dua atau lebih peserta didik yang bekerja bersama-sama dan berbagi beban kerja secara setara dan bersama-sama mewujudkan hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan. (Barkley, dkk. 2012:4)

Kesimpulan yang dapat diambil pembelajaran kolaboratif adalah bekerja sama secara bersama-sama untuk mencari solusi terhadap materi pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran





kolaboratif adalah mengembangkan kemampuan berfikir sendiri dan juga mengurangi watak idealisme.

E. Jenis-Jenis Strategi Collaborative Learning

Ada banyak macam pembelajaran kolaboratif yang pernah dikembangkan oleh para ahli maupun praktisi pendidikan, teristimewa oleh para ahli Student Team Learning pada John Hopkins University. Tetapi hanya sekitar sepuluh macam yang mendapatkan perhatian secara luas, yaitu:

1. *Learning Together*

Dalam metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan siswa-siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.

2. *Teams-Games-Tournament (TGT)*

Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.

3. *Group Investigation (GI)*

Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang



dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

4. *Academic-Constructive Controversy (AC)*

Setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.

5. *Jigsaw Proscedure (JP)*

Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.

6. *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan





berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.

7. *Complex Instruction (CI)*

Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika dan pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan ketertarikan semua anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat bilingual(menggunakan dua bahasa) dan di antara para siswa yang sangat heterogen. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

8. *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/ kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.



9. *Cooperative Learning Structures (CLS)*

Dalam pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa (berpasangan). Seorang siswa bertindak sebagai tutor dan yang lain menjadi tutee. Tutor mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh tutee. Bila jawaban tutee benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua siswa yang saling berpasangan itu berganti peran.

10. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Model pembelajaran ini mirip dengan TAI. Sesuai namanya, model pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para siswa saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.

F. Prosedur Penerapan Strategi *Collaborative Learning*

Menurut Idris (2012:22) langkah-langkah prosedur pembelajaran kolaboratif dijelaskan sebagai berikut:

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis,





dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.

4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
6. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun berkelompok kolaboratif.
8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Menurut Maridi (2012) metode pengembangan sistem pembelajaran dan implementasinya dapat diuraikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Tahap Awal atau Sosialisasi*

Pada tahap ini dilakukan sharing dengan guru lewat forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) mata pelajaran untuk mendiskusikan seputar pelaksanaan pembelajaran di sekolah

2. *Tahap Identifikasi Masalah Dalam Pelaksanaan*



Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, nampak para peserta didik cenderung pasif dan kurang bergairah. Pendekatan yang dilakukan oleh pendidik lebih bersifat kognitivisme, sehingga para peserta didik kurang banyak terlibat dalam membangun teori mengenai strategi pembelajaran. Hasil pembelajaran diidentifikasi kurang bermakna disebabkan implementasi model pembelajaran yang telah teridentifikasi tersebut. Kemudian digunakan model *collaborative learning* sebagai alternatif inovasi pembelajaran strategi belajar mengajar.

3. Tahap Perencanaan dan Penyusunan Model Pembelajaran

Pada tahapan ini pendidik menyusun perangkat model pembelajaran. Perangkat ini meliputi perencanaan program media pendukung yang digunakan, administrasi, dan supervisi, serta instrumen evaluasi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran.

4. Tahap pelaksanaan

Model *collaborative learning* yang telah siap dioperasikan, kemudian dicobakan. Hal ini diawali dengan penjelasan singkat di kelas, selanjutnya para peserta didik pergi menuju sekolah target untuk berkolaborasi melakukan pengamatan terhadap kegiatan pendidik yang sedang mengajar.

5. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap ini dilakukan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan, baik di lapangan maupun di kelas.





Hasil pembelajaran diperoleh dengan membuat instrumen evaluasi dan melaksanakan ujian/kuis/tes. Dari hasil tersebut diketahui kebermaknaan hasil belajar dengan model yang digunakan. Keseluruhan hasil belajar dijadikan bahan refleksi model *collaborative learning* yang telah dilaksanakan.

6. *Tahap Tindak Lanjut*

Tindak lanjut berorientasi kepada hasil refleksi yang telah dilakukan, dimana model *collaborative learning* telah diyakini sebagai model pembelajaran yang dipilih untuk mata pelajaran dengan tahap siklus berikutnya, sehingga ada peningkatan kualitas pembelajaran dan kebermaknaan pemahaman mata pelajaran.

Brandt (2004) menekankan adanya lima elemen dasar yang dibutuhkan agar kerjasama dalam proses pembelajaran dapat sukses, yaitu :

1. *Positive interdependence (saling ketergantungan positif)*

Yaitu siswa harus percaya bahwa mereka adalah proses belajar bersama dan mereka peduli pada belajar siswa yang lain. Dalam pembelajaran ini setiap siswa harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antarsesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab menguasai bahan pelajaran dan memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses.



2. *Verbal, face to face interaction (interaksi langsung antarsiswa)*

Yaitu hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antarsiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar. Siswa juga harus menjelaskan, berargumen, elaborasi, dan terikat terhadap apa yang mereka pelajari sekarang untuk mengikat apa yang mereka pelajari sebelumnya.

3. *Individual accountability (pertanggungjawaban individu)*

Yaitu setiap kelompok harus realis bahwa mereka harus belajar. Agar dalam suatu kelompok siswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap siswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok.

4. *Social skills (keterampilan berkolaborasi)*

Yaitu keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dituntut mempunyai keterampilan berkolaborasi, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif. Siswa harus belajar dan diajar kepemimpinan, komunikasi, kepercayaan, membangun dan keterampilan dalam memecahkan konflik.

5. *Group processing (keefektifan proses kelompok)*





Yaitu kelompok harus mampu menilai kebaikan apa yang mereka kerjakan secara bersama dan bagaimana mereka dapat melakukan secara lebih baik. Siswa memproses keefektifan kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah.

G. Hambatan Penerapan Startegi

Collaborative Learning

Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir mahasiswa serta tingkat pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki mahasiswa yang tentunya sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan pengajar, proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan mengubah kebiasaan mahasiswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari pengejar menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi mahasiswa.

Walaupun hasil akhir yang didapatkan setelah menerapkan metode ini belum maksimal karena beberapa kendala saat proses belajar dan mengajar berjalan seperti tidak sepenuhnya bisa diimplementasikan pada semua materi terkait kendala waktu, implementasi yang dilakukan juga masih belum sesuai dengan kaidah *Collaborative Problem Solving* yang mengedepankan

aspek *student center learning* dan lain sebagainya metode ini dapat meningkatkan pola berpikir kritis matematis mahasiswa. Maka dari itu untuk mendapatkan hasil yang signifikan metode ini perlu dikembangkan lebih baik lagi dari segi struktur kelas saat pembelajaran berlangsung, kolaborasi, interaksi, keaktifan mahasiswa dan pengajar.

H. Kesimpulan

Konsep pembelajaran kolaboratif adalah suatu metode pembelajaran yang berpotensi untuk memenuhi tantangan itu, dan dapat menawarkan sebuah cara penyelesaian tentang bagaimana berbagai masalah tersebut dapat dipecahkan dengan melibatkan keikutsertaan partisipan terkait secara kolektif dalam suatu kelompok. Kelompok pebelajar seperti ini melakukan pembelajaran secara berkolaborasi sesuai dengan masing-masing kompetensinya. Melalui pola komunikasi dan pertukaran pemikiran, cara pandang, dan hasil telaah, kelompok seperti ini dapat mengurangi solusi parsial dan meningkatkan kualitas keutuhan kelompok.

Solusi parsial tidak tepat untuk sejumlah waktu dan banyak tempat, tetapi dibutuhkan bentangan spektrum solusi holistik yang bergantung pada kesesuaian waktu dan tempat.

1. Fitur pertama dari pembelajaran kolaboratif adalah desain yang disengaja.
2. Fitur kedua yang tidak kalah penting adalah kerja sama. Dalam hal ini setiap





3. Fitur ketiga dari pembelajaran kolaboratif adalah terjadinya proses pembelajaran yang penuh makna.

Jenis-jenis strategi collaborative learning

1. Learning Together
2. Teams-Games-Tournament (TGT)
3. Group Investigation (GI)
4. Academic-Constructive Controversy (AC)
5. Jigsaw Proscedure (JP)
6. Student Team Achievement Divisions (STAD)
7. Complex Instruction (CI)
8. Team Accelerated Instruction (TAI)
9. Cooperative Learning Stuctures (CLS)
10. Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Langkah-langkah prosedur pembelajaran kolaboratif :

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.



I. Referensi

Barkley, Elizabert. 2012. *Collaborative learning Techniques*. Bandung: Nusa Media

MUHAMMAD_IDRIS,<https://www.academia.edu/4276716>
/ Pembelajaran Kolaborasi





CONTOH PRESENTASI POWER POINT

PROSEDUR PENERAPAN STRATEGI COLABORATIVE LEARNING

DOSEN PENGAMPLU : Dr. USMAN, M.Ag

Kelompok 3

Syahruni Musni (19.100.08)

Menurut Marlis (2012) metode pengembangan sistem pembelajaran dan implementasinya dapat diuraikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Tahap Awal atau Sosialisasi. Pada tahap ini dilakukan sharing dengan guru lewat forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) mata pelajaran untuk mendiskusikan seputar pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
- Tahap Identifikasi Masalah Dalam Pelaksanaan. Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, nampak para peserta didik cenderung pasif dan kurang berairah. Pendidikan yang dilakukan oleh pendidik lebih bersifat kognitivisme, sehingga para peserta didik kurang banyak terlibat dalam membangun teori mengenai strategi pembelajaran.
- Tahap Perencanaan dan Penyusunan Model Pembelajaran. Pada tahapan ini pendidik menyusun perangkat model pembelajaran. Perangkat ini meliputi perencanaan program media pendukung yang digunakan, administrasi, dan supervisi, serta instrumen evaluasi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran.
- Tahap pelaksanaan. Model collaborative learning yang telah siap dioperasikan, kemudian dicobakan. Hal ini diawali dengan penjelasan singkat di kelas, selanjutnya para peserta didik pergi menuju sekolah target untuk berkolaborasi melakukan pengamatan terhadap kegiatan pendidik yang sedang mengajar.
- Tahap Evaluasi dan Refleksi. Tahap ini dilakukan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan, baik di lapangan maupun di kelas. Hasil pembelajaran diperoleh dengan membuat instrumen evaluasi dan melaksanakan ujian/juifles.
- Tahap Tindak Lanjut. Tindak lanjut berorientasi kepada hasil refleksi yang telah dilakukan dimana model collaborative learning telah diyakini sebagai model pembelajaran yang dipilih untuk mata pelajaran dengan tahap siklus berikutnya, sehingga ada peningkatan kualitas pembelajaran dan kebermaknaan pemahaman mata pelajaran.

Menurut Idro (2012:22) langkah-langkah prosedur pembelajaran kolaboratif dijelaskan sebagai berikut:

- Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
- Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- Kelompok kolaboratif bekerja secara berenergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
- Setelah kelompok kolaboratif menyelesaikan hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermat, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
- Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
- Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
- Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya dan didiskusikan.

Brady (2004) menekankan adanya lima elemen dasar yang dibutuhkan agar kerjasama dalam proses pembelajaran dapat sukses, yaitu:

- Positive interdependence (saling ketergantungan positif). Yaitu siswa harus percaya bahwa mereka adalah proses belajar bersama dan mereka peduli pada belajar siswa yang lain.
- Verbal face to face interaction (interaksi langsung antarsiswa). Yaitu hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antarsiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar.
- Individual accountability (pertanggungjawaban individu). Yaitu setiap kelompok harus realistis bahwa mereka harus belajar. Agar dalam suatu kelompok siswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap siswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan.
- Social skills (keterampilan berkolaborasi). Yaitu keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dituntut mempunyai keterampilan berkolaborasi sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif.
- Group processing (keefektifan proses kelompok). Yaitu kelompok harus mampu menilai kebakuan apa yang mereka kerjakan secara bersama dan bagaimana mereka dapat melakukan secara lebih baik.

CONTOH KEGIATAN MERESUME DAN MEMBUAT NARASI PADA E-LEARNING DOSEN

Konsep pembelajaran kolaboratif adalah suatu metode pembelajaran yang mampu memenuhi tantangan itu, dan dapat menawarkan sebuah cara penyelesaian tentang bagaimana

berbagai masalah tersebut dapat memecahkan dengan melibatkan keikutsertaan partisipan secara kolektif dalam suatu kelompok

Fitur pertama dari pembelajaran kolaboratif adalah desain yang disengaja. Lazimnya, para pengajar hanya meminta peserta didik untuk membentuk kelompok dan kemudian bekerja. Dalam pembelajaran kolaboratif, para pengajar merancang desain kegiatan pembelajaran untuk peserta didik. Pengajar dapat melakukan ini dengan cara memilih kegiatan-kegiatan yang belum terstruktur atau dengan menciptakan struktur sendiri.





BAB IX

STRATEGI PEMBELAJARAN QUANTUM (QUANTUM LEARNING)

A. Pendahuluan

Quantum Learning merupakan kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. *Quantum Learning* ini berakar dari upaya Georgi Lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgaria. Ia melakukan eksperimen yang disebutnya *suggestology*. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detil apapun memberikan sugesti positif atau negatif.

Tokoh utama di balik *Quantum Learning* adalah Bobbi DePorter. Dia perintis, pencetus dan pengembang utama *Quantum Learning*. Sejak tahun 1982 DePorter mematangkan dan mengembangkan gagasan *Quantum Learning* di SuperCamp. Dengan dibantu oleh teman-temannya, terutama Eric Jansen, Greg Simmons, Mike Hernacki, Mark Reardon dan Sarah Singer Nouric, DePorter secara terprogram dan terencana menguji coba gagasan-gagasan *Quantum Learning* kepada para remaja di SuperCamp selama tahunan awal 1980-an. DePorter menjelaskan



bahwa metode ini dibangun berdasarkan pengalaman dan penelitian terhadap 2.500 siswa dan sinergi pendapat ratusan guru di SupeCamp. Prinsip-prinsip dan metode-metode *Quantum Learning* ini dibentuk di SuperCamp.

Pada tahap awal perkembangannya, *Quantum Learning* dimaksudkan untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karier para remaja dirumah tetapi lama kelamaan orang menginginkan DePorter untuk mengadakan program-program *Quantum Learning* bagi orang tua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa falsafah dan metodologi pembelajaran yang bersifat umum, tidak secara khusus diperuntukkan bagi pengajaran di sekolah.

B. Rumusan Materi

1. Apa yang dimaksud dengan Strategi *Quantum Learning*?
2. Bagaimana karakteristik *Quantum Learning*?
3. Bagaimana prinsip-prinsip penerapan *Quantum Learning*?
4. Bagaimana prosedur penerapan *Quantum Learning*?
5. Apa keunggulan dan kelemahan *Quantum Learning*?

C. Tujuan Pembelajaran

1. Untuk mengetahui pengertian Strategi *Quantum Learning*
2. Untuk mengetahui karakteristik *Quantum Learning*
3. Untuk mengetahui prinsip-prinsip penerapan *Quantum Learning*
4. Untuk mengetahui prosedur penerapan *Quantum Learning*





5. Untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan *Quantum Learning*

D. Pengertian Strategi *Quantum Learning*

Istilah “*quantum*” dipinjam dari dunia ilmu fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maksudnya dalam pembelajaran quantum, perubahan bermacam- macam interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar. Interaksi- interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan siswa menjadi hal yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien.

Pembelajaran kuantum merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu *Quantum Learning*. “*Quantum Learning* “ adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat”.

Dengan demikian, pembelajaran kuantum dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang menekankan untuk memberikan manfaat yang bermakna dan juga menekankan pada tingkat kesenangan dari peserta didik atau siswa.

Dalam *Quantum Learning* menggabungkan sugestologi teknik pemercepatan belajar dan NLP (Program Neurolinguistik) dengan teori, keyakinan dan metode kami sendiri, termasuk diantaranya kosep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain seperti :



1. Teori otak kanan/otak kiri
2. Teori otak triune (3 in 1)
3. Pilihan modalitas (visual, auditorial, kinestetik)
4. Teori kecerdasan ganda
5. Pendidikan holistik (menyeluruh)
6. Belajar berdasarkan pengalaman
7. Belajar dengan simbol (metaphorik learning)
8. Simulasi atau permainan.

Maksud dari ke delapan kunci strategi *Quantum Learning* adalah menggabungkan kegiatan yang secara seimbang antara bekerja dan bermain, dengan kecepatan yang mengesankan dan dibarengi dengan kegiatan yang menggembirakan, Serta efektif digunakan oleh semua umur .

Pada tahap awal perkembangannya, *Quantum Learning* dimaksudkan untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karier para remaja dirumah tetapi lama kelamaan orang menginginkan DePorter untuk mengadakan program-program *Quantum Learning* bagi orang tua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa falsafah dan metodologi pembelajaran yang bersifat umum, tidak secara khusus diperuntukkan bagi pengajaran di sekolah.

E. Karakteristik Quantum Learning

Karakteristik dari pembelajaran quantum (*Quantum Learning*) yaitu sebagai berikut :





1. Pembelajaran Quantum berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika quantum meskipun serba sedikit istilah dan konsep quantum dipakai. Oleh karena itu, pandangan tentang pembelajaran, belajar, dan pembelajar diturunkan, ditransformasikan, dan dikembangkan dari berbagai teori psikologi kognitif; bukan teori fisika quantum. Dapat dikatakan disini bahwa pembelajarn quantum tidak berkaitan erat dengan fisika quantum, kecuali analogi beberapa konsep quantum. Hal ini membuatnya lebih bersifat kognitif daripada fisis.
2. Pembelajaran quantum lebih bersifat humanistis, bukan positivistis-empiris, hewan-istis, dan atau nativistis. Manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatiannya. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi, dan sebagainya dari pembelajar diyakini dapat berkembang secara maksimal atau optimal. Hadiah dan hukuman dipandang tidak ada karena semua usaha yang dilakukan manusia patut dihargai. Kesalahan dipandang sebagai gejala manusiawi. Ini semua menunjukkan bahwa keseluruhan yang ada pada manusia dilihat dalam perspektif humanistis.
3. Pembelajaran quantum lebih bersifat konstruktivis (tis), bukan positivis-empiris, behavioristis, dan atau maturasionistis. Karena itu, menurut hemat penulis, nuansa konstruktivisme dalam pembelajaran quantum relatif kuat. Malah dapat dikatakan di sini bahwa pembelajaran quantum merupakan salah satu cermin silsifat konstruktivisme kognitif, bukan konstruktivisme sosial. Meskipun demikian, berbeda dengan konstrutivisme kognitif lainnya yang kurang



begitu mengedepankan atau mengutamakan lingkungan, pembelajaran quantum justru menekankan pentingnya peranan lingkungan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal dan memudahkan keberhasilan tujuan pembelajaran.

4. Pembelajaran quantum berupaya memadukan (mengintegrasikan), menyinergi, dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran. Atau lebih tepat dikatakan di sini bahwa pembelajaran quantum tidak memisahkan dan tidak membedakan antara *res cogitans* dan *res extensa*, antara apa yang di dalam dan apa yang di luar. Dalam pandangan pembelajaran quantum, lingkungan fisik-mental dan kemampuan pikiran atau diri manusia sama-sama pentingnya dan saling mendukung. Karena itu, baik lingkungan maupun kemampuan pikiran atau potensi diri manusia harus diperlakukan sama dan memperoleh stimulan yang seimbang agar pembelajaran berhasil baik.
5. Pembelajaran quantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna. Dapat dikatakan bahwa interaksi telah menjadi kata kunci dan konsep sentral dalam pembelajaran quantum. Karena itu, pembelajaran quantum memberikan tekanan pada pentingnya interaksi, frekuensi dan akumulasi interaksi yang bermutu dan bermakna. Di sini proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan interaksi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat





alamiah pembelajar menjadi cahaya-cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajar. Interaksi yang tidak mampu mengubah energi menjadi cahaya harus dihindari, kalau perlu dibuang jauh dalam proses pembelajaran. Dalam kaitan inilah komunikasi menjadi sangat penting dalam pembelajaran quantum.

6. Pembelajaran kuantum sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Di sini pemercepatan pembelajaran diandaikan sebagai lompatan quantum. Pendeknya, menurut pembelajar quantum, proses pembelajaran harus berlangsung cepat dengan keberhasilan tinggi. Untuk itu, segala hambatan dan halangan yang dapat melambatkan proses pembelajaran harus disingkirkan, dihilangkan, atau dieliminasi. Disini pelbagai kiat, cara, dan teknik dapat dipergunakan, misalnya pencahayaan, iringan musik, suasana yang menyegarkan lingkungan yang nyaman, penataan tempat duduk yang rileks, dan sebagainya. Jadi, segala sesuatu yang menghalangi pemercepatan pembelajaran harus dihilangkan pada satu sisi dan pada sisi lain segala sesuatu yang mendukung pemercepatan pembelajaran harus diciptakan dan dikelola sebaik-baiknya.
7. Pembelajaran quantum sangat menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan kertifisialan atau keadaan yang dibuat-buat. Kealamiah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar, sehat, releks, santai, dan menyenangkan, sedang keartifisialan dan kepura-puraan menimbulkan suasana tegang, kaku, dan membosankan.



Karena itu, pembelajaran harus dirancang, disajikan, dikelola, dan difasilitasi sedemikian rupa sehingga dapat diciptakan atau diwujudkan proses pembelajaran yang alamiah dan wajar. Disilah para perancang dan pelaksana pembelajaran harus bekerja secara proaktif dan suportif untuk menciptakan kealamiahan dan kewajaran proses pembelajaran.

8. Pembelajaran quantum sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak bermakna dan tidak bermutu membuahkan kegagalan, dalam arti tujuan pembelajaran tidak tercapai. Sebab itu, segala upaya memungkinkan terwujudnya kebermaknaan dan kebermutuan pembelajaran harus dilakukan oleh pengajar atau fasilitator. Dalam hubungan inilah perlu dihadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajar, terutama pengalaman pembelajar perlu diakomodasi secara memadai. Pengalaman yang asing bagi pembelajar tidak perlu dihadirkan, karena hal ini hanya membuahkan kehampaan proses pembelajaran. Untuk itu, dapat dilakukan upaya membawa dunia pembelajar ke dalam dunia pengajar pada satu pihak dan pada pihak lain mengantarkan dunia pengajar ke dalam dunia pembelajar. Hal ini perlu dilakukan secara seimbang.
9. Pembelajaran quantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang menggairahkan atau mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Isi pembelajaran meliputi penyajian yang prima, pemfasilitasan yang





lentur, keterampilan belajar untuk belajar, dan keterampilan hidup. Konteks dan isi ini tidak terpisahkan, saling mendukung, bagaikan sebuah orkestra yang memainkan simfoni. Pemisahan keduanya hanya akan membuahkan kegagalan pembelajaran. Kepaduan dan kesesuaian keduanya secara fungsional akan membuahkan keberhasilan pembelajaran yang tinggi; ibaratnya permainan simfoni yang sempurna yang dimainkan dalam sebuah orkestra.

10. Pembelajaran quantum memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan (dalam) hidup, dan prestasi fisik atau material. Ketiganya harus diperhatikan, diberlakukan, dan dikelola secara seimbang dan relatif sama dalam proses pembelajaran; tidak bisa hanya salah satu di antaranya. Dikatakan demikian karena pembelajaran yang berhasil bukan hanya terbentuknya keterampilan akademis dan prestasi fisik pembelajar, namun lebih penting lagi adalah terbentuknya keterampilan hidup pembelajar. Untuk itu, kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga terwujud kombinasi harmonis antara keterampilan akademis, keterampilan hidup, dan prestasi fisik.
11. Pembelajaran quantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Tanpa nilai dan keyakinan tertentu, proses pembelajaran kurang bermakna. Untuk itu, pembelajar harus memiliki nilai dan keyakinan tertentu yang positif dalam proses pembelajaran. Disamping itu proses pembelajaran hendaknya menanamkan nilai dan keyakinan positif dalam diri pembelajar. Nilai dan keyakinan



negatif akan membuahkan kegagalan proses pembelajaran. Misalnya, pembelajar perlu memiliki keyakinan bahwa kesalahan atau kegagalan merupakan tanda telah belajar; kesalahan atau kegagalan bukan tanda bodoh atau akhir segalanya. Dalam proses pembelajaran dikembangkan nilai dan keyakinan bahwa hukuman dan hadiah (punishment) dan reward tidak diperlukan karena setiap usaha harus diakui dan dihargai. Nilai dan keyakinan positif seperti ini perlu terus-menerus dikembangkan dan dimantapkan. Makin kuat dan mantap nilai dan keyakinan positif yang dimiliki oleh pembelajar, kemungkinan berhasil dalam pembelajaran akan makin tinggi. Dikatakan demikian sebab “Nilai-nilai ini menjadi kaca mata yang dengannya kita memandang dunia. Kita mengevaluasi, menetapkan prioritas, menilai, dan bertingkah laku berdasarkan cara kita memandang kehidupan melalui kaca mata ini”.

12. Pembelajaran quantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban. Keberagaman dan kebebasan dapat dikatakan sebagai kata kunci selain interaksi. Karena itu, dalam pembelajaran quantum berkembang ucapan: Selamat datang keberagaman dan kebebasan, selamat tinggal keseragaman dan ketertiban! Disinilah perlunya diakui keragaman gaya belajar siswa atau pembelajar, dikembangkannya aktivitas-aktivitas pembelajar yang beragam, dan digunakannya bermacam-macam kiat dan metode pembelajaran.
13. Pembelajaran quantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Aktivitas total antara





tubuh dan pikiran membuat pembelajaran bisa berlangsung lebih nyaman dan hasilnya lebih optimal.

F. Prinsip Penerapan *Quantum Learning*

Quantum Learning memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap. Prinsip-prinsip ini dianggap sebagai chord dasar dari simfoni belajar seorang guru. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Segalanya berbicara, Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dan kertas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran guru, semuanya mengirim pesan tentang belajar.
2. Segalanya bertujuan, Semua yang terjadi dalam pengubahan guru mempunyai tujuan.
3. Pengalaman sebelum pemberian nama, Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajarpaling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama-nama untuk apa yang mereka pelajari.
4. Akui setiap usaha, Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah itu. Mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.
5. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Perayaan adalah sarapan pelajar sang juara. Perayaan hadala umpan



balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

G. Prosedur Penerapan *Quantum Learning*

Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *Quantum Learning* adalah sebagai berikut :

1. *Kekuatan Apa Manfaat Bagiku (AMBAK)*

Ambak atau apa manfaat bagiku adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan . Motivasi sangat diperlukan dalam belajar. Karena dengan adanya motivasi, maka keinginan siswa untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini, salah satu contohnya dalam pembelajaran matematika, siswa akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi. Bahwa belajar matematika sangat berguna untuk masa depan kelak. Seperti aritmatika sosial untuk berdagang, persamaan fungsi kuadrat untuk menjadi programmer, dan sebagainya.

2. *Penataan Lingkungan Belajar*

Dalam proses belajar dan mengajar, diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa betah dan nyaman pada saat belajar. Dengan penataan lingkungan yang tepat, dapat mencegah siswa dari rasa kebosanan. Penataan lingkungan terdiri dari dua jenis, yaitu lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan mikro adalah tempat siswa melakukan proses





belajar, bekerja dan berkreasi. Lebih khusus lagi perhatian pada penataan meja, kursi dan penataan yang teratur. Sedangkan lingkungan makro adalah dunia luas, artinya siswa diminta untuk menciptakan kondisi ruang belajar di masyarakat. Mereka diminta berinteraksi sosial dengan masyarakat yang diminatinya sehingga kelak akan dapat aktif berperan serta di masyarakat.

Selain itu mengenai lingkungan dalam konteks panggung belajar. Lingkungan yaitu cara guru dalam menata ruang kelas, pencahayaan, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik dan semua hal yang mendukung proses pembelajaran .

3. *Memupuk Sikap Juara*

Memupuk sikap juara sangat diperlukan untuk lebih memacu siswa dalam belajar. Seorang guru hendaknya jangan segan-segan memberi pujian kepada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya. Tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini siswa akan merasa lebih dihargai.

4. *Bebaskan Gaya Belajarnya*

Adanya berbagai macam gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Yaitu: visual, auditorial dan kinestetik. Dalam *Quantum Learning*, guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan jangan terpaku pada satu gaya belajar saja.

5. *Membiasakan Mencatat*

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika siswa tidak hanya menerima, melainkan bisa



mengungkapkan kembali apa yang diungkapkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai dengan gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara siswa membuat mind map (peta pikiran) atau menulis dan menyusun. Jika mendapati siswa yang tidak terbiasa dalam mencatat, hendaknya guru (pengajar) dalam menjelaskan materi di papan tulis, menggunakan spidol atau kapur dengan warna-warna menarik sehingga siswa mampu mengingat bagian yang penting, atau bisa juga dengan cara membuat ilustrasi gambar, tabel, dan diagram.

6. *Membiasakan Membaca*

Salah satu aktivitas yang paling penting adalah membaca. Karena dengan membaca, akan menambah pembendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca. Namun, bagi siswa yang gaya belajarnya berupa auditorial, alangkah baiknya jika guru (pengajar) membacakan terlebih dahulu materi yang hendak diajarkan. Sedangkan untuk siswa yang gaya belajarnya berupa kinestetik, hendaknya guru (pengajar) membuat demonstrasi mini dengan melibatkan siswa (dengan gaya belajar kinestetik) tersebut supaya lebih memahami materi yang diajarkan.

7. *Jadikan Anak Lebih Kreatif*

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang





baik, siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

8. *Melatih Kekuatan Memori Anak*

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar, sehingga anak perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik. Selain itu menurut Bobbi DeP Potter, langkah pembelajaran model kuantum dikenal dengan sebutan TANDUR. Yaitu : Tumbuhkan, Minta, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

H. Keunggulan dan Kelemahan *Quantum Learning*

Kelebihan Quantum Learning

Beberapa kelebihan *Quantum Learning* diantaranya adalah:

Pertama, Pembelajaran kuantum membiasakan siswa untuk melatih aktivitas kreatifnya sehingga siswa dapat menciptakan suatu produk kreatif yang dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Contohnya ketika dikelas guru terbiasa mengajari siswa untuk selalu berfikir kreatif untuk menemukan hal yang baru.

Kedua, Dalam pembelajaran kuantum, emosi sangat diperlukan untuk menciptakan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang tinggi dapat menambah kepercayaan diri siswa, sehingga siswa tidak ragu dan malu serta mau mengembangkan potensi-potensi yang ada.



Ketiga, Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna. Jadi guru bukan hanya menjelaskan tetapi menanamkan dalam diri siswa.

Keempat, Pembelajaran kuantum sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Contohnya penggunaan music klasik akan merangsang percepatan daya tangkap siswa sehingga mudah dalam memahami materi yang diberikan.

Kelima, Pembelajaran kuantum sangat menentukan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat. Contohnya guru memberikan konsep-konsep dengan contoh yang nyata bukan khayalan.

Keenam, Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada pembentukan ketrampilan akademis, dan ketrampilan (dalam) hidup.

Ketujuh, Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Jadi seorang guru bukan hanya menyampaikan materi tetapi juga menanamkan karakter yang harus dimiliki siswa.

Kedelapan, Pembelajaran kuantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.





Jadi siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan melakukan aktifitas yang diminatinya.

Kekurangan Quantum Learning

Pertama, Membutuhkan pengalaman yang nyata. Karena kuantum learning menuntut guru untuk kreatif dan menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan sehingga diperlukan pengalaman yang mata nguntuk dapat menciptakan situasi yang diatas.

Kedua, Waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar. Karena kuantum learning menggunakan metode pemberian sugesti sehingga dibutuhkan waktu yang lama untuk menumbuhkan karakter yang diharapkan.

Ketiga, Kesulitan mengidentifikasi ketrampilan siswa. Karena setiap siswa memiliki ketrampilan yang berbeda-beda sehingga untuk mengidentifikasi ketrampilan setiap siswa memerlukan proses yang tidak mudah yaitu dengan mengamati perilaku dan minat setiap siswa.

Keempat, Memerlukan dan menuntut keahlian dan ketrampilan guru. Karena kuantum learning menuntut guru untuk kreatif dan menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan sehingga diperlukan keahlian dan ketrampilan guru untuk dapat menciptakan situasi yang diatas.

Kelima, Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara



yang lebih baik. Karena kuantum learning harus bias menjadikan kegiatan belajar menyenangkan sehingga persiapan yang matang akan membantu terlaksananya kegiatan pembelajaran tersebut.

Keenam, Adanya keterbatasan sumber belajar, alat belajar dan menuntut situasi dan kondisi. Karena dengan keterbatasan sarana prasarana akan menghambat terlaksananya kegiatan tersebut dan hasilnya kegiatan belajar mengajarkan berjalan kurang efektif.

I. Kesimpulan

Pembelajaran kuantum merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu *Quantum Learning*. “*Quantum Learning* adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat” (Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2011:16).

Banyak pendekatan yang ada beserta model-modelnya yang kita ketahui, akan tetapi menurut penulis tidak ada satupun yang paling baik ataupun paling ideal untuk digunakan. Melihat lagi pada situasi dan kondisi bagaimana siswa tersebut, keadaan sekolahnya dan aspek-aspek lain yang mempengaruhinya. Tidak bisa kita memvonis langsung mana model dan pendekatan yang paling baik sebelum memperhatikan aspek-aspek di atas. Terlebih lagi dalam kenyataan membutuhkan banyak kombinasi-kombinasi dari model atau pendekatan yang akan digunakan satu sama lain saling mempengaruhi tentunya.





J. Referensi

Ahmad dan Joko. 1997. Model Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia

De Porter dan Hernacki. 2003. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: KAIFA

De Porter, Bobbi., dkk. 2000. Quantum Teaching. Bandung: KAIFA


Deporter, Bobbi dan Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: KAIFA

Sugiarto, Iwan. Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan

Kreatif. (Jakarta Gramedia Pustaka Utama: 2004).




CONTOH PRESENTASI POWER POINT




**STRATEGI
QUANTUM LEARNING**

Kluster 4
Jursan Majid (19.1100.088)

Keunggulan Quantum Learning



1. Pembelajaran kuantum membiaskan siswa untuk melatih aktivitas kreatifnya.
2. Dalam pembelajaran kuantum, emosi sangat diperlukan untuk menciptakan motivasi belajar yang tinggi.
3. Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermula dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna.
4. Pembelajaran kuantum sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.



Keunggulan dan Kelemahan Quantum Learning



5. Pembelajaran kuantum sangat menitiknkan kediamlaman dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keaktiflilan atau keadaan yang diawal-but.
6. Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada p-ambilan ketampllan akademil, dan keterampilan (dalam) hidup.
7. Pembelajaran kuantum menenapkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.
8. Pembelajaran kuantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan keterlban.





CONTOH KEGIATAN RESUME DAN MEMBUAT NARASI PADA E-LEARNING DOSEN

Model Quantum Learning"

Pengertian model Quantum learning dari istilah "**Quantum**" dipinjam dari dunia ilmu fisika yang berarti Interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maksudnya dalam pembelajaran Quantum, pengubahan bermacam-macam Interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan siswa menjadi hal yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien.

Pembelajaran ini merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu Quantum learning. "Quantum learning adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat" (Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2011:16).

Kemudian Bobbi DePorter & Mike Hernacki (2011:30) ungkapkan mengenai karakteristik dari pembelajaran Quantum (Quantum learning) yaitu:



BAB X

STRATEGI PEMBELAJARAN

PAIKEMI

(Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami)

A. Pendahuluan

Dewasa ini, para penggiat pendidikan selalu berusaha untuk mengembangkan metode-metode dan model-model pembelajaran yang baik dan efektif untuk dapat membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Pengembangan ini telah dilakukan sejak dulu hingga sekarang secara kontinyu dan terus menerus, mengikuti perkembangan teknologi dan juga permasalahan-permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap baik dan layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah PAIKEMI, singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami. Di era kontemporer ini, PAIKEMI sangat dianjurkan mengingat semakin kompleksnya permasalahan di dunia pendidikan dan juga besarnya tuntutan yang dibebankan kepada guru dalam





mensukseskan pembelajaran di tingkat sekolah ataupun para dosen di tingkat perguruan tinggi.

Pelatihan-pelatihan tentang PAIKEMI pun juga telah banyak diadakan dalam rangka meningkatkan kualitas guru/dosen. PAIKEMI kini telah menjadi salah satu bagian dari usaha sebuah unit pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya. Selain itu, yang paling mendasar tujuan penerapan PAIKEMI adalah agar siswa-siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, lebih enjoy dalam belajar, tentu saja menjadi lebih mudah dalam menyerap materi pembelajaran yang diberikan, dan yang tidak kalah penting adalah tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Namun pada kenyataannya, belum semua guru maupun para penggiat pendidikan dapat memahami dengan sebenarnya pendekatan PAIKEMI ini. Oleh sebab itu, dalam makalah ini kami berusaha dan mencoba membantu memberikan pemahaman tentang PAIKEMI yang lebih komprehensif dan mudah untuk dipelajari.

B. Rumusan Materi

1. Pengertian Strategi PAIKEMI (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Islami).
2. Landasan Teoretis dan Praktis Strategi PAIKEMI
3. Prosedur Penerapan Strategi PAIKEMI
4. Hambatan-Hambatan Penerapan Strategi PAIKEMI



C. Tujuan Pembelajaran

1. Untuk mengetahui pengertian Strategi PAIKEMI
2. Untuk mengetahui Landasan Teoretis dan Praktis Strategi PAIKEMI
3. Untuk mengetahui Prosedur Penerapan Strategi PAIKEMI
4. Untuk mengetahui Hambatan-Hambatan Penerapan Strategi PAIKEMI

D. Pengertian Strategi PAIKEMI

(Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami)

Pendekatan PAIKEMI adalah sebuah strategi dan terobosan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan kegiatan yang beragam dalam rangka mengembangkan ketrampilan dan pemahamannya, dengan penekanan peserta didik belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar (termasuk pemanfaatan lingkungan), supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.

Pendekatan PAIKEMI sebagai sebuah strategi pembelajaran, memiliki 6 (enam) kriteria yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. *Pembelajaran Aktif*

Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Karena salah





satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri.

Pembelajaran Aktif adalah bahwa dalam pembelajaran peserta didik aktif secara fisik dan mental dalam hal mengemukakan penalaran (alasan), menemukan kaitan yang satu dengan yang lain, mengkomunikasikan ide/gagasan, mengemukakan bentuk representasi yang tepat, dan menggunakan semua itu untuk memecahkan masalah.

Hal yang paling utama yang menjadi keaktifan siswa di dalam kelas adalah munculnya rasa ingin tahu, ketertarikan dan minat siswa terhadap hal yang sedang dipelajari. Untuk itu, melalui berbagi teknik dan metode, guru harus berusaha sebisa mungkin untuk menciptakan suasana sedemikian rupa guna memicu rasa kepenasaran siswa aktif bertanya, mempertanyakan mengemukakan gagasan.

Peran aktif siswa dalam pembelajaran sangatlah penting. Karena pada hakikatnya, pembelajaran merupakan suatu proses aktif dari pembelajar (siswa) dalam membangun pemikiran dan pengetahuannya. Peran aktif siswa dalam pembelajaran ini akan menjadi dasar pembentukan generasi kreatif, yang berkemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

2. *Pembelajaran Inovatif*

Pembelajaran inovatif dapat dilakukan dengan cara mengadaptasi model-model pembelajaran menyenangkan yang



bisa membuat siswa terbebas dari kejenuhan-kejenuhan pembelajaran. Melalui model pembelajaran inovatif, peserta didik harus terbebas dari perasaan bosan, malas, ketakutan akan kegagalan atau perasaan tertekan dikarenakan tenggang waktu tugas dan lainnya.

Banyak sekali inovasi-inovasi dalam pembelajaran yang dapat diterapkan. Misalnya saat ini tengah ramai pembelajaran dengan computer atau lebih dikenal dengan Pembelajaran Berbasis Komputer (PBK) bermodel Drill, tutorial atau simulasi. Materi pelajaran yang tadinya disampaikan secara lisan oleh guru, dapat dibaca sendiri oleh siswa melalui layar komputer maupun ketika diproyeksikan secara visual di depan kelas.

3. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif menekankan pada pengembangan kreatifitas, baik pengembangan kemampuan imajinasi dan daya cipta (mengarang, membuat kerajinan tangan, mempraktekkan kesenian dll) maupun pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Pembelajaran tingkat dasar pada umumnya masih mengupayakan pengembangan kemampuan berpikir rasional logis. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator dituntut untuk senantiasa kreatif dalam merancang pembelajaran, serta memiliki beragam strategi pembelajaran yang digunakan agar pembelajaran tersebut memenuhi beragam tingkat kemampuan siswa di kelas. Pengetahuan siswa yang diperoleh dalam hal ini berdasarkan pengalamannya sendiri, bukan ditransfer pengetahuan dari guru.





4. *Pembelajaran Efektif*

Efektif artinya adalah berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain, dalam pembelajaran telah terpenuhi apa yang menjadi tujuan dan harapan yang hendak dicapai.

Aspek efektifitas pembelajaran merupakan kriteria penting dalam setiap pembelajaran. Suatu pembelajaran disebut efektif manakala pembelajaran tersebut telah mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran itu mencakup pembentukan kemampuan, sikap, keterampilan, pengembangan kepribadian, serta kemampuan penguasaan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni).

Dalam konteks pembelajaran, suatu pembelajaran dapat dinilai efektif bila pembelajaran itu telah mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan dalam kurikulum, yang pada dasarnya tujuan khusus tersebut telah mengacu kepada Tujuan Umum Pendidikan Nasional yang tertulis dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3:

”Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”



5. *Pembelajaran Menyenangkan*

Pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga memberikan suasana penuh keceriaan, menyenangkan, dan yang paling utama, tidak membosankan peserta didik. Suasana seperti itu akan membuat peserta didik bisa lebih terfokus dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Salah satu upaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan permainan edukatif (belajar sambil bermain). Melalui keterlibatan dalam permainan, mereka dapat mengembangkan dirinya serta mulai memahami status dan perannya dalam kelompok teman sebayanya, yang akan sangat bermanfaat untuk memahami dan menunaikan status dan perannya dalam masyarakat kelak setelah beranjak dewasa. Terdapat satu prinsip utama dalam pemilihan permainan edukatif ini dalam pembelajaran, yakni harus terdapat keselarasan dan keseimbangan antara aspek menyenangkan dengan aspek pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran menyenangkan juga dapat dilakukan secara terpadu. Misalnya guru mengkombinasikan antara mata pelajaran pendidikan jasmani dan matematika, sehingga peserta didik dapat memperoleh lebih dari satu pengetahuan secara sekaligus.

6. *Pembelajaran Islami*

Pembelajaran Islami dimaksudkan bahwa berbagai komponen yang terdapat dalam suatu pembelajaran harus





didasarkan pada nilai moral dan etis ajaran Islam. Diantaranya adalah dalam metode pendidikan atau pembelajaran. Metode pendidikan yang Islami bertolak pada pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan. Oleh karena itu pendidikan yang Islami akan menerapkan metode pendidikan yang manusiawi, menyenangkan dan menggairahkan pesertadidik. Selain itu guru harus menjadi mitra belajar bagi peserta didik dan bertanggungjawab untuk menciptakan situasi yang dapat mendorong motivasi dan tanggungjawab peserta didik dalam suasana yang menyenangkan dan Islami.

E. Landasan Teoritis dan Praktis Strategi

PAIKEMI

1. *Landasan Teoritis strategi PAIKEMI*

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multiple kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Empat pilar pendidikan, yakni *learning to know* (belajar untuk mengetahui) *learning to be* (belajar untuk menjadi dirinya), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu), *learning to life together* (belajar untuk bekerja sama) dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan



pembelajaran yang dikemas efektif untuk pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Untuk itu menjadi tugas guru untuk merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan kompetensi siswa secara optimal.

2. *Landasan praktis strategi PAIKEMI*

Landasan praktis strategi PAIKEMI yang merupakan akronim dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan ini masih miskin sosialisasi. Banyak guru yang belum mengenal PAIKEMI, sehingga pembelajaran yang diterapkan masih tradisional, satu arah dan menjadikan guru sebagai pusat dan subjek, sementara siswa menjadi objek statis.

Disinilah tanggung jawab semua pihak, khususnya pemerintah dan kepala sekolah untuk segera mensosialisasikan PAIKEMI secara intensif dan ekstrasif. Pelatihan demi pelatihan harus segera diadakan untuk mengubah mind dan frame thinking dan ajar guru terbuka terhadap PAIKEMI, sehingga mampu mengimplikasinya dalam pembelajaran yang diampunya.

Sebagai calon guru atau guru, jangan pernah menyerah terhadap sulitnya proses yang dilalui dalam pembelajaran, karena kesuksesan gemilang identik dengan rumitnya proses dan berliku-likunya kendala yang dilalui. Justru, dari proses panjang itulah, kematangan, kedewasaan dan kecemerlangan lahir dengan kekuatan untuk perubahan pada yang lebih baik





Landasan praktis strategi Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan yang berorientasi menggali dan mengembangkan potensi siswa dengan metode pembelajaran lebih aktif pada anak didik. Landasan praktis Strategi ini diharapkan mampu secara efektif dan efisien serta menyenangkan dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Di samping itu, agar dapat menelurkan para peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif saja namun cerdas secara afektif dan psikomotorik sehingga mempunyai karakter yang unggul dan berwibawa. Dengan menggunakan metode pembelajaran PAKEM guru lebih variatif dan mengerti cara menyampaikan materinya pada basis murid aktif sehingga peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikannya dengan lebih inovatif serta tidak membosankan.

F. Prosedur Penerapan Strategi PAIKEMI

1. *Langkah-Langkah Pembelajaran PAIKEMI*

Sebagai tahapan strategis pencapaian kompetensi, kegiatan PAIKEM perlu didesain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil maksimal. Berdasarkan panduan penyusunan KTSP, kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Sekolah standar, beban belajarnya dinyatakan dalam jam pelajaran ditetapkan bahwa satu jam pelajaran tingkat SMA/SMK terdiri dari 45 menit, SMP terdiri dari 40 menit, dan untuk SD terdiri dari 35 menit tatap muka untuk Tugas Terstruktur dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur.



Dalam hal ini guru perlu mendesain kegiatan pembelajaran tatap muka, tugas terstruktur dan kegiatan mandiri.

a. Kegiatan Tatap Muka

Untuk kegiatan tatap muka dilakukan dengan strategi bervariasi baik ekspositori maupun diskoveriinkuiri. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, tanya jawab, atau simulasi.

Tapi jika sudah ada sekolah yang menerapkan sistem SKS, maka kegiatan tatap muka lebih disarankan dengan strategi ekspositori. Namun demikian tidak menutup kemungkinan menggunakan strategi diskoveriinkuiri. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, tanya jawab, atau demonstrasi.

b. Kegiatan Tugas terstruktur

Bagi sekolah yang menerapkan sistem paket, kegiatan tugas terstruktur tidak dicantumkan dalam jadwal pelajaran namun dirancang oleh guru dalam silabus maupun RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran). Oleh karena itu pembelajaran dilakukan dengan strategi diskoveri inkuiri.

Metode yang digunakan seperti penugasan, observasi lingkungan, atau proyek. Kegiatan tugas terstruktur merupakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemandirian





belajar peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, tutor, teman belajar. Strategi yang disarankan adalah diskoveriinkuiri dan tidak disarankan dengan strategi ekspositori. Metode yang digunakan seperti diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, atau simulasi.

c. Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur

Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah diskoveriinkuiri dengan metode seperti penugasan, observasi lingkungan, atau proyek.

PAIKEM dapat diterapkan pada pembelajaran Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan lima strategi pembelajaran kontekstual (contextualteachingandlearning), yaitu relating, experiencng, applying, cooperating, dan transferrini diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal.

Pemilihan strategi ekspositori dilakukan atas pertimbangan:

1. karakteristik peserta didik dengan kemandirian belum memadai;
2. sumber referensi terbatas;
3. jumlah pesera didik dalam kelas banyak;
4. alokasi waktu terbatas; dan



5. jumlah materi (tuntutan kompetensi dalam aspek pengetahuan) atau bahan banyak.

2. *PAIKEMI dalam Proses Pembelajaran*

Secara garis besar, PAIKEMI dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
2. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
3. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan ‘pojok baca’
4. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
5. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkam siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

PAIKEMI diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama KBM atau pembelajaran dikelas. Pada saat yang sama, gambaran tersebut menunjukkan kemampuan yang perlu dikuasai guru untuk menciptakan keadaan tersebut. Berikut





adalah tabel beberapa contoh kegiatan KBM dan kemampuan guru yang bersesuaian.

Kemampuan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar

1. Guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran Guru melaksanakan berbagai KBM seperti:
 - a. *Percobaan*
 - b. *Diskusi kelompok*
 - c. *Memecahkan masalah*
 - d. *Mencari informasi*
 - e. *Menulis laporan/cerita/puisi*
 - f. *Berkunjung keluar kelas*
 - g. *Bermain peran*

2. Guru menggunakan alat bantu dan sumber yang beragam. Sesuai mata pelajaran, guru dapat menggunakan:
 - a. *Alat yang tersedia atau yang dibuat sendiri*
 - b. *Gambar*
 - c. *Studi kasus*
 - d. *Nara sumber*
 - e. *Lingkungan*

3. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan Siswa:
 - a. *Melakukan percobaan, pengamatan, atau wawancara*
 - b. *Mengumpulkan data/jawaban dan mengolahnya sendiri*
 - c. *Menarik kesimpulan*



- d. Memecahkan masalah, mencari rumus sendiri.*
 - e. Menulis laporan hasil karya lain dengan kata-kata sendiri.*
4. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan
- Melalui:
- a. Diskusi*
 - b. Lebih banyak pertanyaan terbuka*
 - c. Hasil karya yang merupakan anak sendiri*
5. Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa Para siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan (untuk kegiatan tertentu)
- a. Bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut.*
 - b. Siswa diberi tugas perbaikan atau pengayaan.*
6. Guru mengaitkan KBM dengan pengalaman siswa sehari-hari.
- a. Para siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri.*
 - b. Siswa menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari*
7. Menilai KBM dan kemajuan belajar siswa secara terus-menerus
- a. Guru memantau kerja siswa.*





b. Guru memberikan umpan balik.

G. Hambatan Penerapan Strategi PAIKEMI

Menurut Asmani (2011:19) beberapa kendala dalam aplikasi pembelajaran PAIKEMI yaitu:

1. Kendala dalam PAIKEMI

a. SDM Guru

Dalam penerapan PAIKEMI, dibutuhkan guru yang kreatif, yaitu guru yang mampu mencari celah ditengah keterbatasan, kepenatan dan kejenuhan siswa. Guru kreatif mampu menyegarkan suasana, membangkitkan semangat dan memompa potensi siswa. Guru kreatif mampu menyuguhkan variasi pendekatan strategi yang dinamis, kontekstual dan produktif. Ironisnya, mayoritas guru masih banyak yang jauh dari kategori kreatif ini. Mereka lebih suka menempatkan siswa sebagai objek, tidak memberikan ruang diskusi interaktif dan hanya berfikir menuntaskan target kurikulum, tanpa melihat daya serap anak didik.

b. Siswa pasif

PAIKEMI membutuhkan mentalitas siswa yang aktif, analitis dan responsive. Dengan mentalitas seperti ini, pembelajaran akan berjalan dengan gayeng, berkualitas dan penuh makna. Siswa semakin kaya akan pengetahuan, wacana dan informasi. Kedewasaan dan kematangan akan tumbuh dalam berdiskusi.



Mayoritas siswa dinegeri ini masih termasuk kategori pasif. Mereka belum terbiasa untuk bertanya, berdiskusi dan berdebat. In tidak terlepas dari fakta selama ini bahwa sekolah bukan lembaga yang menyamai berpikir kritis, analitis dan solutif.

c. Sarana dan prasarana

PAIKEMI membutuhkan sarana prasarana yang representative. Pengaturan ruang mempunyai pengaruh besar dalam menciptakan animo dan antusiasme guru dan siswa. Dengan ruangan yang dikondisikan, secara psikologis guru dan siswa akan bergerak motivasi untuk mempraktikannya. Tanpa sarana dan prasarana sebenarnya PAIKEMI bisa dilaksanakan, tergantung kreativitas guru, namun hasilnya lebih memuaskan apabila ada sarana prasarana yang mendukung.

d. Lemahnya pengawasan

Guru membutuhkan pengawasan dalam pengajarannya. Dalam aplikasi PAIKEMI, pengawasan harus lebih ditingkatkan. Dengan adanya pengawasan langsung, guru akan terdorong untuk menerapkan PAIKEMI dengan baik.

e. Manajemen kurang mendukung

Manajemen tertutup, sentralistik dan dictator sudah harus dihilangkan dalam mdel manajemen modern sekarang ini. Karena tidak mampu mengembangkan kreativitas dan menghambat lahirnya inovasi spektakuler yang lainnya.

f. Anggaran





Memang harus diakui, anggaran menjadi masalah klasik didunia pendidikan, khususnya kalangan swasta yang tidak kreatif dan inovatif dalam mencari trobosan dana. Berbeda halnya dengan kalanganswasta yang progresif dalam mengembangkan aspek ekonomi. Mereka dengan leluasa merespon setiap perkembangan dan perubahan dengan cepat dan akurat.

H. Kesimpulan

1. Pendekatan PAIKEMI adalah sebuah strategi dan terobosan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan kegiatan yang beragam dalam rangka mengembangkan ketrampilan dan pemahamannya, dengan penekanan peserta didik belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar (termasuk pemanfaatan lingkungan), supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif. Pendidikan yang Islami akan menerapkan metode pendidikan yang manusiawi, menyenangkan dan menggairahkan peserta didik. Selain itu guru harus menjadi mitra belajar bagi peserta didik dan bertanggungjawab untuk menciptakan situasi yang dapat mendorong motivasi dan tanggungjawab pesertadidik dalam suasana yang menyenangkan dan Islami.
2. Empat pilar pendidikan, yakni learning to know(belajar untuk mengetahui) learning to be(belajar untuk menjadi dirinya), learning to do(belajar untuk mengerjakan sesuatu), learning to life together(belajar untuk bekerja sama) dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang dikemas efektif untuk



pencapaian kompetensi yang diharapkan. Untuk itu menjadi tugas guru untuk merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan kompetensi siswa secara optimal.

3. Hambatan-hambatan penerapan strategi PAIKEMI

- a. *SDM Guru*
- b. *Siswa pasif*
- c. *Sarana dan prasarana*
- d. *Lemahnya pengawasan*
- e. *Manajemen kurang mendukung*
- f. *Anggaran*

I. Referensi

Ismail SM. 2008. Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Semarang: Rasail Media Group.

Hamruni, H. Edutainment Dalam Pendidikan Islam dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum, fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008

M Firdaus Zarkasi, Belajar Cepat dengan Diskusi, Surabaya: Indah Surabaya,

Ma'mur, Asmani, Jamal. 7 Tips Aplikasi PAKEM. Yogyakarta: Diva Press, 2011

Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu





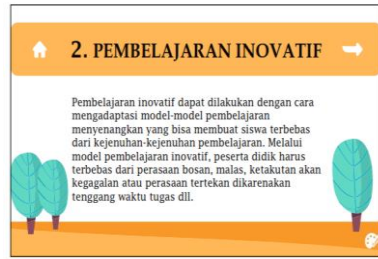
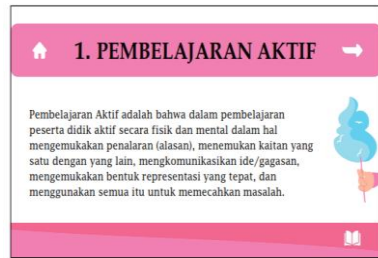
Siberman, Melvin L. Active Learning; Yogyakarta: Yappendis, 2009

Suparno, Paul. Teori Intelegensi ganda. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004

Zarkasi, firdaus M. Belajar Cepat dengan Diskusi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004



CONTOH PRESENTASI POWER POINT





CONTOH KEGIATAN MERESUME DAN MEMBUAT NARASI PADA ELEARNING DOSEN

Pengertian Strategi PAIKEMI (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami)

Pendekatan PAIKEMI adalah sebuah strategi dan terobosan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan kegiatan yang beragam dalam rangka mengembangkan ketrampilan dan pemahamannya, dengan penekanan peserta didik belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar (termasuk pemanfaatan lingkungan), supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.



BANK SOAL UAS
STRATEGI PEMBELAJARAN

Ada beberapa kelebihan kolaborative learning, kecuali?

- A) Siswa belajar bermusyawarah
- B) Siswa belajar menghargai pendapat orang lain
- C) Dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional
- D) Membutuhkan waktu cukup banyak

ANSWER: D

Apa arti dari PBL?

- A) Pembelajaran Berbasis Masalah
- B) Pembelajaran Mencari Masalah
- C) Pembelajaran Menemukan Masalah
- D) Pembelajaran Menentukan Masalah

ANSWER: A

Apa kepanjangan dari CTL?

- A) Contextual Teaching and Learning
- B) Constrictive Teaching and Learning
- C) Contradictive Teaching and Learning
- D) Content of Teaching and Learning

ANSWER: A

Apa kepanjangan dari PBL?

- A) Problem Best Learning
- B) Problem Based Learning
- C) Problem Bad Learning
- D) Problem Bester Learning

ANSWER: B

Apa peran guru dalam PBL?

- A) Membantu menyelesaikan masalah
- B) Mendorong peserta didik untuk aktif
- C) Menyodorkan masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi Investigasi dan dialog
- D) Membiarkan peserta didik berkreasi

ANSWER: C

Apa sajakah ciri ciri dari strategi pembelajaran collaborative?

- A) Pembelajaran Individu, Siswa aktif, Adanya motivasi, Berkonsep sosial
- B) Pembelajaran Kelompok, siswa passive, Tidak ada perbedaan status, Berkonsep social
- C) Pembelajaran Kelompok, Siswa Aktif, Kedudukan sejajar, Berlandaskan Motivasi, Berkonsep social
- D) Pembelajaran individu, siswa passive, Berkedudukan sama, Berkonsep Sosial

ANSWER: C

Apa tujuan pembelajaran CTL?





- A) Meningkatkan kognitif siswa
- B) Mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam kelas
- C) Membantu peserta didik memahami pelajaran
- D) Membuat suasana kelas menjadi aktif

ANSWER: C

Apa yang dimaksud dengan lingkungan mikro pada pembelajaran quantum learning?

- A) Dunia yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan ruang belajarnya
- B) Tempat peserta didik melakukan proses belajar (bekerja dan berkreasi)
- C) Tempat peserta didik untuk bermain
- D) Tempat peserta didik untuk menghilangkan masalah dunianya

ANSWER: B

Apa yang ingin dicapai dalam penggunaan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL)?

- A) Meningkatkan nilai peserta didik
- B) Menjadikan siswa juara dikelas
- C) Melibatkan siswa dalam pemecahan masalah
- D) Mendidik peserta didik

ANSWER: C

Apa yang menjadi tolak ukur keberhasilan penggunaan metode ini?

- A) Keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah
- B) Keberhasilan siswa mendapat nilai yang baik
- C) Keberhasilan siswa dalam mengaplikasikan ilmunya
- D) Keberhasilan siswa dalam membagikan ilmunya

ANSWER: A

Apakah defenisi quantum learning menurut Potter?

- A) Kekuatan pikiran
- B) Perilaku yang kurang baik dalam proses belajar
- C) Interaksi yang tidak membawa perubahan
- D) Interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya

ANSWER: D

Apakah kegunaan dalam tahapan transformation?

- A) untuk membuat siswa nyaman dalam belajar
- B) untuk kesatuan bangsa
- C) Untuk membuat siswa saling membantu dalam belajar untuk meningkat nilai pelajaran
- D) semua jawaban salah

ANSWER: C

Apakah pengertian dari PBL?

- A) Proses pembelajaran yang mencari masalah
- B) Suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah
- C) Suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan kepastian

ANSWER: B



D) Suatu pendekatan pembelajaran yang aktif

ANSWER: B

Bagaimana cara mengembangkan kecerdasan peserta didik agar lebih tinggi?

A) Menumbuhkan minat, dan belajar aktif

B) Melalui bermain, meniru, dan pembacaan cerita

C) Melalui perawatan yang benar dan pengondisian emosional yang sehat

D) Melalui kontak langsung dengan lingkungan

ANSWER: C

Bagaimana cara mengembangkan sistem emosional kognitif peserta didik?

A) Melalui perawatan yang benar dan pengondisian emosional yang sehat

B) Melalui kontak langsung dengan lingkungan

C) Melalui bermain, meniru, dan pembacaan cerita

D) Menumbuhkan minat, dan belajar aktif

ANSWER: C

Bagaimana mengembangkan fungsi motor sensorik peserta didik?

A) Melalui kontak langsung dengan lingkungan

B) Melalui proses penguatan

C) Melalui proses peniruan

D) Melalui pengembangan intelektual

ANSWER: A

Bagaimana pendekatan pada Problem Based Learning?

A) Konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkutan-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistis (nyata).

B) Konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan mendorong siswa agar mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan.

C) Sebagai pembelajaran yang menekankan untuk memberikan manfaat yang bermakna dan juga menekankan pada tingkat kesenangan dari peserta didik.

D) Konsep pembelajaran yang harus bersifat menyenangkan agar siswa termotivasi untuk terus belajar tanpa diperintah agar tidak merasa terbebani atau takut.

ANSWER: A

Belajar dalam CTL bukan hanya sekedar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Ini adalah pernyataan dari?

A) Sanjaya

B) Plato

C) Aristoteles

D) KBBI

ANSWER: A

Berikut ini adalah keunggulan pembelajaran kooperative adalah?

A) Evaluasi

B) Memberikan penghargaan





C) Memimbing kelompok bekerja dan belajar
D) Membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar

ANSWER: D

Berikut ini yang termasuk kelemahan metode pembelajaran quantum learning adalah?

- A) Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus.
- B) Melatih peserta didik dalam mengingat materi yang telah diberi oleh guru.
- C) Membentuk kelompok belajar sehingga peserta didik dapat bertukar fikiran antara teman.
- D) Aktif dalam kegiatan pembelajaran.

ANSWER: A

Berikut ini yang tidak termasuk langkah-langkah model pembelajaran quantum learning adalah?

- A) Penataan lingkungan belajar.
- B) Kekuatan AMBAK.
- C) Motivasi belajar.
- D) Jadikan anak lebih kreatif.

ANSWER: C

Berikut merupakan Metode Metode dalam pembejaran Collaborative Learning, Kecuali?

- A) Belajar Mandiri
- B) Diskusi
- C) Problem solving
- D) Debat

ANSWER: A

Berikut yang termasuk hal yang harus diperhatikan dalam penerapan pembelajaran PAIKEMI?

- A) Mengenal anak secara perorangan
- B) Siswa belajar bekerja samA.
- C) Belum mempelajari kecakapan hidup.
- D) Pembelajaran efektif

ANSWER: A

CTL adalah singkatan dari?

- A) Collaborative Teaching and Learning
- B) Concept Teaching and Learning
- C) Contextual Teaching and Learning
- D) Cooperative Teaching and Learning

ANSWER: C

CTL merupakan suatu proses pendekatan yang memiliki beberapa asas, kecuali?

- A) Diskusi
- B) Penemuan sendiri materi
- C) Penialian



D) Bertanya

ANSWER: A

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi CTL akan terbentuk?

A) Sikap kerja sama baik antar individu maupun kelompok

B) Tidak percaya diri

C) Tidak efektif

D) Berdasarkan kebutuhan guru

ANSWER: A

Dalam proses pembelajaran CTL, siapakah yang lebih berperan aktif?

A) Guru

B) Peserta didik

C) Peserta didik dan guru

D) Kepala sekolah

ANSWER: C

Dalam strategi CTL, siswa diminta untuk memecahkan masalah, memahami suatu isu dan mengumpulkan data agar?

A) Pembelajaran tidak membosankan

B) Siswa tidak tertinggal dalam pemberian materi

C) Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif

D) Siswa tidak percaya diri

ANSWER: C

Dalam strategi PAIKEMI siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan percobaan dan wawancara proses ini disebut dengan?

A) Pproses interkasi

B) Proses eksplorasi

C) Proses komunikasi

D) Proses reflkesi

ANSWER: B

Dengan menggunakan strategi CTL, kegiatan pembelajaran akan?

A) Tidak efektif

B) Lebih menyenangkan dan tidak membosankan

C) Berdasarkan kebutuhan guru

D) Tidak menciptakan kerjasama dalam kelompok

ANSWER: B

Dengan pelaksanaan pembelajaran strategi PAIKEMI diharapkan berkembangnya bebrbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang?

A) Saling membantu antara satu sama lain dalam belajar

B) partisipatif aktif kreatif dan menyenangkan

C) Menyenangkan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa





D) Meningkatkan hasil belajar dan memfokuskan bagaimana memaksimalkan partisipasi dan keaktifan dalam pembelajaran

ANSWER: B

Di bawah ini termasuk kelemahan pembelajaran collaborative, kecuali?

- A) Kebulatan atau kesimpulan bahan kadang sukar dicapai
- B) Membutuhkan waktu cukup banyak
- C) Kebulatan atau kesimpulan bahan kadang sukar dicapai
- D) Siswa belajar bermusyawarah

ANSWER: D

Di bawah ini yang bukan termasuk fungsi pokok manajemen kooperatif adalah?

- A) perencanaan,
- B) organisasi,
- C) pelaksanaan
- D) keterampilan

ANSWER: D

Di bawah ini yang manakah termasuk dalam pola pengelompokan collaborative learning?

- A) The middle group
- B) The small group
- C) The famous group
- D) Semua jawaban benar

ANSWER: B

Dibawah ini adalah prinsip belajar aktif, kecuali?

- A) Membuat anak aktif (active learning)
- B) Senang dalam melakukan kegiatan (joyful learning)
- C) Berpusat pada anak peserta didik (child centered learning)
- D) Peserta didik mengambil alih peran guru

ANSWER: D

Dibawah ini langkah langkah model pembelajaran kooperatif,kecuali?

- A) Menyajikan informasi
- B) Partisipasi dan komunikasi
- C) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- D) Memimbing kelompok bekerja dan belajar

ANSWER: B

Dibawah ini yang bukan termasuk prinsip PAIKEMI, kecuali?

- A) Interaksi
- B) Komunikasi
- C) Konstruktivisme
- D) Refleksi

ANSWER: C

Dibawah ini yang termasuk ciri-ciri atau karakteristik strategi PAIKEMI yaitu?

- A) Mendorong kreativitas peserta didik dan guru
- B) Kemauan untuk bekerja sama



- C) Pembelajaran secara tim
- D) Mendorong siswa agar dapat menerapkan materi yang telah ditemukannya dalam kehidupan nyata

ANSWER: A

Didalam strategi pembelajaran CTL, siapakah yang lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran?

- A) Guru
- B) Siswa
- C) Guru dan Siswa
- D) Kepala Sekolah

ANSWER: B

Dua sifat dasar yang dimiliki anak adalah?

- A) Lincih dan kreatif
- B) Rasa ingin tahu dan berimajinasi
- C) Berimajinasi dan lincih
- D) Kreatif dan berimajinasi

ANSWER: B

Guru diperlukan membimbing muridnya dalam belajar, sehingga anak dapat mengingat apa yang telah diberikan oleh guru. Hal ini termasuk langkah-langkah metode pembelajaran quantum learning?

- A) Melatih kekuatan memori anak.
- B) Membiasakan mencatat.
- C) Membiasakan membaca.
- D) Menambah wawasan ilmu belajar.

ANSWER: A

Guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individu baik secara individu maupun kelompok dan merancang lembar observasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama sama dalam kelompok kelompok kecil.Pernyataan diatas dikemukakan oleh?

- A) Georgi
- B) Gracia
- C) Karli
- D) Yulianingsih dan Karli

ANSWER: D

Guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran.Merupakan langkah langkah pembelajaran dari?

- A) Contextual Teaching and Learning
- B) Problem Based Learning
- C) Cooperative Learning
- D) Collaborative Learning

ANSWER: C

Ibrahim mengemukakan langkah langkah model pembelajaran kooperatif yaitu?





- A) Evaluasi, menyampaikan tujuan, dan motivasi
- B) Menyajikan informasi, evaluasi, tujuan dan kelompok
- C) Tujuan dan memotivasi, menyajikan informasi, evaluasi, kelompok, penghargaan, dan mengorganisasikan
- D) Kelompok, evaluasi, organisasi, dan penghargaan

ANSWER: C

Kapan pendidik melakukan tahap pengembangan exploration?

- A) Setelah guru melakukan pengelompokan
- B) Setelah guru menjelaskan
- C) setelah guru mengevaluasi
- D) setelah guru memberi nilai

ANSWER: A

Karli dan Yuliatiningsih mengemukakan langkah langkah dalam pembelajaran kooperatif,kecuali?

- A) Setiap anggota kelompok siswa akan dikenai evaluasi
- B) Guru mengarahkan dan memimbing siswa baik secara individu maupun kelompok
- C) Guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai
- D) Guru merancang lembar observasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil

ANSWER: A

Kekurangan dari pembelajaran kolaboratif ini sebagai berikut, kecuali?

- A) Pendapat serta pertanyaan siswa dapat menyimpang dari pokok persoalan
- B) Membutuhkan waktu cukup banyak
- C) Siswa belajar menghargai pendapat orang lain
- D) Kebulatan atau kesimpulan bahan kadang sukar dicapai

ANSWER: B

Kemampuan untuk bekerjasama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam?

- A) kemauan untuk bekerja sama
- B) didasarkan pada manajemen cooperative
- C) pembelajaran secara tim
- D) keterampilan bekerja sama

ANSWER: D

Konteks kehidupan apa saja yang dapat dikaitkan siswa kedalam proses belajar yang diharapkan dalam strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning?

- A) Pribadi, Sosial, Kultural
- B) Hiburan, Politik, Sosial
- C) Politik, Hukum, Kultural
- D) Sosial, Agama, Hukum

ANSWER: A

Latar belakang penerapan strategi pembelajaran PAIKEMI adalah?



- A) Pembelajaran konvensional yang menjenuhkan
- B) Pembelajaran konvensional yang mahal
- C) Pembelajaran konvensional yang monoton
- D) Pembelajaran konvensional yang

ANSWER: A

Manakah dibawah ini yang bukan merupakan 3 konsep dasar dari CTL?

- A) Menekankan kepada proses keterlibatan siswa dalam menemukan materi
- B) Mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata
- C) Mendorong siswa agar dapat menerapkan materi yang telah ditemukannya dalam kehidupan nyata
- D) Menekankan siswa untuk mencari sendiri materi dan bahan ajar

ANSWER: D

Melalui model pembelajaran ini peserta didik dapat berkembang secara utuh, bukan hanya dalam bidang kognitif. Tetapi juga dalam bidang lainnya, bidang apakah itu?

- A) Sikap
- B) Sifat
- C) Fikiran
- D) Afektif dan Psikomotorik

ANSWER: D

Memahami sifat peserta didik, termasuk dalam?

- A) Tujuan PAIKEMI
- B) Karakteristik PAIKEMI
- C) Hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan PAIKEMI
- D) Kelebihan dan kekurangan PAIKEMI

ANSWER: C

Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi sehingga?

- A) Siswa akan tertinggal dalam pemberian materi
- B) Siswa dapat menyesuaikan diri
- C) Mencari informasi sendiri-sendiri
- D) Siswa terlibat aktif dalam kegiatan PBM

ANSWER: D

Memberikan tantangan kepada peserta didik untuk belajar sendiri termasuk pembelajaran berbasis?

- A) Menejemahkan
- B) Menghafal
- C) Masalah
- D) Menganalisis

ANSWER: C

Mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim merupakan pengertian dari?





- A) cooperative learning
- B) colaborative learning
- C) based learning
- D) quantum learning

ANSWER: A

Menurut Arends yang bukan termasuk ciri-ciri model pembelajaran cooperative menurut Arends adalah?

- A) siswa bekerjasama dalam tim untuk mencapai tujuan belajar
- B) Tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi.
- C) Jika memungkinkan, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender
- D) Adanya peserta dalam kelompok.

ANSWER: D

Menurut Gokhale Collaborative learning mengacu pada metode pengajaran di mana siswa dituntut untuk?

- A) Membentuk kelompok yang bervariasi tingkat kecakapannya bekerja sama dalam kelompok kecil yang mengarah pada tujuan bersama
- B) Melakukan pembelajaran secara individu dalam menuntaskan pelajaran
- C) Menjadikan setiap arahan dari guru sebagai media pengembangan pribadi
- D) Memperhatikan setiap petunjuk dan arahan yang diberikan oleh guru

ANSWER: C

Menurut Piaget dan Vigotsky, strategi pembelajaran kolaboratif didukung oleh adanya tiga teori, berikut yang bukan termasuk teori yang mendukung pembelajaran kolaboratif adalah?

- A) Teori Kognitive
- B) Teori Relativitas
- C) Teori Konstruksi Sosial
- D) Teori Motivasi

ANSWER: B

Merupakan sebuah metode baru dalam melaksanakan pembelajaran khususnya dikelas yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif metode ini disebut dengan?

- A) PAIKEMI
- B) Problem based learning
- C) Strategi cooperative learning
- D) Strategi colaborative learning

ANSWER: A

Model pembelajaran CTL proses pembelajarannya bertujuan untuk?

- A) Membuat siswa percaya diri
- B) Membantu guru menghidupkan suasana kelas
- C) Membuat siswa menjadi rajin belajar
- D) Membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari



ANSWER: D

Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama-nama untuk apa yang mereka pelajari. Yang merupakan prinsip diatas adalah?

- A) Pengalaman sebelum pemberian nama.
- B) Segalanya berbicara.
- C) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan.
- D) Segalanya bertujuan.

ANSWER: A

Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama-nama untuk apa yang mereka pelajari. Yang termasuk prinsip dasar quantum learning adalah?

- A) Segalanya bertujuan.
- B) Segalanya berbicara.
- C) Pengalaman sebelum pemberian nama.
- D) Akui setiap usaha.

ANSWER: C

PAIKEMI singkatan dari?

- A) Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- B) Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan
- C) Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami
- D) Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif

ANSWER: C

PBL adalah model pembelajaran yang membutuhkan?

- A) Pemanasan
- B) Analisis
- C) Peranan
- D) Latihan Dan perencanaan

ANSWER: D

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode pembelajaran?

- A) Inovatif
- B) Pasif
- C) Komperatif
- D) Inquiri

ANSWER: A

Pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas siswa dalam mengakses informasi adalah?

- A) Pembelajaran partisipatif
- B) Pembelajaran kreatif
- C) Pembelajaran aktif
- D) Pembelajaran efektif





ANSWER: C

Penilaian yang diberikan dalam SPK didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa. Pernyataan di atas termasuk kelebihan atau kelemahan pembelajaran kooperatif?

- A) Kelemahan
- B) Kelebihan
- C) Kelemahan dan kelebihan
- D) Semua jawaban benar

ANSWER: A

Perbedaan utama Problem Based Learning dengan Contextual Teaching Learning?

- A) Mengembangkan kemampuan kognitif siswa
- B) Menghubungkan materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.
- C) Memberikan pembelajaran dengan fakta yang ada, pengalaman yang dialami

siswa,

- D) Membuat siswa lebih menghafal dengan materi yang diberikan.

ANSWER: C

Peserta didik lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh guru pembelajaran tersebut termasuk?

- A) Klasik
- B) Tradisional
- C) Modern
- D) Konten porer

ANSWER: B

Salah satu ciri PAIKEMI adalah ?

- A) Dominan menggunakan metode ceramah
- B) Sumber belajar utama adalah buku paket
- C) Pembelajaran berpusat pada guru
- D) Lingkungan sebagai sumber belajar

ANSWER: D

Salah satu ciri pembelajaran yang berpusat pada guru adalah?

- A) Siswa aktif
- B) Guru menciptakan pembelajaran yang menantang
- C) Jawaban siswa harus sama dengan guru
- D) Metode pembelajaran bervariasi

ANSWER: D

Salah satu kelemahan pada umumnya dari Problem Based Learning adalah?

A) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

- B) Tidak dapat menumbuhkan emosional siswa.
- C) Tidak dapat membentuk kerja sama siswa.
- D) Tidak membuat siswa menjadi lebih kreatif.



ANSWER: A

Salah satu tugas pendidik di metode Problem Based Learning adalah?

- A) Mengganggu Siswa dalam belajar.
- B) Tidak memperhatikan siswa dalam proses belajar mengajar, pendidik hanya memberikan materi.
- C) Mengamati siswa dengan pengamatan yang otentik agar pendidik mampu mengontrol jalannya proses belajar mengajar.

D) Membentuk perkembangan emosional siswa.

ANSWER: C

Salah satu tujuan dari Problem Based Learning adalah?

- A) Siswa dapat memahami secara kontekstual.
- B) Siswa mampu meningkatkan emosional mereka.
- C) Siswa harus memecahkan masalah yang diberikan,
- D) Mengembangkan kemampuan kognitif siswa, agar dapat menciptakan produk- produk yang unggul dan produktif.

ANSWER: D

Strategi pembelajaran apakah yang melibatkan siswa untuk menemukan materi dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari?

- A) Collaborative learning
- B) Problem based learning
- C) Quantum learning
- D) Cooperative learning

ANSWER: D

Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan. John Dewey mengemukakan bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan adalah, Kecuali?

- A) Siswa hendaknya aktif, learning by doing
- B) Belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik
- C) Pengetahuan itu berkembang, tidak bersifat tetap
- D) Kegiatan belajar hendaknya sesuai digunakan untuk pribadi

ANSWER: D

Yang manakah dibawah ini prinsip dasar pembelajaran kooperatif menurut Nur?

- A) Setiap anggota kelompok siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya
- B) Guru merancang pembelajaran dan menetapkan target yang dicapai
- C) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- D) Memberikan penghargaan

ANSWER: A

Yang manakah dibawah ini yang bukan merupakan asas-asas strategi pembelajaran CTL?

- A) Menemukan (Inquiry)
- B) Pemodelan (modeling)





- C) Bertanya (Questioning)
- D) Berkreasi (Creative)

ANSWER: D

Yang merupakan kelebihan dari Contextual Teaching and Learning adalah?

- A) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari
- B) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM
- C) Tidak terbentuk kerja sama
- D) Didasarkan pada kebutuhan siswa

ANSWER: A

Yang termasuk dalam konsep dasar CTL adalah?

- A) Membuat peserta didik peecaya diri dalam berdiskusi
- B) Mendorong kerjasama antara sesama peserta didik
- C) Menekankan pada proses keterlibatan peserta didik dalam menemukan materi
- D) Peserta didik mampu membandingkan atau menemukan perbedaan terhadap

materi dari peserta didik lainnya

ANSWER: C

Yang termasuk karakteristik cooperative learning adalah?

- A) pembelajaran secara tim
- B) mengajukan hipotesis
- C) membuat kesimpulan
- D) mengumpulkan data

ANSWER: A

BANK SOAL PILIHAN GANDA **UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)**

Ada 3 klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, kecuali?

- A) penjadwalan
- B) motivasi
- C) pemalsuan
- D) pengkaderan

ANSWER: C

Ada beberapa pendekatan dalam pemebelajaran yaitu?

- A) Pendekatan guru ke siswa
- B) Pendekatan siswa ke guru
- C) Pendekatan pada guru dan pendekatan pada siswa
- D) Semua benar

ANSWER: C



Ada orang yang dalam belajar lebih dominan ketika bicara banyak menggunakan isyarat tubuh dan menggunakan jari sebagai petunjuk ketika sedang membaca. Ciri tersebut adalah?

- A) Ciri-ciri orang auditorial dalam belajar
- B) Ciri-ciri orang kinestetik dalam belajar
- C) Ciri-ciri orang visual dalam belajar
- D) Ciri-ciri orang audiovisual dalam belajar

ANSWER: B

Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya merupakan langkah pembelajaran pada tingkat?

- A) menghargai
- B) mengasihi
- C) berbuat
- D) kebebasan menghargai

ANSWER: A

Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya merupakan langkah pembelajaran pada tingkat?

- A) Kebebasan menghargai
- B) Berbuat
- C) Menghargai
- D) Mengasihi

ANSWER: C

Adapun beberapa modalitas belajar dibawah ini, kecuali?

- A) Melihat
- B) Kinestetik
- C) Visual
- D) Auditorial

ANSWER: A

Adapun karakteristik strategi pembelajaran ekspositori yaitu kecuali?

- A) Dapat dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal.
- B) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri.
- C) Menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (direct insruction).
- D) Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi.

ANSWER: C

Adapun kelebihan dari strategi pembelajaran ekspositori yaitu?

- A) Dapat dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara praktek.
- B) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai cukup luas dan waktu terbatas.





C) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dilakukan terhadap siswa dengan kemampuan mendengar dan menyimak yang baik.

D) Metode untuk menata interaksi antara siswa dan metode pembelajaran.

ANSWER: B

Adapun kelebihan strategi pembelajaran kognitif dibawah ini, kecuali?

A) Pada metode pembelajaran kognitif pendidik hanya perlu memberikan dasar-dasar dari materi yang diajarkan

B) Dengan menerapkan teori belajar kognitif ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik

C) Dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif perlu diperhatikan kemampuan peserta didik

D) Metode kognitif ini mudah untuk diterapkan

ANSWER: C

Adapun kelemahan dari strategi pembelajaran ekspositori yaitu, kecuali?

A) Guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

B) Karena lebih banyak dengan ceramah, strategi ini sulit mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa.

C) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dilakukan terhadap siswa dengan kemampuan mendengar dan menyimak yang baik.

D) Gaya komunikasi pada strategi ini salah satu arah jadinya kesempatan mengontrol kemampuan belajar siswa terbatas.

ANSWER: A

Adapun secara umum penerapan teori belajar kognitif dalam pembelajaran di bawah ini, kecuali?

A) Belajar tidak harus berpusat pada guru tetapi peserta didik harus lebih aktif

B) Bahan pembelajaran harus menjadi perhatian utama

C) Proses lebih penting dari pada hasil

D) Belajar harus berpusat pada peserta didik

ANSWER: C

Agar sikap tertentu yang muncul kepada anak benar-benar disadari oleh suatu keyakinan diperlukan sesuatu?

A) Sistem administrasi

B) Sistem nilai

C) Sistem manual

D) Sistem komunikasi

ANSWER: B

Agar siswa menerima informasi yang kita berikan, guru harus memahami prinsip dalam strategi pembelajaran ekspositori, prinsip tersebut adalah?

A) Prinsip Komunikasi

B) Prinsip Kesiapan

C) Prinsip Berkelanjutan

D) Prinsip Berorientasi pada Tujuan

ANSWER: B

Agar strategi pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien maka yang harus terlibat di dalamnya yaitu?

- A) Guru saja
- B) Masyarakat
- C) Artis dan aktor
- D) Guru dan siswa

ANSWER: D

Akhir dari pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis, penjelasan tentang?

- A) Merumuskan kesimpulan
- B) Merumuskan hipotesis
- C) Mengumpulkan data
- D) Menguji Hipotesis

ANSWER: A

Apa pengertian nilai?

A) Suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia yang empiris

B) pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, adil dan tidak adil dan lain sebagainya

C) Proses penanaman nilai peserta didik yang diharapkan

D) Standar perilaku ,ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik

ANSWER: A

Apa pengertian strategi menurut bahasa yunani strategia?

- A) Mengajak perang
- B) Ilmu perang
- C) Terlibat perang
- D) Lari dari perang

ANSWER: B

Apa yang dimaksud dengan prosedur berfikir maju?

A) Prosedur ini dalam pemecahan masalah adalah berangkat dari garis star (hal yang diketahui) dan kemudian memikirkan berbagai jalan untuk sampai pada garis finis/ tujuan (hal yang dinyatakan), bahkan dengan jalan mencobanya.

B) Prosedur ini dalam pemecahan masalah adalah berangkat dari hal ditanyakan kemudian dari hal yang diketahui

C) Menemukan jawaban atas suatu masalah dengan cara yang tidak ketat, seperti dengan menggambarkan, membuat diagram, atau analoggi

D) Prosedur ini dalam pemecahan maslah menerapkan hal yang umum untuk hal-hal yang bersifat khusus.

ANSWER: A

Apa yang dimaksud dengan strategi kognitif secara singkat?

- A) Siasat untuk mengerti





- B) Cara cepat mengerti
- C) Mengerti dengan perlahan
- D) Mengerti dengan pemahaman

ANSWER: A

Apa yang dimaksud model pembelajaran?

A) merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru

- B) dalam konteks pembelajaran melibatkan guru dan siswa
- C) belajar dengan cara bergerak dan memegang/praktek
- D) Menggunakan model, lego, alat-alat praktek, kerajinan tangan, puzzle

ANSWER: A

Apa yang dimaksud pendekatan dalam pembelajaran?

A) suatu titik tolak atau sudut pandang mengenai terjadinya terjadinya proses pembelajaran secara umum berdasarkan cakupan teoritik tertentu.

B) menemukan jawaban atas suatu masalah dengan cara yang tidak ketat, seperti dengan menggambarkan, membuat diagram, atau analoggi.

- C) Semua jawaban benar.
- D) Semua jawaban salah.

ANSWER: A

Apa yang membedakan skinner dan wotson dalam membentuk kebiasaan?

- A) Skinner menekankan pada proses penguhan respon anak
- B) Teori operand conditioning
- C) Pola pembiasaa
- D) Menghilangkan sifat negatif

ANSWER: A

Apa yang membedakan skinner dan wotson dalam membentuk kebiasaan?

- A) Skinner menekankan pada proses penguhan respon anak
- B) Teori operand conditioning
- C) Pola pembiasaan
- D) Menghilangkan sifat negatif

ANSWER: A

Apabila dalam pembelajaran menggunakan waktu dan biaya yang lebih sedikit dengan hasil belajar yang sama disebut?

- A) Konkret
- B) Stabil
- C) Efektif
- D) Efesien

ANSWER: D

Apabila dalam pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti sepenuhnya materi yang diberikan. Pemahaman tersebut merupakan bagian dari?

- A) Pengertian pembelajaran kognitif.
- B) Kelemahan pembelajaran kognitif



- C) Metode pembelajaran kognitif.
- D) Kelebihan pembelajaran kognitif.

ANSWER: B

Apakah dalam pembelajaran sudah cukup hanya dengan pembelajaran secara kognitif?

- A) Cukup, karena semua siswa memiliki kemampuan kognitif
- B) Sangat cukup karena sesungguhnya kemampuan dasar manusia adalah kognitif
- C) Belum cukup, perlu dimodifikasi, dan dibarengi dengan metode pembelajaran yang lain. Seperti inkuiri dan lain-lain karena setiap metode mempunyai kelemahannya masing-masing
- D) Semua jawaban salah

ANSWER: C

Apakah tujuan dari langkah mengaplikasikan?

- A) Mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa
- B) Memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan
- C) Mempersiapkan siswa dalam menerima pelajaran
- D) Menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan

ANSWER: A

Apakah yang dimaksud dengan gaya belajar visual?

- A) Gaya belajar yang mengandalkan pendengaran
- B) Gaya belajar yang mengandalkan gerakan
- C) Gaya belajar yang mengandalkan bahasa tubuh
- D) Gaya belajar yang mengandalkan penglihatan

ANSWER: D

Apakah yang dimaksud dengan strategi pembelajaran langsung atau deduktif?

A) Strategi yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dibanding pendidik, dimana pendidik hanya berperan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya

B) Strategi yang lebih banyak melibatkan pendidik dalam mengarahkan proses pembelajaran dengan menyampaikan informasi tahap demi tahap kepada peserta didiknya

C) Strategi yang mengandalkan diskusi atau berbagi informasi dan pengetahuan antara peserta didik dengan pendidik untuk mengasah cara berpikir dan komunikasi peserta didik

D) Strategi yang lebih berpusat pada peserta didik menunjukkan partisipasi dan sifat kritisnya terhadap suatu formulasi perencanaan menuju penerapan

ANSWER: B

Apakah yang terlebih dahulu perlu dilakukan oleh pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran?

- A) Menentukan metode pembelajaran





- B) Melakukan pendekatan dalam proses pembelajaran
- C) Melakukan desain pembelajaran
- D) Menentukan teknik pembelajaran

ANSWER: C

Arends mengutip hasil penelitian para ahli Vanderbilt, Krajk dan Czerniak, Salvin dan lain-lain menyimpulkan ada beberapa gambaran umum menjadi identifikasi pembelajaran berbasis masalah yaitu, kecuali?

- A) Penyelidikan otentik
- B) Menghasilkan artefak
- C) Dikembangkan dari pertanyaan atau masalah
- D) Mengembangkan kecakapan sosial

ANSWER: D

Awal mula kata strategi berasal dari Bahasa?

- A) Belanda
- B) Persia
- C) Yunani
- D) Yunani kuno

ANSWER: C

Bagaimana ciri-ciri seseorang yang menggunakan tipe kinestetik dalam belajar?

- A) Menghafal dengan berjalan bolak balik
- B) Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar
- C) Suka bicara kepada diri sendiri waktu belajar
- D) Mudah terganggu oleh keributan waktu belajar

ANSWER: A

Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (conflict issue) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan yang lainnya. Merupakan kriteria bahan pelajaran dalam PBL menurut?

- A) Barrow
- B) Wina Sanjaya
- C) Ki Hajar Dewantara
- D) Min Liu

ANSWER: B

Bahan/topik permasalahan dalam pembelajaran berbasis masalah yang dipilih adalah bahan/topik permasalahan yang bersifat?

- A) Efektif dan Efisien
- B) Efisien
- C) Actual
- D) Actual dan Factual

ANSWER: D

Belajar dengan cara bergerak dan memegang/praktek merupakan pengertian dari?

- A) Auditorial
- B) Memanggil



- C) Kinestik
- D) Visual

ANSWER: C

Belajar dengan gambar, diagram dan peta membuat coretan, simbol, tanda" penting menggunakan video, gambar" berwarna, membuat pengelompokan, merupakan cara belajar tipe?

- A) Fisual
- B) Deduktif
- C) Induktif
- D) Auditorium

ANSWER: A

Belajar dengan gambar, diagram, dan peta, adalah termasuk dalam ciri-ciri tipe orang dalam belajar termasuk?

- A) auditorial
- B) auditori
- C) visual
- D) kinestetik

ANSWER: C

Belajar merupakan proses internal yang terdiri dari perolehan informasi, ingatan, pengolahan informasi dan aspek kejiwaan lainnya. Belajar juga merupakan aktivitas berpikir yang kompleks. Materi pelajaran dan proses pembelajaran disusun dengan pola mulai dari yang sederhana sampai ke yang kompleks. Keberagaman individu peserta didik perlu diperhatikan, karena sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya. Dari pernyataan tersebut merupakan bagian dari?

- A) Prosedur Penerapan Strategi Pembelajaran Kognitif
- B) Prinsip-Prinsip belajar Kognitif
- C) Keunggulan Strategi Pembelajaran Kognitif
- D) Definisi belajar

ANSWER: B

Bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang di sajikan secara khas oleh Guru, atau dapat dikatakan sebagai bungkus atau bingkaidari penerapan suatu pendekatan dari strategi metode dan teknik pembelajaran, merupakan bagian dari definisi?

- A) Model
- B) Teknik
- C) Strategi
- D) Metode

ANSWER: A

Bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru merupakan pengertian dari?

- A) Model pembelajaran
- B) Pendekatan
- C) Strategi





D) Metode

ANSWER: A

Bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru adalah pengertian dari?

A) Ciri metode

B) Auditorum

C) Teknik belajar

D) Model pembelajaran

ANSWER: D

Berikut adalah beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses penyampaian dan harus diketahui atau dikenali oleh setiap pendidik, kecuali?

A) Latar belakang siswa

B) Minat dan gaya belajar siswa

C) Kondisi ruangan yang digunakan dalam proses pembelajaran

D) Latar belakang orang tua siswa

ANSWER: D

Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipahami oleh setiap pendidik dalam penggunaan strategi pembelajaran, kecuali?

A) Rumuskan tujuan yang ingin dicapai.

B) Kuasai materi pelajaran dengan baik.

C) Kenali medan dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses penyampaian.

D) Tidak menyampaikan tujuan yang ingin dicapai.

ANSWER: D

Berikut adalah Ciri-ciri orang kinestik dalam belajar, kecuali?

A) bicara dengan keras

B) banyak bergerak

C) menghafal dengan berjalan bolak balik

D) ketika bicara banyak menggunakan isyarat tubuh.

ANSWER: A

Berikut adalah ciri-ciri orang visual dalam belajar, kecuali?

A) Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar

B) Tidak pandai memilih kata-kata dalam bicara

C) Tidak terganggu dengan keributan

D) Suka bicara kepada diri sendiri waktu belajar

ANSWER: D

Berikut ini alasan Problem Based Learning (PBL) digunakan dalam proses pembelajaran, kecuali?

A) Seorang lulusan tidak dapat menaggulangi masalah yang dihadapinya hanya dengan menggunakan satu disiplin ilmu

B) integrasi antara berbagai konsep/prinsip/informasi cabang ilmu dapat terjadi.

C) Kemampuan siswa untuk mencari masalah

ANSWER: C

Berikut ini ciri utama strategi pembelajaran inkuiri, kecuali?

- A) menempatkan siswa sebagai subjek belajar
- B) mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis
- C) Siswa di arahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri
- D) Membiarkan siswa bermain tiktok di kelas pada saat jam pelajaran

ANSWER: D

Berikut ini ciri-ciri orang auditorial dalam belajar yaitu, kecuali?

- A) Suka bicara kepada diri sendiri waktu belajar
- B) Mudah terganggu oleh keributan waktu belajar
- C) Mempunyai kesulitan menulis banyak, tetapi hebat dalam bercerita
- D) Lebih suka baca daripada dibacakan

ANSWER: D

Berikut ini ciri-ciri orang visual dalam belajar yaitu?

- A) Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar
- B) Suka bicara kepada diri sendiri waktu belajar
- C) Suka menjelaskan panjang lebar
- D) Menghafal dengan berjalan bolak balik

ANSWER: A

Berikut ini hal yang bukan merupakan kelebihan pembelajaran kognitif yaitu?

A) Metode kognitif ini mudah untuk diterapkan dan juga telah banyak diterapkan pada pendidikan di Indonesia dalam segala tingkatan.

B) Sebagian besar dalam kurikulum pendidikan negara Indonesia lebih menekankan pada teori kognitif yang mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki pada setiap individu.

C) Adakalanya juga dalam metode ini tidak memperhatikan cara peserta didik dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan cara-cara peserta didiknya dalam mencarinya, karena pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda.

D) Menurut para ahli kognitif itu sama artinya dengan kreasi atau pembuatan satu hal baru atau membuat sesuatu yang baru dari hal yang sudah ada, maka dari itu dalam metode belajar kognitif peserta didik harus lebih bisa mengkreasikan hal-hal baru yang belum ada atau menginovasi hal yang sudah ada menjadi lebih baik lagi.

ANSWER: C

Berikut ini hal yang bukan merupakan kelemahan pembelajaran kognitif yaitu?

A) Dengan menerapkan teori kognitif ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengingat materi-materi yang diberikan karena pada pembelajaran kognitif salah satunya menekankan pada daya ingat peserta didik untuk selalu mengingat akan materi-materi yang telah diberikannya.

B) Dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif perlu diperhatikan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan suatu materi yang telah diterimanya.

C) Apabila dalam pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti sepenuhnya materi yang diberikan .





D) Adakalanya juga dalam metode ini tidak memperhatikan cara peserta didik dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan cara-cara peserta didiknya dalam mencarinya, karena pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda.

ANSWER: A

Berikut ini kelebihan Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning), kecuali?

- A) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya
- B) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis
- C) Meningkatkan motivasi belajar siswa
- D) Membuat siswa lebih aktif

ANSWER: A

Berikut ini keunggulan Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning), kecuali?

- A) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa
- B) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata
- C) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran
- D) Menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih rendah

ANSWER: D

Berikut ini langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan PBL adalah, kecuali?

- A) Tugas perencanaan
- B) Menetapkan tujuan
- C) Merancang situasi masalah
- D) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

ANSWER: D

Berikut ini merupakan beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori, antara lain. Kecuali.....

- A) Persiapan
- B) Penyajian
- C) Perlengkapan
- D) Menyimpulkan

ANSWER: C

Berikut ini merupakan keunggulan dari PBL adalah?

- A) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut
- B) Tidak semua sekolah dapat melaksanakan sistem pembelajaran berbasis masalah karena menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif
- C) Pelaksanaan PBL butuh waktu yang lama sehingga dianggap kurang efisien.
- D) Tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

ANSWER: A



Berikut ini yang bukan termasuk metode penerapan strategi pembelajaran inkuiri yaitu?

- A) Orientasi
- B) Merumuskan masalah
- C) Mempresentasikan Hipotesis
- D) Merumuskan kesimpulan

ANSWER: C

Berikut ini yang merupakan bukan dari Ciri-ciri belajar tipe visual, yaitu?

- A) Belajar dengan gambar,
- B) Belajar dengan diagram dan peta,
- C) Membuat coretan,
- D) Menyimpulkan materi agar lebih mudah

ANSWER: D

Berikut ini yang merupakan Ciri-ciri orang auditorial dalam belajar,kecuali?

A) Sulit memahami materi karena terlalu bertele-tele
B) mudah terganggu oleh keributan,mempunyai kesulitan menulis, tetapi hebat dalam bercerita.

C) Dapat mengingat dgn baik apa yang dipelajari dari diskusi daripada apa yg di lihat.

- D) Suka menjelaskan dengan panjang lebar

ANSWER: A

Berikut ini yang merupakan ciri-ciri orang visual adalah?

- A) Suka bicara pada diri sendiri saat belajar
- B) Membaca dengan suara atau bercerita
- C) Tidak pandai memilih kata-kata dalam belajar
- D) Mudah terganggu pada keributan saat belajar

ANSWER: C

Berikut ini yang merupakan Kelemahan dari pembelajaran kognitif, kecuali?

A) Pada dasarnya teori kognitif ini lebih menekankan pada kemampuan ingatan peserta didik

B) Apabila dalam pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti sepenuhnya materi yang diberikan

C) Jika dalam sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa adanya metode pembelajaran lain maka peserta didik akan kesulitan dalam praktek kegiatan atau materi.

D) Metode kognitif ini mudah untuk diterapkan dan juga telah banyak diterapkan pada pendidikan di Indonesia dalam segala tingkatan.

ANSWER: D

Berikut ini yang merupakan kelemahan strategi pembelajaran ekspositori, kecuali?

- A) Digunakan untuk jumlah siswa dengan kelas yang besar
- B) Keberhasilan strategi tergantung kemampuan guru
- C) Sulit mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa





D) Hanya dilakukan terhadap siswa dengan kemampuan mendengar dan menyimak yang baik

ANSWER: A

Berikut ini yang merupakan Prosedur Penerapan Strategi Pembelajaran Kognitif, kecuali?

A) Belajar tidak harus berpusat pada guru tetapi peserta didik harus lebih aktif.

B) Bahan pembelajaran dan metode pembelajaran harus menjadi perhatian utama.

C) Dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan tahapan perkembangan kognitif itu dan harus merangsang kemampuan berpikir mereka.

D) Belajar merupakan proses internal yang terdiri dari perolehan informasi, ingatan, pengolahan informasi dan aspek kejiwaan lainnya.

ANSWER: D

Berikut ini yang merupakan bukan, bagian dari modalitas strategi pembelajaran yaitu?

A) Teknik pembelajaran yaitu siasat atau cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk dapat memperoleh hasil yg maksimal

B) Auditorial yaitu belajar dengan cara mendengar

C) Kinestetik yaitu belajar dengan cara bergerak dan memegang/ praktek

D) Visula yaitu belajar dengan cara melihat

ANSWER: A

Berikut ini yang termasuk dalam kelebihan strategi pembelajaran inkuiri, kecuali?

A) Pembelajaran yang menekankan pengembangan aspek kognitif

B) Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar

C) Melayani siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata

D) Memerlukan waktu yang panjang untuk menyesuaikan

ANSWER: D

Berikut ini yang termasuk faktor dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, menurut Douglas Graham (Gulo, 2002)?

A) Compulsive deviant

B) Hedonicspicopatic

C) Conformis

D) Hedonist

ANSWER: D

Berikut ini yang termasuk karakteristik pembelajaran berdasarkan masalah (Problem Based Learning), kecuali?

A) Teachers act as facilitators

B) Learning occurs in small groups

C) Learning is directed learning

D) Learning is student-centered

ANSWER: C

Berikut ini yang termasuk kekurangan strategi pembelajaran inkuiri, kecuali?

A) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa

- B) Sulit merencanakan pembelajaran
- C) Perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman
- D) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan kemampuan siswa

ANSWER: C

Berikut ini yang termasuk tahapan dan prosedur dari strategi pembelajaran inkuiri adalah?

- A) Merumuskan masalah
- B) Mengumpulkan hasil
- C) Merumuskan putusan akhir
- D) Mengumpulkan keterangan

ANSWER: A

Berikut ini yang tidak termasuk bagian dari proses belajar ialah?

- A) Tampilan
- B) Melihat
- C) Menggunakan
- D) Pengaturan

ANSWER: A

Berikut kesimpulan tentang nilai yg dikemukakan oleh gulo, kecuali?

- A) Nilai tidak dapat diajarkan, tetapi diketahui dari penampilannya.
- B) Perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap tertentu.
- C) Masalah nilai adalah masalah emosional dan karena itu dapat berubah, berkembang, sehingga bisa dibina
- D) Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekwensi dari setiap tindakan yang diusulkan oleh siswa.

ANSWER: D

Berikut merupakan kesulitan-kesulitan implementasi strategi pembelajaran inkuiri, kecuali?

- A) Proses berfikir dilakukan oleh siswa
- B) Proses berfikir dilakukan oleh guru
- C) Proses belajarnya tertanam dalam budaya
- D) Hubungan dengan sistem pendidikan tidak konsisten

ANSWER: B

Berikut merupakan klasifikasi pembelajaran yang sering disebut induktif adalah?

- A) Strategi pembelajaran langsung
- B) Strategi pembelajaran tak langsung
- C) Strategi pembelajaran interaktif
- D) Strategi pembelajaran empiric

ANSWER: B

Berikut termasuk hal yang harus diperhatikan agar strategi pembelajaran dapat berjalan efektif menurut Eggent dan Kauchak (2012) adalah?

- A) Management Kelas, Motifasi dan Pengajaran Efektif
- B) Komunikasi yang Efektif





- C) Fokus Untuk Menarik Perhatian
- D) Semua Benar

ANSWER: D

Berikut yang adalah ciri-ciri orang visual dalam belajar,kecuali?

- A) Mengingat apa yang dilihat daripada yang didiengar
- B) Tidak pandai memilih kata-kata dalam berbicara
- C) Tidak terganggu dengan keributan
- D) Mudah terganggu oleh keributan waktu belajar

ANSWER: D

Berikut yang bukan merupakan kelebihan dari strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah?

A) SPI dapat memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka

B) SPI dianggap strategi yang sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman

C) Jika SPI di gunakan sebagai strategi pembelajaran maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa

D) SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif,afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna

ANSWER: C

Berikut yang bukan merupakan modalitas belajar adalah?

- A) Visual
- B) Auditorial
- C) Laboratorium
- D) Kinestetik

ANSWER: C

Berikut yang merukan kekurangan strategi pembelajaran inkuiri adalah?

A) Jika SPI di gunakan sebagai strategi pembelajaran maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa

B) SPI dapat memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka

C) SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif,afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka

D) SPI dianggap strategi yang sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman

ANSWER: A

Berikut yang merupakan Cara belajar tipe auditori,kecuali?

- A) Membaca dengan suara/bercerita,

- B) Menulis ulang yang dipelajari/ringkasan,
- C) Menghafalkan matri yang terkait
- D) mendengar melalui kaset,seminar,lokakarya.

ANSWER: C

Berikut yang merupakan ciri-ciri orang belajar tipe auditorial adalah?

- A) Suka bicara kepada diri sendiri waktu belajar
- B) Pembaca cepat dan tekun
- C) Bicara dengan pelan
- D) Menghafal dengan berjalan bolak balik

ANSWER: A

Berikut yang merupakan Ciri-ciri orang kinestetik dalam belajar adalah?

- A) Suka bicara kepada diri sendiri waktu belajar
- B) Banyak bergerak, sulit duduk diam waktu belajar dalam jangka waktu lama
- C) Mudah terganggu oleh keributan waktu belajar
- D) Mempunyai kesulitan menulis banyak, tetapi hebat dalam bercerita

ANSWER: B

Berikut yang merupakan konsep dasar strategi pembelajaran adalah?

- A) Mengajukan pertanyaan dapat mendorong peserta didik untuk berpikir dan berinteraksi balik dengan guru maupun teman
- B) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar-mengajar yang dianggap paling efektif
- C) Komunikasi yang efektif
- D) Hubungan dengan bahan atau materi pembelajaran

ANSWER: B

Berikut yang termasuk dalam jenis-jenis Strategi kognitif yang mehami materi, kecuali?

- A) Strategi pengulangan sederhana
- B) Strategi maju mundur
- C) Strategi metakognitif
- D) Strategi organisasi

ANSWER: B

Berikut yang termasuk objek belajar pada gaya belajar auditorial, ialah?

- A) Suara musik, penjelasan dalam diskusi, dan radio
- B) Gambar, bacaan, dan video
- C) Musik, bacaan, dan simbol
- D) Bahasa isyarat dan bacaan

ANSWER: A

Berikut yang tidak termasuk dalam empat pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran menurut sanjaya(2006) yaitu?

- A) Hubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- B) Hubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- C) Karakteristik peserta didik.
- D) Membuat pengajaran menjadi efektif.





ANSWER: D

Berikut yang tidak termasuk karakteristik model pembelajaran inkuiri menurut pendapat Kuhlthau, Maniotes, dan Caspary (2007) adalah?

- A) Mempresentasikan konsep belajar seumur hidup
- B) Menranfer konsep-konsep informasi
- C) Pembelajaran senantiasa di hubungkan dengan konteks kehidupan siswa
- D) Siswa belajar secara aktif melalui pengalaman dan mereflesikan pengalaman

ANSWER: D

Berikut yg termasuk Kesulitan dalam Pembelajaran Afektif yaitu?

- A) Nilai
- B) Kurikulum
- C) Model
- D) Sikap

ANSWER: B

Berorientasi pada tujuan, prinsip komunikasi, Prinsip Kesiapan, dan Prinsip Berkelanjutan. Termasuk ke dalam?

- A) Tujuan strategi pembelajaran ekspositori.
- B) Konsep strategi pembelajaran ekspositori.
- C) Pengertian strategi pembelajaran ekspositori.
- D) Prinsip strategi pembelajaran ekspositori.

ANSWER: D

Bicara dengan pelan. Banyak bergerak, sulit duduk diam waktu belajar dalam jangka waktu yang lama. Menghafal dengan berjalan bolak balik. Ketika berbicara banyak menggunakan isyarat tubuh. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika sedang membaca, dari pemaparan tersebut merupakan bagian dari ciri-ciri?

- A) Ciri-ciri orang kinestetik dalam belajar
- B) Ciri-ciri belajar tipe kinestetik
- C) Ciri-ciri orang visual dalam belajar
- D) Ciri-ciri orang visual dalam belajar

ANSWER: A

Cara belajar dengan gambar, diagram, dan peta. Selain itu, memberi coretan, simbol sebagai tanda penting dan menggunakan video atau gambar-gambar berwarna merupakan cara belajar siswa?

- A) Praktek
- B) Auditoral
- C) Visual
- D) Kinestetik

ANSWER: C

CARA BELAJAR TIPE AUDITORI, kecuali?

- A) Membaca dengan suara/bercerita
- B) Menulis ulang yang dipelajari/ringkasan
- C) Diskusi, berdebat, wawancara
- D) Menggunakan gerak dalam belajar



ANSWER: D

Cara belajar tipe kinestetik di bawah ini, kecuali?

- A) Melakukan praktek
- B) Menggunakan gerak dalam belajar
- C) Membaca dengan suara
- D) Drama, permainan, aktivitas lapangan

ANSWER: C

Cara belajar tipe kinestetik kecuali?

- A) Melakukan praktek
- B) Mengamati demo contoh konkret, drama, permainan, aktifitas lapangan.
- C) Menggunakan gerak dalam belajar
- D) Banyak menggunakan isyarat tubuh dalam berbicara

ANSWER: D

Cara belajar tipe visual yaitu?

- A) Belajar dengan gambar, diagram dan peta
- B) Membaca dengan suara/bercerita
- C) Mengamati demo/ccontoh konkret
- D) Melakukan praktek

ANSWER: A

Cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, penjelasan tersebut merupakan definisi dari?

- A) Strategi kognitif
- B) Strategi elaborasi
- C) Strategi pembelajaran
- D) Strategi organisasi

ANSWER: C

Cara-cara menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, merupakan pengertian dari?

- A) Pendekatan Pembelajaran
- B) Strategi Pembelajaran
- C) Model Pembelajaran
- D) Teknik Pembelajaran

ANSWER: C

Ciri belajar kinestetik ialah?

- A) Bicara pelan
- B) Banyak bergerak sulit duduk
- C) Menghafal sambil bolak balik
- D) Menulis ulang rincian

ANSWER: D

Ciri-ciri orang auditorial dalam belajar adalah?

- A) Sulit mengingat intruksi dalam bahasa lisan
- B) Membaca cepat dan tekun





- C) Rapi, teratur, teliti, perencana yang baik
- D) Mudah terganggu pada keributan saat belajar

ANSWER: D

Ciri-ciri orang auditorial dalam belajar dibawah ini yaitu?

- A) Suka bicara kepada diri sendiri ketika sedang belajar
- B) Menulis ulang yang dipelajari
- C) Pembaca cepat dan tekun
- D) Bicara dengan pelan

ANSWER: A

Ciri-ciri orang kinestetik dalam belajar yaitu, kecuali?

- A) Bicara dengan pelan
- B) Suka bicara pada diri sendiri saat belajar
- C) Belajar dengan berjalan bolak balik
- D) Ketika bicara banyak menggunakan isyarat tubuh

ANSWER: B

Ciri-ciri orang kinestetik dalam belajar yaitu?

- A) Bicara dengan pelan
- B) Banyak bergerak
- C) Sulit duduk diam waktu belajar dalam jangka waktu lama
- D) Semua benar

ANSWER: D

Ciri-ciri orang auditorial dalam belajar kecuali?

- A) Suka bicara kepada diri sendiri waktu belajar
- B) Mudah terganggu oleh keributan waktu belajar
- C) Suka menjelaskan dengan panjang lebar
- D) Mengamati demo/ccontoh konkret

ANSWER: D

CIRI-CIRI ORANG VISUAL DALAM BELAJAR, KECUALI?

- A) Menghafal dengan berjalan bolak balik
- B) Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar
- C) Tidak pandai memilih kata-kata dalam bicara
- D) Tidak terganggu dengan keributan

ANSWER: A

Conformis memiliki tiga bentuk kepatuhan tipe, yaitu kecuali?

- A) Kekayaan
- B) Conformist directed
- C) Conformist hedonist
- D) Conformist integral

ANSWER: A

Conformis/kepatuhan memiliki tiga bentuk yaitu,?

- A) directed, hedonist, integral
- B) normativist, integralis, fenomenalis
- C) pola pembiasaan, modeling,



D) kebebasan memilih, menghargai, berbuat

ANSWER: A

Dalam gaya-gaya belajar terdapat proses belajar. Yang manakah termasuk proses belajar dibawah ini, ialah?

- A) Membaca, menulis, melihat
- B) Menggambar, melamun, menerima
- C) Menyimpan, membaca, menggambar
- D) Melihat, menerima, mengelola

ANSWER: D

Dalam konteks pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk menjelaskan, kecuali?

- A) Fakta-fakta
- B) Pembelajaran
- C) Gagasan-gagasan
- D) Informasi-informasi

ANSWER: B

Dalam Langkah mengembangkan dan menyajikan hasil kerja salah satu yang termasuk dalam kegiatan guru adalah?

- A) membantu siswa dalam memberikan solusi
- B) Mendorong dialog, diskusi dengan teman
- C) Membantu siswa merumuskan hipotesis
- D) Membimbing siswa mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKP).

ANSWER: D

Dalam memilih beberapa alternative, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif dipilih dengan cara?

- A) Secara bebas
- B) Kelompok
- C) Individu
- D) Musyawara

ANSWER: A

Dalam menentukan baik tidaknya suatu strategi pembelajaran, hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang pendidik adalah?

- A) Materi Pembelajaran
- B) Tujuan Pembelajaran
- C) Komunikasi dalam Pembelajaran
- D) Pengenalan tentang Pembelajaran

ANSWER: B

Dalam metode orientasi penerapan strategi pembelajaran inkuiri peran guru, kecuali?

- A) Memberikan tugas
- B) Menjelaskan topik belajar
- C) Menjelaskan tujuan belajar
- D) Memberikan motivasi





ANSWER: A

Dalam metode pembelajaran ekspositori ada metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan contoh-contoh latihan dalam bentuk?

- A) Ceramah
- B) Tanya jawab
- C) Penugasan
- D) Semua benar

ANSWER: D

Dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) guru lebih banyak berperan sebagai?

- A) Pengelola dan demonstrator
- B) Fasilitator dan pembimbing
- C) Elevator dan penasehat
- D) Pelatih dan inovator

ANSWER: B

Dalam model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), masalah yang dikaji adalah masalah yang bersifat?

- A) Fakta
- B) Empiris
- C) Fiksi
- D) Terbuka

ANSWER: D

Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan?

- A) Proses berfikir
- B) Intelektual
- C) Elektabilitas
- D) Empati

ANSWER: B

Dalam pembelajaran kognitif adakalanya juga metode ini tidak memperhatikan cara peserta didik dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan cara-cara peserta didiknya dalam mencarinya, karena pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda. Hal tersebut termasuk dalam?

- A) Keunggulan pembelajaran kognitif.
- B) Kelemahan pembelajaran kognitif.
- C) Metode pembelajaran kognitif.
- D) Keberhasilan dalam pembelajaran kognitif.

ANSWER: B

Dalam pemodeaan modeling biasanya dilakukan dari perasaan?

- A) Kagum
- B) Sedih
- C) Senang
- D) Gembira



ANSWER: A

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dipahami oleh setiap pendidik (guru) yaitu, kecuali?

- A) Rumuskan tujuan yang ingin dicapai
- B) Kuasai materi pelajaran dengan baik
- C) Tujuan dalam mendidik siswa
- D) Kenali medan dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses

penyampaian

ANSWER: C

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru, kecuali?

- A) Prinsip interaksi
- B) Prinsip komunikasi
- C) Prinsip kesiapan
- D) Prinsip berkelanjutan

ANSWER: A

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip-prinsip umum yang perlu diperhatikan seorang guru, yang dibawah ini, prinsip-prinsip yang benar ialah?

- A) Berorientasi pada Tujuan, Prinsip Komunikasi, Prinsip Kesiapan, dan Prinsip Berkelanjutan
- B) Berorientasi pada Tujuan, Prinsip kesiapan, prinsip Berkelanjutan, dan Prinsip Bersikap
- C) Berorientasi pada Tujuan, Prinsip Pengenalan, Prinsip Komunikasi, dan Prinsip Kesiapan
- D) Berorientasi pada Tujuan, Prinsip Komunikasi, Prinsip Kesiapan, dan Prinsip Pengenalan

ANSWER: A

Dalam prinsip kesiapan, guru harus memosisikan siswa dalam keadaan siap, siap disini adalah?

- A) Fisik dan Psikis
- B) Psikis dan Moral
- C) Keinginan dan Minat
- D) Moral dan Fisik

ANSWER: A

Dalam proses belajar yang pertama dilakukan adalah?

- A) Memanggil
- B) Menerima
- C) Melihat
- D) Menyimpan

ANSWER: C

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara di sadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses?





- A) Malas
- B) Pembiasaan
- C) Perkelompok
- D) Individu

ANSWER: B

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses?

- A) Pengenalan
- B) Pengharapan
- C) Penghapalan
- D) Pembiasaan

ANSWER: D

Dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa hal, seperti?

A) Tahapan perkembangan kognitif dan harus merangsang kemampuan berpikir mereka

- B) Tingkatan belajar siswa
- C) Minat belajar para siswa
- D) Tingkah laku dan cara berpikir mereka

ANSWER: A

Dalam proses pembelajaran hal yang perlu kita pahami, dibawah ini ada beberapa, kecuali?

- A) Metode
- B) Tehnik-tehnik
- C) Pendekatan
- D) Persetujuan

ANSWER: D

Dalam proses pembelajaran yang tidak termasuk dibawah ini adalah?

- A) melihat
- B) menerima
- C) mengelola
- D) menulis

ANSWER: D

Dalam proses pembelajaran, dalam hal ini prinsip komunikasi, guru bertindak sebagai?

- A) Sumber Pesan
- B) Penerima Pesan
- C) Pemberi Pesan
- D) A, B, dan C benar

ANSWER: A

Dalam sistem pembelajaran kognitif memiliki suatu?

- A) Kelemahan dan keunggulan.
- B) Metode penilaian.
- C) Pembuatan sistem.



D) Pemahaman metode.

ANSWER: A

Dalam strategi pembelajaran ada beberapa modalitas belajar yaitu, kecuali?

A) Visual

B) Auditorial

C) Kinestetik

D) Interpersonal

ANSWER: D

Dalam Strategi pembelajaran orang-orang yang terlibat yaitu?

A) Siswa

B) Guru dan siswa

C) Guru

D) Kepala sekolah

ANSWER: B

Dari bahasa Yunani Strategi artinya?

A) ilmu psikologi

B) ilmu kedokteran

C) ilmu perang/panglima perang

D) ilmu sejarah

ANSWER: C

Definisi dari Model pembelajaran adalah?

A) Titik tolak atau sudut pandang mengenai terjadinya proses pembelajaran secara umum berdasarkan cakupan teoritik tertentu.

B) Cara-cara menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

C) Bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru untuk menerapkan suatu pendekatan strategi metode dan teknik pembelajaran.

D) Siasat atau cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal.

ANSWER: C

Di bawah ini yang manakah termasuk penerapan teori belajar kognitif?

A) Bahan pembelajaran dan metode pembelajaran harus menjadi perhatian utama

B) Materi pelajaran dan proses pembelajaran disusun dengan pola mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks

C) Keberagaman individu peserta didik perlu diperhatikan

D) Memperhatikan cara peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan

ANSWER: A

Di bawah ini yang termasuk susunan modalitas belajar yang benar dan tepat adalah?

A) Pengaturan, menyimpan, memanggil

B) Tampilan, auditorial, kinestetik

C) Kinestetik, mengelola, pengaturan





D) Auditorial, menerima, memanggil

ANSWER: B

Di dalam belajar terdapat tiga metode dalam mempelajari ilmu, yaitu audio, visual dan kinestetik. Suka bicara sendiri pada saat belajar, mudah terganggu oleh keributan pada saat belajar, mempunyai kesulitan menulis banyak tapi hebat dalam berbicara serta suka menjelaskan panjang lebar merupakan ciri belajar siswa?

A) Auditorial

B) Visual

C) Kinestetik

D) Praktek

ANSWER: A

Diartikan sebagai suatu potensi intelektual yang ada dalam diri manusia. Secara umum, diartikan sebagai suatu persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal) merupakan pengertian dari?

A) Inkuiri

B) Afirmatif

C) Efisiensi

D) Kognitif

ANSWER: D

Dibawah ini klasifikasi Strategi Pembelajaran, kecuali?

A) Strategi Pembelajaran Mandiri

B) Strategi Pembelajaran Visual

C) Strategi Pembelajaran Emperik

D) Strategi Pembelajaran Interaktif

ANSWER: B

Dibawah ini merupakan metode ekspositori yang biasa dilakukan, kecuali?

A) Memberikan pertanyaan-pertanyaan

B) Memberikan keterangan terlebih dahulu (definisi)

C) Memberikan prinsip dan konsep materi

D) Memberikan contoh-contoh latihan

ANSWER: A

Dibawah ini yang manakah tidak termasuk dalam pengelompokan kemampuan-kemampuan sebagai hasil belajar menurut Gagne (1988)?

A) Informasi Ferbal

B) Religius

C) Strategi Kognitif

D) Keterampilan Intelektual

ANSWER: B

Dibawah ini yang merupakan pengertian dari pendekatan dalam proses pembelajaran, adalah?

A) Proses perencanaan suatu kegiatan yang melibatkan antara guru dan murid dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran

B) Bentuk pembelajaran yang digambarkan dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru dengan caranya sendiri

C) Cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang maksimal

D) Suatu sudut pandang mengenai pelaksanaan proses pembelajaran, baik berpusat pada guru maupun pada murid

ANSWER: D

Dibawah ini yang termasuk dalam keunggulan Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu, kecuali?

A) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep itu

B) Menjadikan siswa lebih mandiri, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain

C) Siswa akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

D) Menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi

ANSWER: C

Dibawah ini yang termasuk dua jenis strategi kognitif dalam pembelajaran adalah?

A) Strategi kognitif mehami materi dan strategi kognitif pemecahan masalah.

B) Strategi pengulangan sederhana dan strategi-strategi elaborasi

C) Strategi organisasi dan strategi metakognitif

D) Prosedur berpikir mundur dan Prosedur heuristik

ANSWER: A

Dibawah ini yang termasuk fungsi dari strategi pembelajaran kognitif ialah?

A) Untuk menunjang individu dalam memilih menentukan keputusan secara mandiri

B) Menekankan dalam ingatan peserta didik sehingga harus menghafal

C) Peserta didik tidak bisa mengerti sepenuhnya

D) Harus melihat kemampuan peserta didik

ANSWER: A

Dibawah ini yang termasuk Karakteristik model pembelajaran inkuiri menurut Kuhlthau, Maniotes, dan Caspari (2007)?

A) Merepresentasikan Konsep Belajar Seumur Hidup

B) Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran, Menggunakan Berbagai Sumber Belajar, dan Menekankan Pencapaian Proses dan Hasil Belajar

C) Mentranfer konsep-konsep informasi

D) Semua Benar

ANSWER: D

Dibawah ini yang termasuk pengertian modeling adalah?

A) Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan dengan proses modeling

B) Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang

C) Hal yang ingin ditiru itu adalah perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang-orang yang diidolakan





D) Proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau dihormatinya

ANSWER: D

Dibawah ini yang termasuk pengertian modeling adalah?

A) Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan dengan proses modeling

B) Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang

C) Hal yang ingin ditiru itu adalah perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang-orang yang diidolakan

D) Proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau dihormatinya

ANSWER: D

Dibawah ini yang termasuk proses belajar, kecuali?

A) Melihat

B) Menerima

C) Memanggil

D) Meningkatkan

ANSWER: D

Dibawah ini yang termasuk strategi dalam pembelajaran ialah?

A) Materi

B) Peserta

C) RPS

D) Persiapan

ANSWER: C

Dibawah ini yang tidak termasuk pengertian menurut bahasa Inkuiri adalah?

A) Pertanyaan

B) Pemeriksaan

C) Pemberian

D) Penyelidikan

ANSWER: C

Dibawah ini, yang manakah termasuk pertimbangan pemilihan strategi belajar?

A) Menggunakan gerak dalam belajar

B) Hubungan dengan tujuan yang ingin dicapai

C) Melakukan praktek

D) Diskusi, berdebat, wawancara

ANSWER: B

Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang?

A) Terpercaya

B) Efektif

C) Terbaru

D) Tepat

ANSWER: D

Dimana Problem Based Learning (PBL) pertama kali diimplementasikan?

- A) Universitas Oxford
- B) Mc Master University Kanada
- C) Universitas Columbia
- D) Universitas Indonesia

ANSWER: B

Douglas Graham (Gulo, 2002) melihat beberapa faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai, kecuali?

- A) Normativist
- B) Integralist
- C) Fenomenalist
- D) Kognitif

ANSWER: D

Egg dan Kauchak (2012) menyatakan agar strategi pembelajaran dapat berjalan efektif beberapa hal yang harus diperhatikan, kecuali?

- A) Umpan balik
- B) Komunikasi yang efektif
- C) Mengajukan pertanyaan
- D) Menonton Spongebob

ANSWER: D

Fungsi dari klasifikasi dalam strategi pembelajaran adalah?

- A) Mempermudah guru dalam menyampaikan suatu pembelajaran
- B) Mengukur tingkat kecerdasan siswa
- C) Digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri atau karakteristik yang menjadi ciri dari strategi yang digunakan oleh guru dalam sebuah pembelajaran
- D) Digunakan oleh guru untuk meningkatkan akademik siswa

ANSWER: C

Gagne (1988) membagi lima kelompok kemampuan-kemampuan sebagai hasil belajar, salah satunya ialah?

- A) Teknik belajar
- B) Keterampilan Intelektual
- C) Keterampilan Membaca
- D) Keterampilan Komunikasi

ANSWER: B

Gaya belajar yang mengandalkan gerakan, disebut juga?

- A) Kinestetik
- B) Visual
- C) Auditorial
- D) Audiovisual

ANSWER: A

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir rasionalnya yaitu membuktikan kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan, penjelasan tentang?





- A) Merumuskan masalah
- B) Merumuskan hipotesis
- C) Mengumpulkan data
- D) Menguji Hipotesis

ANSWER: D

Guru mengajukan berbagai pertanyaan yang mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan, penjelasan tentang?

- A) Merumuskan masalah
- B) Merumuskan hipotesis
- C) Mengumpulkan data
- D) Menguji Hipotesis

ANSWER: B

Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir mencari informasi yang dibutuhkan serta guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi bertukar pendapat, penjelasan tentang?

- A) Merumuskan masalah
- B) Merumuskan hipotesis
- C) Mengumpulkan data
- D) Menguji Hipotesis

ANSWER: C

Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin di pecahkan. Dengan demikian dalam strategi pembelajaran inkuiri penguasaan materi pembelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih di pentingkan adalah proses belajar. Merupakan bagian dari?

- A) Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri
- B) Tujuan Strategi Pembelajaran Inkuiri
- C) Keefektifan Strategi Pembelajaran Inkuiri
- D) Konsep Strategi Pembelajaran Inkuiri

ANSWER: C

Hakikat dalam masalah Problem Based Learning adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan. yang termasuk dalam kesenjangan tersebut adalah, kecuali?

- A) kekerasan
- B) Keluhan
- C) Kecemasan
- D) Keresahan

ANSWER: A

Hal yang harus dituntut kepada siswa dalam hal kelebihan pembelajaran kognitif yaitu?

- A) Sulit dalam praktek.
- B) Lebih kreatif.
- C) Sulit dipahami.



D) Teori tidak menyeluruh.

ANSWER: B

Hal yang ingin dicapai dalam prinsip berkelanjutan, pada strategi pembelajaran ekspositori adalah?

- A) Mendorong siswa untuk menambah wawasan
- B) Mendorong siswa untuk mencari bahan pelajaran
- C) Melatih siswa untuk disiplin belajar
- D) A, B, dan C benar

ANSWER: D

Hal yang ingin dicapai dalam prinsip berorientasi pada tujuan, dalam strategi pembelajaran ekspositori ialah?

- A) Kompetensi Siswa
- B) Kecerdasan Siswa
- C) Kemampuan Siswa
- D) Minat Siswa

ANSWER: A

Istilah lain yang memiliki kaitanya dengan strategi pembelajaran adalah?

- A) Prosedur
- B) Pendekatan dan metode
- C) Verbal
- D) Persepsi

ANSWER: B

Istilah lain yang memiliki kaitan dengan strategi pembelajaran adalah?

- A) Karakteristik.
- B) Pendekatan dan metoda.
- C) Pertimbangan.
- D) Efektifitas.

ANSWER: B

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Namun sekarang banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan dengan tujuan?

- A) Keberhasilan dalam mencapai kebersamaan
- B) Keberhasilan dalam mencapai tujuan
- C) Keberhasilan dalam suatu kepentingan
- D) Keberhasilan dalam kerjasama

ANSWER: B

Jenis-jenis strategi kognitif terdiri atas dua strategi, ialah?

- A) Strategi kognitif memahami materi dan strategi kognitif elaborasi
- B) Strategi kognitif memahami materi dan strategi kognitif pemecahan masalah
- C) Strategi kognitif pemecahan masalah dan strategi kognitif organisasi
- D) Strategi kognitif organisasi dan strategi kognitif memahami

ANSWER: B





Karakteristik yang harus dipenuhi agar terbangun situasi kelas yang efektif dalam PBL., yaitu?

A) Pebelajar harus sering diberi kesempatan untuk mengkonfrontasikan informasi baru dengan pengalamannya selama proses mencari makna

B) Ada kolaborasi implementasi PBL

C) Dikembangkan dari pertanyaan atau masalah

D) Identifikasikan suatu masalah yang cocok bagi para siswa

ANSWER: A

Kata lain dari strategi pembelajaran adalah?

A) Mengatur suatu rencana.

B) Membuat rancangan.

C) Cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

D) Materi pembelajaran.

ANSWER: C

Kata metode berasal dari Yunani yaitu *methodos* yang berarti?

A) Perencanaan

B) Merancang

C) Jalan keluar

D) Jalan/cara

ANSWER: D

Kata strategi berasal dari?

A) Inggris

B) Jepang

C) Yunani

D) KKBI

ANSWER: C

Keberhasilan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) sangat tergantung pada?

A) Ketersediaan sumber belajar bagi siswa

B) Pemberian dukungan kepada semua siswa

C) Situasi kelas untuk berinteraksi

D) Pengumpulan data dan fakta

ANSWER: A

Kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak adalah termasuk?

A) Kemauan orang lain

B) Sikap

C) Perintah

D) Semua jawaban benar

ANSWER: B

Kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik, merupakan pengertian dari?

A) Nilai



- B) Proses
- C) Model
- D) Sikap

ANSWER: D

Keefektifan dalam pembelajaran bisa diukur dengan tingkat pencapaian isi belajar. Terdapat empat aspek penting untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran yang bukan termasuk dari empat aspek itu adalah?

- A) Tingkat kesalahan
- B) Daya tarik
- C) Tingkat ahli belajar
- D) Kecepatan untuk kerja

ANSWER: B

Keinginan untuk melakukan peniruan (.....) dari kata di atas dapat diartikan?

- A) Modeling
- B) Strategi
- C) Imitasi
- D) Pembiasaan

ANSWER: C

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara?

- A) Bebas
- B) Langsung
- C) Online
- D) Semua jawaban benar

ANSWER: B

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik, seharusnya?

- A) Guru menjelaskan secara panjang lebar
- B) Guru menjelaskan sesuai dengan buku
- C) Guru menjelaskan secara tidak baik
- D) Guru memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa

ANSWER: D

Kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat membantu pelajar dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Merupakan pengertian dari strategi kognitif menurut?

- A) Jonassen
- B) Bell-Gredler
- C) Rigney
- D) Robert M. Gagne

ANSWER: D

Kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain adalah termasuk?





- A) Hedonicspicopatic
- B) Supramoralist
- C) Conformis
- D) Otoriterian

ANSWER: A

Kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkatnya maupun sifatnya {positif dan negati} untuk kemudian di bina ke arah peningkatan dan pembetulan disebut?

- A) Pengarahan
- B) Pelurusan
- C) Pembenaran
- D) Pembinaan

ANSWER: D

Keterampilan intelektual merupakan pikiran yang terbagi atas beberapa tahap, salah satu tahap yang Termasuk yaitu?

- A) konsep terdefinisi
- B) Menghafal dengan berjalan bolak balik
- C) Membuat pengelompokan
- D) semuanya salah

ANSWER: A

Ketika kondosi belajar internal dan kondisi bealajar eksternal saling berinteraksi maka hasil belajar yang dicapai adalah, kecuali?

- A) Keterampilan intelektual
- B) Keterampilan motoric
- C) Sikap dan strategi kongnitif
- D) Keterampilan terpadu

ANSWER: D

Klasifikasi strategi pembelajaran dibawah ini adalah?

- A) Strategi Pembelajaran
- B) Strategi Pembelajaran Kesiapan
- C) Strategi Pembelajaran Psikomotorik
- D) Strategi Pembelajaran

ANSWER: A

Kompeten yang sering merupakan hasil dari penggunaan strategi yang tepat dan bukan dikarenakan kemampuan superior pribadi atau kerja keras belaka, merupakan pendapat yang di kemukakan oleh?

- A) Natalion
- B) Syerllyr
- C) Hamkah.D
- D) Pressley

ANSWER: D

Kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam PBL menurut (Wina Sanjaya, 2010:216-217), kecuali?



- A) Bahan pelajaran harus mengandung topik permasalahan
- B) Bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak
- C) Bahan yang mendukung tujuan
- D) Bahan yang bersifat familiar

ANSWER: A

Langkah awal yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendukung keefektifan pembelajaran adalah?

- A) Mengatur atau management kelas yang baik
- B) Memberikan pengajaran yang cepat dan tepat
- C) Memberikan sedikit hiburan kepada siswa
- D) Semua benar

ANSWER: A

Langkah persiapan memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut, kecuali?

- A) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar
- B) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif
- C) Untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan
- D) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka

ANSWER: C

Langkah untuk membina susana atau iklim pembelajaran yang responsif, adalah pengertian dari?

- A) Orientasi
- B) Merumuskan Masalah
- C) Merumuskan Hipotesis
- D) Mengumpulkan Data

ANSWER: A

langkah-langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori yaitu?

A) Penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa, dan menggunakan joke-joke yang menyegarkan.

B) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif, mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai, dan bukalah file dalam otak siswa.

C) Tujuan, kuasai, prinsip dan konsep.

D) Persiapan (preparation), penyajian (presentation), korelasi (correlation) menyimpulkan (generalization), dan mengaplikasikan (application).

ANSWER: D

Langkah-langkah PBL yang dilaksanakan melalui diskusi kelompok dapat menghasilkan sejumlah keterampilan, salah satu yang termasuk dalam keterampilan tersebut yaitu?

- A) keterampilan berkomunikasi
- B) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.
- C) Menciptakan pembelajaran interdisiplin
- D) Informasi baru diperoleh lewat belajar mandiri

ANSWER: A





Langkah-langkah Problem Based Learning (PBL) yang dilaksanakan melalui diskusi kelompok dapat menghasilkan sejumlah keterampilan diantaranya yaitu?

- A) Keterampilan Berkomunikasi
- B) Kemampuan Bekerja
- C) Kemampuan Mengadu Domba
- D) kemampuan Berbelanja

ANSWER: A

Langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh kedepan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar, pengertian di atas adalah?

- A) Pendekatan Pembelajaran
- B) Strategi Pembelajaran
- C) Model Pembelajaran
- D) Teknik pembelajaran

ANSWER: B

Langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh kedepan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar merupakan pengertian dari?

- A) Pendekatan pembelajaran
- B) Strategi pembelajaran
- C) Teknik pembelajaran
- D) Model pembelajaran

ANSWER: B

Langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh kedepan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar, adalah pengertian dari?

- A) Manfaat Pembelajaran
- B) Proses Pembelajaran
- C) Strategi Pembelajaran
- D) Prinsip Pembelajaran

ANSWER: C

Macam-macam dari modalitas belajar yaitu?

- A) Visual, auditori, Kinestetik
- B) Menerima, mengelolah, menggunakan
- C) Visual, mengelolah, auditori
- D) Menerima, visual, kinestetik

ANSWER: A

Manakah berikut ini yang termasuk kelebihan dari strategi pembelajaran inkuiri?

- A) Memberikan ruang kepada siswa untuk bermain catur saat jam istirahat



B) Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka

C) Memberikan ruang kepada siswa untuk berorganisasi sesuai dengan minat dan bakat mereka

D) Memberikan kesempatan untuk siswa melakukan senam sebelum masuk kelas

ANSWER: B



